

Believer's Bible Commentary



Surat Paulus yang Pertama

kepada Jemaat di

Korintus

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.07

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.07)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia):

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

Ciptaan ini disebarluaskan di bawah Lisensi *Creative Commons Attribusi-NonKommersial-BerbagaiSerupa 4.0 Internasional CC BY-NC-SA*

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/legalcode.id>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (ITL), Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSILT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (ITB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
Prakata.....	ix
SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	2
III. Tahun Penulisan.....	2
IV. Latar Belakang dan Tema.....	2
GARIS BESAR.....	4
KOMENTAR – PENJELASAN.....	5
I. PENGANTAR (1:1-9).....	5
II. KEKACAUAN DALAM JEMAAT (1:10 – 6:20).....	9
III. JAWABAN RASUL PAULUS ATAS PERTANYAAN JEMAAT (Pasal 7 – 14).....	39
IV. JAWABAN PAULUS KEPADA ORANG-ORANG YANG MENOLAK KEBANGKITAN (PASAL 15).....	110
V. NASEHAT PAULUS YANG TERAKHIR (PASAL 16).....	125
LAMPIRAN: Karunia “Bahasa Roh”.....	131
CATATAN AKHIR.....	135
BUKU-BUKU LAIN.....	139

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal
NU	Teks Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani " <i>Novum Testamentum Graece</i> " (http://id.wikipedia.org/wiki/Novum_Testamentum_Graece)
MT	Teks Mayoritas Perjanjian Baru dalam Bahasa Yunani (Teks Bizantin) (http://id.wikipedia.org/wiki/Teks_Bizantin)
BIS	Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjarannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus
2 Tesalonika	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihatkan para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimanan, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan ijin dari penulis

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan” (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”(huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau

“dewa“(semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT PAULUS YANG PERTAMA KEPADA JEMAAT DI KORINTUS

PENDAHULUAN

“Sebuah fragmen [pecahan, sedikit-sedikit] sejarah gereja yang tiada bandingnya.”

Weizäcker

I. Tempat Khusus dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

Surat Korintus yang Pertama ini adalah sebuah *‘buku permasalahan’* dalam pengertian bahwa Paulus menangani berbagai macam masalah (1Kor. 7:1; 12:1; 16:1--“Dan sekarang tentang ...”) yang dihadapi jemaat di Korintus, kota yang penuh kejahatan. Dengan demikian buku ini sangat dibutuhkan oleh gereja pada masa kini yang juga menghadapi banyak permasalahan.

Perpecahan, pengkultusan pemimpin, percabulan, masalah-masalah di pengadilan, masalah dalam pernikahan, praktek-praktek yang patut dipertanyakan, dan pengaturan karunia rohani, semuanya ditangani di sini.

Namun demikian, tidaklah benar untuk beranggapan bahwa surat ini hanya berisi permasalahan! Dalam Surat Korintus yang Pertama ini terdapat 1Korintus 13, risalah terindah mengenai kasih, bukan saja dalam Firman Tuhan, melainkan di antara semua kesusasteraan. Ajaran yang luar biasa mengenai kebangkitan – kebangkitan Kristus dan kita (pasal 15), pengaturan Perjamuan Kristus (pasal 11), perintah untuk mengambil bagian dalam pengumpulan uang (pasal 16), semuanya ada di sini.

Surat Korintus yang Pertama ini telah memperkaya kita. Surat ini merupakan harta karun dari pengamalan ajaran Kekristenan.

II. Penulis

Semua ahli setuju bahwa 1Korintus adalah karya tulis asli Paulus. Beberapa penulis (terutama penulis liberal) berpendapat bahwa ada beberapa ‘interpolasi’ (penambahan yang dilakukan di kemudian hari) dalam Surat ini, tetapi semua itu adalah penafsiran subyektif tanpa ada bukti naskah yang mendukung. Rupanya, 1Korintus 5:9 menyiratkan adanya surat Paulus yang terdahulu (tidak termasuk dalam Kanon) yang telah disalahmengerti oleh orang Korintus.

Bukti eksternal dari 1Korintus sudah ada sejak awal, buku ini secara jelas disebutkan oleh Clement dari Roma (kl. tahun 95 M.) sebagai “Surat dari Rasul Paulus yang terkasih.” Penulis-penulis lain pada zaman gereja mula-mula yang mengutip buku ini adalah Polycarp, Justin Martyr, Athenagoras, Irenaeus, Clement dari Aleksandria, dan Tertullian. Buku ini tercantum dalam Kanon Muratoria dan tercantum sesudah Surat Galatia dalam ‘kanon’ heretik Marcion, *Apostolicon*.

Bukti internal juga sangat kuat. Selain sebutan Paulus sebagai penulisnya sendiri seperti yang ada dalam 1:1 dan 16:21, alasan dalam 1:12-17; 3:4,6,22 juga mendukung Paulus sebagai penulis buku ini. Adanya kesesuaian dengan Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus yang lainnya, ditambah dengan perihal keprihatian rasuli yang sejati sepenuhnya mendukung keaslian surat Paulus ini dan mengesampingkan kemungkinan surat ini palsu.

III. Tahun Penulisan

Paulus mengatakan bahwa dia menulis di Efesus (16:8,9 bandingkan ayat 19). Karena Paulus melayani di sana selama tiga tahun, 1Korintus kemungkinan ditulis pada paruh kedua dari tiga tahun itu, atau sekitar tahun 55 atau 56 M. Beberapa ahli bahkan menyatakan bahwa surat ini ditulis lebih awal.

IV. Latar Belakang dan Tema

Korintus kuno saat itu (dan juga sekarang) berada di Yunani bagian Selatan, di sebelah Barat Atena, terletak di lokasi yang strategis dalam lalu lintas perdagangan pada masa Paulus. Kota Korintus menjadi pusat perdagangan internasional, dan banyak orang datang ke kota ini. Karena penduduknya menganut agama yang sesat, kota ini juga menjadi pusat imoralitas (percabulan), sehingga nama Korintus menjadi kata cemoohan mengenai semua hal yang najis dan sensual. Reputasi kota ini begitu kotor sehingga sebuah kata diciptakan, *korinthiazomai*, yang berarti *menjalani*

kehidupan yang kotor/najis.

Rasul Paulus pertama kali mengunjungi Korintus dalam Perjalanannya yang kedua (Kis. 18). Pada awalnya dia bekerja di antara orang Yahudi, bersama-sama dengan Priskila dan Akwila, sesama pembuat tenda. Ketika banyak orang Yahudi menolak berita yang disampaikannya, dia mulai berpaling kepada orang bukan Yahudi di Korintus. Banyak jiwa diselamatkan oleh pemberitaan Injil, dan sebuah gereja dimulai.

Sekitar tiga tahun kemudian, ketika Paulus berkhotbah di Efesus, dia menerima sebuah surat dari Korintus yang mengatakan tentang masalah-masalah serius yang dihadapi jemaat di sana dan juga menanyakan berbagai pertanyaan mengenai praktek-praktek Kekristenan. Surat Korintus yang Pertama ini ditulis sebagai jawaban atas surat ini.

Tema Surat ini adalah bagaimana meluruskan gereja yang duniawi dan kurang dewasa yang menganggap enteng sikap-sikap, kesalahan-kesalahan dan tindakan-tindakan yang dipandang sangat penting oleh Rasul Paulus. Sebagaimana disampaikan secara ringkas oleh Moffatt, "Gereja berada di dalam dunia, demikian seharusnya, tetapi dunia berada di dalam Gereja, tidak demikian seharusnya." Karena situasi seperti ini pada umumnya masih ada dalam banyak jemaat, 1Korintus tetap relevan hingga kini.

GARIS BESAR

1. PENGANTAR (1:1-9)

- a) Salam (1:1-3)
- b) Ucapan syukur (1:4-9)

2. KEKACAUAN DALAM JEMAAT (1:10 – 6:20)

- a) Perpecahan di antara Orang Percaya (1:10 – 4:21)
- b) Ketunasiswaan di antara Orang Percaya (Pasal 5)
- c) Dakwaan di antara Orang Percaya (6:1-11)
- d) Percabulan di antara Orang Percaya (6:12-20)

3. JAWABAN RASULI ATAS PERTANYAAN JEMAAT (Pasal 7 – 14)

- a) Pernikahan dan Hidup Membujang (Pasal 7)
- b) Memakan Makanan yang Dipersembahkan kepada Berhala (8:1 – 11:1)
- c) Tudung bagi Wanita (11:2-16)
- d) Perjamuan Kristus (11:17-34)
- e) Karunia-Karunia Roh dan Penggunaannya dalam Jemaat (12 – 14)

4. JAWABAN PAULUS KEPADA ORANG-ORANG YANG MENOLAK KEBANGKITAN (Pasal 15)

- a) Kepastian Kebangkitan (15:1-34)
- b) Jawaban atas Penolakan akan Kebangkitan (15:35-57)
- c) Seruan Penutup dari Sudut Pandang Kebangkitan (15:58)

5. NASEHAT PAULUS YANG TERAKHIR (Pasal 16)

- a) Pengumpulan Uang (16:1-4)
- b) Rencana Pribadi Paulus (16:5-9)
- c) Nasehat dan Salam Penutup (16:10-24)

KOMENTAR – PENJELASAN

I. PENGANTAR (1:1-9)

A. Salam (1:1-3)

1:1 Paulus dipanggil menjadi rasul Yesus Kristus dalam perjalanan ke Damsyik. Panggilan ini bukan berasal dari manusia dan juga bukan melalui manusia, melainkan langsung dari Tuan Yesus. **Rasul** secara harafiah berarti ‘yang diutus.’ Para rasul yang mula-mula adalah para saksi Kristus dalam kebangkitan. Mereka juga dapat mengadakan mujizat sebagai tanda bahwa berita yang mereka sampaikan berasal dari Tuhan. Sesungguhnya Paulus dapat mengatakannya (Gerhard Tersteegen):

*Kristus Putera Tuhan telah mengutus aku
Ke negeri kekelaman;
Milikkulah pentahbisan besar
Dari tangan yang terpaksa.*

Ketika Paulus menulis, seorang **saudara** bernama **Sostenes** ada bersama dia, jadi Paulus menyebut namanya dalam salamnya. Tidak dapat dipastikan apakah Sostenes di sini adalah orang yang sama dengan yang disebut dalam Kisah 18:17, yaitu kepala rumah ibadat yang dipukuli di depan umum oleh orang-orang Yunani. Ada kemungkinan pemimpin ini telah memperoleh keselamatan oleh karena pemberitaan Paulus dan sekarang membantunya dalam pekerjaan pemberitaan Injil.

1:2 Surat ini pertama-tama ditujukan **kepada jemaat Tuhan di Korintus**. Sungguh suatu hal yang menggembirakan mengetahui bahwa tidak ada tempat yang terlalu bobrok sehingga jemaat Tuhan tidak dapat dibangun. Lebih lanjut jemaat di Korintus digambarkan sebagai **mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus**. **Dikuduskan** dalam hal ini berarti dipisahkan dari dunia bagi Tuhan, dan menggambarkan *posisi* semua orang yang menjadi milik Kristus. Dan untuk *kondisi praktisnya*, dari hari ke hari mereka harus memisahkan diri mereka dengan hidup kudus.

Ada orang yang berpendapat bahwa pengudusan adalah pekerjaan anugerah yang nyata di mana sifat dosa dihapuskan. Ajaran ini bertentangan dengan ayat ini. Orang-orang Kristen di Korintus masih jauh dari bagaimana mereka seharusnya

dalam hal kekudusan hidup, namun pada kenyataannya secara posisi mereka **dikuduskan** oleh Tuhan. Sebagai orang kudus mereka adalah bagian dari suatu persekutuan yang besar:

dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita. Meskipun pada awalnya ajaran-ajaran dalam 1Korintus ini ditujukan kepada orang-orang kudus di Korintus, ajaran-ajaran ini juga dimaksudkan bagi semua orang di seluruh dunia yang mengakui ketuhanan Kristus.

1:3 Surat ini secara khas adalah surat ketuhanan Kristus. Dalam membahas masalah-masalah di dalam kehidupan jemaat, Paulus terus menerus menekankan Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan semua yang kita lakukan haruslah didasarkan atas pengenalan akan kebenaran yang agung ini.

Ucapan salam Paulus yang khas tertulis di ayat 3. **Kasih karunia dan damai sejahtera** merupakan ringkasan dari keseluruhan injilnya. **Kasih karunia** adalah sumber dari segala berkat, dan **damai sejahtera** adalah hasil yang nampak dalam kehidupan orang yang menerima kasih karunia Tuhan. Berkat-berkat ini berasal **dari Tuhan, Bapa kita, dan dari Tuan Yesus Kristus.** Tanpa keraguan Paulus menyebut **Tuan Yesus** dalam napas yang sama dengan **Tuhan Bapa kita.** Ekspresi ini adalah salah satu dari ratusan ekspresi yang mirip dalam Perjanjian Baru yang menyatakan kesetaraan Tuan Yesus dengan Tuhan Bapa.

B. Ucapan Syukur (1:4-9)

1:4 Setelah menutup salamnya, Rasul Paulus sekarang menyatakan ucapan syukur atas jemaat di Korintus dan atas pekerjaan indah yang Tuhan lakukan dalam kehidupan mereka (ayat 4-9). Di sini nampak sifat mulia Paulus di mana dia selalu mencari sesuatu yang baik dalam kehidupan sesama orang-orang percaya. Jika kehidupan mereka tidak terlalu dapat dibanggakan, paling tidak Paulus akan **mengucap syukur** kepada **Tuhan** atas apa yang telah dikerjakan-Nya bagi mereka. Jemaat di Korintus bukanlah orang-orang Kristen rohani. Melainkan paling tidak Paulus dapat **mengucap syukur atas kasih karunia Tuhan yang dianugerahkan** kepada mereka **dalam Yesus Kristus.**

1:5 Kasih karunia Tuhan dinyatakan kepada jemaat Korintus dengan cara memperkaya mereka dengan karunia-karunia Roh Kudus. Secara khusus, Paulus mengatakan karunia dalam **perkataan dan dalam segala macam pengetahuan.** **Perkataan** berkaitan dengan ekspresi eksternal dan **pengetahuan** dengan pemahaman dalam.

1:6 Fakta bahwa mereka memiliki karunia ini merupakan tanda bahwa Tuhan

bekerja dalam hidup mereka, dan itulah yang dimaksudkan oleh Paulus ketika dia berkata, **sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguhkan di antara kamu**. Mereka telah mendengar **kesaksian tentang Kristus**, mereka telah menerimanya dengan iman, dan Tuhan menyatakan bahwa mereka benar-benar telah memperoleh keselamatan dengan memberi mereka kuasa-kuasa mujizat itu.

1:7 Dalam hal karunia-karunia Roh, jemaat Korintus tidak kalah dibandingkan jemaat lainnya. Tetapi memiliki karunia-karunia ini, bukanlah tanda khusus bagi kedewasaan rohani yang sejati. Paulus mengucapkan syukur pada Tuhan atas hal yang tidak dilakukan oleh jemaat Korintus itu sendiri. Karunia ini diberikan oleh Tuhan yang telah naik ke sorga bukan oleh hasil usaha manusia. Jika seseorang mempunyai karunia Roh, dia tidak seharusnya bermegah atasnya tetapi menggunakannya bagi Tuhan dengan penuh kerendahan hati.

Buah Roh adalah hal yang sama sekali berbeda. Dalam hal buah Roh, orang percaya perlu menyerahkan diri di bawah kuasa Roh Kudus. Rasul Paulus tidak dapat mengatakan mengenai buah Roh dalam kehidupan jemaat Korintus, tetapi hanya mengatakan apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka –sesuatu yang berada di luar kontrol mereka.

Di bagian lain dari surat ini Rasul Paulus akan menegur orang-orang kudus karena telah menyalahgunakan karunia-karunia itu, tetapi di sini dia cukup puas dengan menyatakan rasa syukurnya atas kekayaan karunia yang telah mereka terima.

Jemaat di Korintus **menantikan pernyataan Tuan kita Yesus Kristus**. Para pelajar Firman Tuhan tidak sepaham mengenai hal ini, apakah yang dimaksudkan di sini adalah kedatangan Kristus bagi orang-orang kudus-Nya (1Tes. 4:13-18), atau kedatangan Kristus bersama orang-orang kudus-Nya (2Tes. 1:6-10), atau keduanya.

Dalam kasus yang pertama, hal ini berarti pernyataan Kristus kepada orang-orang percaya saja, dan dalam kasus yang kedua, berarti pernyataan-Nya kepada seluruh dunia. Baik Pengangkatan maupun pernyataan Kristus yang penuh kemuliaan, kedua-duanya dinanti-nantikan oleh orang-orang percaya.

1:8 Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan **akan meneguhkan** orang-orang kudus-Nya **sampai kepada kesudahannya, sehingga mereka tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus**. Sekali lagi, di sini nampak jelas sekali bahwa ucapan syukur Paulus lebih dikaitkan pada apa yang akan dikerjakan Tuhan daripada apa yang telah dikerjakan oleh jemaat Korintus. Karena mereka telah mempercayai Kristus, dan karena Tuhan telah meneguhkan hal ini dengan memberikan karunia-karunia Roh kepada mereka, Paulus berkeyakinan bahwa Tuhan akan tetap setia menjaga mereka hingga kedatangan Kristus bagi umat-Nya.

1:9 Keyakinan Paulus mengenai Jemaat Korintus ini didasarkan pada kesetiaan Tuhan yang telah memanggil mereka **kepada persekutuan dengan Anak-Nya**. Dia tahu bahwa karena Tuhan telah membayar dengan harga yang mahal agar

mereka dapat menjadi bagian dalam hidup Tuhan kita, maka Dia tidak akan membiarkan mereka terlepas dari genggaman-Nya.

II. KEKACAUAN DALAM JEMAAT (1:10 – 6:20)

A. Perpecahan di antara Orang Percaya (1:10 – 4:21)

1:10 Di sini Rasul Paulus siap untuk menangani masalah **perpecahan** dalam jemaat (1:10–4:21). Dia membuka dengan nasehat kemurahan hati untuk bersatu. Dia tidak menggunakan otoritasnya sebagai seorang rasul, tetapi dia mengajukan permintaan dengan lembut sebagai saudara. Permintaan agar mereka bersatu adalah **demi nama Tuhan kita Yesus Kristus**, dan karena nama ini mewakili Orangnyanya, maka permintaannya didasarkan pada keberadaan-Nya dan semua yang telah dikerjakan oleh Tuan Yesus.

Jemaat Korintus meninggikan nama orang, yang hanya dapat membawa kepada perpecahan. Paulus meninggikan nama Tuan Yesus karena dia tahu hanya dengan cara ini kesatuan akan dapat terjadi di antara umat Tuhan. **Seia sekata** berarti **sehati sepikir**, yaitu bersatu. Hal ini berarti disatukan dalam ikrar kesetiaan kepada Tuhan. Kesatuan ini dapat terjadi ketika orang Kristen memiliki pikiran Kristus, dan dalam ayat-ayat berikutnya, Paulus akan memberitahukan secara praktis kepada mereka bagaimana mereka dapat memikirkan pikiran Kristus bersama Dia.

1:11 Berita mengenai **perselisihan** di Korintus telah sampai kepada Paulus melalui **keluarga Kloë**. Dengan menyebutkan orang yang memberitahunya, Paulus meletakkan dasar dari suatu prinsip yang penting mengenai sikap perilaku Kristiani. Kita tidak seharusnya menceritakan hal-hal mengenai saudara seiman kita jika kita nantinya tidak mau disebut-sebut dalam hal ini. Jika kita mengikuti teladan ini, semua gosip yang sekarang menjadi wabah dalam gereja pasti dapat dicegah.

1:12 Sekte atau golongan dibentuk dalam jemaat lokal itu, masing-masing menonjolkan pemimpin tertentu. Ada yang menonjolkan **Paulus**, ada yang menonjolkan **Apolos**, ada juga yang menonjolkan **Kefas** (Petrus). Bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka adalah milik **Kristus**, mungkin yang dimaksudkan di sini adalah bahwa hanya mereka sendiri yang menjadi milik Kristus, yang lain tidak!

1:13 Teguran yang keras dari Paulus mengenai sektarianisme ini dapat ditemukan di ayat 13-17. Membentuk golongan-golongan semacam ini dalam gereja sama artinya dengan menyangkali kesatuan tubuh **Kristus**. Mengikuti manusia sebagai pemimpin berarti mengabaikan Dia yang telah disalibkan bagi mereka. Dengan memegahkan nama manusia berarti melupakan bahwa dalam baptisan mereka telah menyatakan ikrar setia kepada Tuan Yesus.

1:14 Timbulnya masalah golongan ini membuat Paulus bersyukur **bahwa** yang dia **baptis** hanya beberapa orang saja. Dia menyebut **Krispus dan Gayus** dari antara mereka yang telah dibaptisnya.

1:15,16 Dia sama sekali tidak ingin ada orang yang **mengatakan bahwa** mereka telah **dibaptis dalam nama-**nya. Dengan kata lain, dia sama sekali tidak berusaha untuk memenangkan orang bagi dirinya sendiri ataupun memegahkan namanya sendiri. Tujuannya yang paling utama adalah membawa orang kepada Tuan Yesus Kristus.

Selanjutnya Paulus **juga** mengingat telah **membaptis keluarga Stefanus**, tetapi dia **tidak** tahu entahkah **ada lagi orang** yang dia baptis.

1:17 Dia menjelaskan bahwa **Kristus mengutus dia bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil**. Di sini Paulus sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa dia tidak mempercayai baptisan. Dia telah menyebutkan beberapa nama orang yang *telah* dibaptisnya. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tugasnya yang utama bukanlah untuk membaptis; dia mungkin mempercayakan tugas ini kepada orang lain, mungkin kepada orang-orang Kristen dalam jemaat lokal. Ayat ini merupakan saksi yang menentang pemikiran bahwa baptisan adalah hal yang perlu bagi keselamatan. Karena kalau baptisan diperlukan agar selamat, maka ayat ini akan berarti seolah-olah Paulus berkata [di ayat 14] bahwa dia bersyukur karena dia tidak menyelamatkan seorangpun selain Krispus dan Gayus. Pemikiran seperti ini mustahil.

Pada bagian kedua dari ayat 17, Paulus membuat peralihan untuk ayat-ayat berikutnya. Dia tidak **memberitakan Injil** dengan **hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia**. Dia tahu bahwa jika manusia terkesan pada kemampuannya dalam berkhotbah atau sebagai juru pidato, maka hal ini berarti dia telah mengalahkan dirinya sendiri dalam usahanya untuk memberitakan makna sesungguhnya dari **salib Kristus**.

Sebelum kita dapat mengerti bagian berikutnya, kita perlu mengingat bahwa orang-orang Korintus, yang adalah juga orang Yunani, sangat mengagumi hikmat manusia. Mereka menganggap para ahli filosofi mereka sebagai pahlawan nasional. Rupanya, pemikiran seperti ini juga merasuki jemaat di Korintus. Ada orang-orang yang menginginkan agar Injil dapat diterima lebih baik oleh mereka yang memiliki kemampuan intelegensia dan kecerdasan tinggi. Mereka merasa Injil tidak memiliki tempat di kalangan intelektual, dan dengan demikian mereka hendak membuat berita Injil menjadi nampak intelektual.

Berhala intelektual inilah yang menjadi salah satu isu yang menyebabkan timbulnya golongan-golongan yang berkisar pada kepemimpinan manusia. Usaha untuk menjadikan Injil agar lebih dapat diterima mutlak terselewengkan. Ada perbedaan yang besar antara hikmat Tuhan dan hikmat manusia, dan tidak ada gunanya berusaha untuk mempersatukan keduanya.

Paulus menunjukkan betapa bodohnya memegahkan manusia itu, dan menekankan bahwa hal ini tidak sesuai dengan karakter Injil yang sesungguhnya (1:18–3:4).

Pokok pertama yang disampaikan adalah bahwa berita Injil sama sekali

bertolak belakang dengan apa yang dianggap oleh manusia sebagai hikmat yang benar (1:18-25).

1:18 Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa:

Kematian di atas kayu salib dikaitkan dengan segala sesuatu yang memalukan dan tercela; dan berbicara tentang keselamatan hanya oleh penderitaan dan kematian orang yang disalibkan pasti akan membangkitkan cemooh dalam hati mereka.⁽¹⁾

Orang Yunani sangat menggemari hikmat (arti harafiah dari kata ‘filsuf’). Tetapi berita Injil tidak memiliki hal-hal yang memuaskan kebanggaan mereka akan pengetahuan.

Bagi mereka yang diselamatkan, Injil adalah kekuatan Tuhan. Mereka mendengar pemberitaan itu, mereka menerimanya dengan iman, dan mujizat kelahiran baru terjadi dalam hidup mereka. Perhatikan fakta penting dalam ayat ini di mana hanya ada dua macam orang, mereka yang akan binasa dan mereka yang diselamatkan. Tidak ada jenis yang lain di antara keduanya. Orang dapat saja mencintai hikmat manusianya, tetapi hanya Injil yang dapat membawa kepada keselamatan.

1:19 Fakta bahwa Injil akan melawan hikmat manusia telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya (29:14):

“Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat, dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan.”

S. Lewis Johnson dalam *Wycliffe Bible Commentary* mencatat bahwa dalam konteksnya “kata-kata ini adalah celaan Tuhan atas kebijakan ‘orang-orang bijak’ di Yehuda dalam usahanya untuk menjadi sekutu Mesir ketika mendapat ancaman dari Sanherib.”⁽²⁾ Memang benar Tuhan senang menggenapi rencana-Nya dengan cara yang nampak bodoh bagi manusia.

Betapa seringnya Dia menggunakan metode yang ditertawakan oleh orang-orang bijak di dunia ini, namun metode-metode ini dapat mendatangkan hasil dengan ketepatan dan efisiensi yang luar biasa. Sebagai contoh, hikmat manusia meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka dapat memperoleh keselamatan dengan usaha mereka sendiri. Injil mengabaikan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan dan menyatakan Kristus sebagai satu-satunya jalan kepada Tuhan.

1:20 Berikutnya Paulus melemparkan tantangan: **“Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini?”** Apakah Tuhan bermufakat dengan mereka dulu ketika Dia membuat rencana keselamatan-Nya? Akankah mereka mampu membuat perencanaan penebusan jika hal ini diserahkan pada hikmat mereka? Dapatkah mereka menentang semua yang

telah dikatakan Tuhan? Jawabannya jelas-jelas ‘tidak!’ **Tuhan telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan.**

1:21 Oleh **hikmat**-nya sendiri manusia tidak dapat mengenal Tuhan. Selama berabad-abad Tuhan telah memberikan kesempatan ini kepada manusia, dan hasilnya adalah kegagalan. Lalu **Tuhan berkenan** melalui pemberitaan salib, **pemberitaan** yang adalah kebodohan bagi manusia, untuk **menyelamatkan mereka yang percaya**. Kebodohan pemberitaan ini adalah salib. Tentu saja kita tahu bahwa hal ini bukanlah kebodohan, melainkan adalah kebodohan bagi mereka yang tidak mendapat pencerahan. Godet mengatakan bahwa ayat 21 ini berisi seluruh filosofi sejarah, inti dari keseluruhan isi buku-buku. Seharusnya kita jangan terburu-buru membaca ayat ini, namun kita perlu dengan serius merenungkan kebenaran besar ini.

1:22 Memang tipikal orang **Yahudi** untuk **menghendaki tanda**. Mereka siap percaya jika mereka melihat adanya mujizat. Sebaliknya, **orang-orang Yunani mencari hikmat**. Mereka amat berminat terhadap logika, argumentasi-argumentasi logis dan akal manusia.

1:23 Namun Paulus tidak mengindahkannya. Dia berkata: “**kami memberitakan Kristus yang disalibkan.**” Sebagaimana yang dikatakan orang, “Paulus bukanlah orang Yahudi yang menyukai tanda-tanda, atau orang Yunani yang menyukai hikmat, tetapi orang Kristen yang mengasihi Sang Juruselamatnya.”

Untuk orang Yahudi, Kristus yang disalibkan adalah **suatu batu sandungan**. Mereka menanti-nantikan seorang pemimpin militer besar yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Roma. Namun, Injil memberikan seorang Juruselamat yang disalibkan di atas kayu salib yang merupakan aib bagi mereka. Untuk **orang bukan Yahudi**, Kristus yang disalibkan adalah **kebodohan**. Mereka tidak dapat memahami bagaimana mungkin Seseorang yang mati dengan cara yang menunjukkan kelemahan dan kegagalan dapat memberikan jalan keluar bagi permasalahan mereka.

1:24 Namun anehnya, hal-hal yang dicari oleh orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi terdapat dengan suatu cara yang ajaib dalam Tuan Yesus. Bagi mereka yang mendengar panggilan-Nya dan mempercayai-Nya, **baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus menjadi kekuatan Tuhan dan hikmat Tuhan.**

1:25 Sebenarnya pada Tuhan tidak terdapat kelemahan maupun kebodohan. Tetapi di ayat 25 Rasul Paulus mengatakan bahwa apa yang nampak sebagai **kebodohan** dari Tuhan, di mata manusia, sebenarnya **lebih besar hikmatnya dari pada manusia** yang paling pandai. Juga, apa yang nampak **lemah** dari Tuhan, di mata manusia, menjadi **lebih kuat** daripada semua yang dapat dihasilkan **manusia**.

1:26 Setelah berbicara mengenai Injil itu sendiri, Rasul Paulus sekarang beralih kepada orang-orang yang telah dipanggil Tuhan dengan perantaraan Injil (ayat 26-29). Dia mengingatkan orang-orang Korintus bahwa ketika mereka **dipanggil:**

menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Hal ini sudah sering ditekankan bahwa teks ini tidak mengatakan ‘*tak seorangpun*’ tetapi ***tidak banyak***.

Orang Korintus itu sendiri bukanlah berasal dari kalangan intelektual kelas atas. Mereka tidak dipanggil menurut pemahaman tinggi dari filsafat, tetapi oleh Injil yang sederhana. Jikalau demikian, kenapa mereka memegahkan hikmat manusia dan para pengkhotbah yang berusaha untuk membuat berita Injil dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki hikmat duniawi?

Kalau manusia berencana mendirikan gereja, mereka akan ingin melibatkan orang-orang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Tetapi ayat 26 mengajarkan kepada kita bahwa orang-orang yang sangat dihargai oleh manusia, malah dilewatkan oleh Tuhan. Mereka yang dipanggil pada umumnya bukanlah orang-orang yang dianggap besar dalam ukuran manusia.

1:27 Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Tuhan untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Tuhan untuk memalukan apa yang kuat:

Semakin sederhana materinya, semakin besar penghargaan terhadap Ahli Kesenian –jika standar seni yang sama dapat dicapai; semakin sedikit prajuritnya, semakin besar penghargaan terhadap penakluknya –jika kemenangan besar yang sama dapat dimenangkan.⁽³⁾

Tuhan menggunakan sangkakala untuk meruntuhkan tembok kota Yeriko. Dia mengurangi pasukan Gideon dari 32.000 menjadi 300 orang untuk mengalahkan tentara Midian. Dia menggunakan tongkat penghalau lembu di tangan Samgar untuk mengalahkan Filistin. Dengan tulang rahang keledai Dia memampukan Simson untuk mengalahkan satu pasukan tentara. Dan Tuhan kita memberi makan 5.000 orang hanya dengan beberapa roti dan ikan.

1:28 Untuk menjadi apa yang disebut orang sebagai ‘pasukan Tuhan yang terdiri dari lima peringkat orang-orang bodoh,’ Paulus menambahkan **apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dan apa yang tidak berarti.** Dengan menggunakan bahan yang kurang cocok seperti ini, Tuhan **meniadakan apa yang berarti.** Dengan kata lain, Dia senang memakai orang-orang yang tidak berarti di mata dunia dan menggunakan mereka untuk kemuliaan-Nya. Ayat-ayat ini seharusnya menjadi teguran bagi orang-orang Kristen yang senang mencari penghormatan dari mereka yang terpandang dan yang memiliki kedudukan penting, namun memandang rendah orang-orang kudus milik Tuhan yang lebih rendah.

1:29 Tujuan Tuhan memilih mereka yang tidak berharga di mata dunia ini adalah supaya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan dan bukan bagi manusia. Karena keselamatan berasal dari Dia, hanya Dia yang layak menerima pujian.

1:30 Ayat ini lebih jauh menekankan bahwa diri kita dan semua yang kita miliki berasal dari Dia –bukan dari filsafat, dan oleh karenanya tidak seorang pun dapat memegahkan diri. Pertama-tama, Kristus **telah menjadi hikmat bagi kita**. Dia adalah hikmat Tuhan (ayat 24), Dia yang oleh hikmat Tuhan telah dipilih untuk menjadi jalan keselamatan. Jika kita memiliki-Nya kita memperoleh hikmat dalam posisi kita yang menjamin keselamatan kita. Kedua, Kristus **membenarkan**. Melalui iman percaya kita kepada-Nya kita diperhitungkan benar oleh Tuhan Yang Maha Kudus. Ketiga, Kristus **menguduskan**. Dalam diri kita tidak ada sesuatupun yang kudus, tetapi dalam Dia kita dikuduskan dari segi posisi kita, dan dengan kuasa-Nya kita diubahkan dari satu tahap kekudusan kepada tahap kekudusan yang lebih sempurna.

Yang terakhir, Kristus **menebus kita**, dan tanpa diragukan lagi ini adalah penebusan dalam aspek final ketika Tuhan datang dan membawa kita untuk tinggal bersama-sama dengan Dia, dan ketika kita menerima penebusan –roh, jiwa dan tubuh:

Hikmat di luar Kristus adalah suatu kebodohan yang membawa penghukuman ke neraka –kebenaran di luar Kristus adalah kesalahan dan penghukuman –kekudusan di luar Kristus adalah kotor dan penuh dosa –penebusan di luar Kristus adalah ikatan dan perbudakan.⁽⁴⁾

Tindakan-Nya dan perkataan-Nya dan perilaku-Nya, semuanya menunjukkan Dia sebagai hikmat Tuhan. Lalu kematian-Nya, pemakaman-Nya, dan kebangkitan-Nya: ini semua berkaitan dengan kebenaran kita. Kemudian perjalanan-Nya di antara manusia selama empat puluh hari, kenaikan-Nya ke sorga, karunia Roh Kudus, dan takhta-Nya di sebelah kanan Tuhan, berkaitan dengan pengudusan kita. Dan kedatangan-Nya yang kedua kali adalah penebusan kita.⁽⁵⁾

1:31 Tuhan telah mengaturnya sehingga semua berkat ini dapat kita peroleh **di dalam Tuhan**. Argumen Paulus adalah “Mengapa bermegah atas manusia? Mereka tidak dapat memberimu berkat-berkat ini.”

2:1 Rasul Paulus sekarang mengingatkan orang-orang kudus itu tentang pelayanannya di antara mereka dan bagaimana dia selalu mencari kemuliaan bagi Tuhan bukan bagi dirinya sendiri. Dia datang dengan **menyampaikan kesaksian Tuhan**, bukan **dengan kata-kata yang indah** atau **dengan hikmat**. Dia sama sekali tidak tertarik untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang juru pidato yang ulung atau seorang filsuf. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus memahami perbedaan antara pelayanan yang bersifat kejiwaan dan yang bersifat rohani. Pelayanan yang bersifat kejiwaan adalah pelayanan yang menghibur, menyenangkan, atau yang pada dasarnya hanya ingin memuaskan emosi manusia saja. Sebaliknya, pelayanan yang bersifat rohani menyatakan kebenaran Firman Tuhan sedemikian rupa sehingga membawa kemuliaan bagi Kristus dan menjamah hati dan

nurani pendengarnya.

2:2 Isi pesan Paulus adalah **Yesus Kristus** dan **Dia yang disalibkan**. **Yesus Kristus** menunjuk kepada pribadi-Nya, dan **Dia yang disalibkan** menunjuk kepada pekerjaan-Nya. Pribadi dan pekerjaan Yesus Kristus merupakan inti dari pemberitaan Injil.

2:3 Lebih lanjut Paulus mengatakan bahwa kepribadiannya tidaklah menarik atau mengagumkan. Dia bersama orang-orang Korintus **dalam kelemahan** dan **dengan sangat takut dan gentar**. Harta Injil ini tersimpan dalam bejana tanah liat supaya kesempurnaan kekuatan Tuhan menjadi nyata, bukan kekuatan Paulus. Dia sendiri adalah contoh bagaimana Tuhan menggunakan yang lemah untuk memalukan yang kuat.

2:4 Baik **perkataan** Paulus maupun **pemberitaan** Paulus tidak disampaikan **dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh**. Ada yang mengatakan bahwa **perkataan**-nya menunjuk kepada materi yang disampaikan dan **pemberitaan**-nya adalah cara penyampaian materi tersebut. Yang lainnya mengartikan **perkataan**-nya sebagai kesaksiannya kepada individu-individu dan **pemberitaan**-nya sebagai khotbah yang disampaikannya kepada sekelompok orang. Dengan menggunakan standar dunia ini, Rasul Paulus mungkin tidak akan dapat memenangkan kontes orasi. Namun, **Roh** Tuhan memakai berita itu untuk membuat orang dapat menyadari akan dosa-dosanya dan bertobat kepada Tuhan.

2:5 Paulus menyadari akan bahayanya jika pendengarnya tertarik pada dirinya atau pada kepribadiannya dan bukan pada Tuhan yang hidup. Sadar akan ketidakmampuannya untuk memberkati atau untuk menyelamatkan, dia berketetapan untuk memimpin orang supaya mereka beriman kepada **Tuhan** bukan kepada **hikmat manusia**. Semua orang yang memproklamasikan berita Injil atau mengajar Firman Tuhan harus senantiasa memiliki tujuan seperti ini.

2:6 Pertama-tama, **hikmat** yang dimaksudkan di dalam Injil bersifat ilahi dari asal-usulnya (ayat 6 & 7). **Kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang** atau telah dewasa. Namun, hikmat ini ialah **hikmat yang bukan dari dunia ini**, dan tidak akan dianggap hikmat di mata **penguasa-penguasa dunia ini**. Hikmat mereka akan ditiadakan –seperti mereka sendiri yang lahir hanya untuk satu hari tertentu.

2:7 **Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Tuhan yang tersembunyi dan rahasia**. **Yang tersembunyi dan rahasia** merupakan kebenaran Perjanjian Baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan kepada orang percaya oleh para rasul dan para nabi pada zaman Gereja mula-mula. Rahasia ini ialah **hikmat . . . tersembunyi . . . yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Tuhan bagi kemuliaan kita**. Misteri Injil ini termasuk beberapa kebenaran besar seperti fakta-fakta berikut ini: bahwa sekarang

orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu dalam Kristus; bahwa Tuan Yesus akan datang dan membawa pulang umat-Nya yang menanti-nantikan-Nya untuk tinggal bersama-sama dengan Dia; dan bahwa tidak semua orang percaya akan mati tetapi semuanya akan diubah.

2:8 Penguasa dunia ini dapat diartikan roh-roh jahat di udara atau manusia di bumi yang mewakilinya. Mereka tidak memahami hikmat Tuhan yang tersembunyi ini (Kristus di atas kayu salib) dan juga tidak memahami bahwa pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Putera Tuhan Yang Maha Kudus akan membawa mereka kepada kehancuran. **Kalau sekiranya mereka mengenal jalan Tuhan, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia.**

2:9 Ayat 9-16 menggambarkan proses pewahyuan, pengilhaman dan pencerahan. Ayat-ayat ini menyatakan bagaimana kebenaran besar ini dinyatakan oleh Roh Kudus kepada para rasul, bagaimana mereka kemudian menyampaikan kebenaran ini kepada kita oleh pengilhaman Roh Kudus, dan bagaimana kita dapat memahaminya oleh pencerahan Roh Kudus.

Kutipan dari Yesaya 64:4 yang ditulis dalam ayat 9 ini adalah suatu nubuatan yang menyatakan bahwa Tuhan telah menyimpan kebenaran-kebenaran besar yang tidak dapat ditemukan oleh indera manusia tetapi yang akan dinyatakan Tuhan kepada **mereka yang mengasihi Dia** pada waktu yang telah ditetapkan. Tiga indera (**mata dan telinga dan hati**, atau pikiran) yang dengannya kita dapat mempelajari hal-hal yang ada di dunia ini, ditulis di sini, tetapi ini semua tidak cukup untuk dapat menerima kebenaran ilahi, oleh karenanya Roh Kudus diperlukan.

Ayat ini umumnya dihubungkan dengan kemuliaan sorgawi, dan sesudah kita mengambil pemahaman seperti ini, maka akan sulit bagi kita untuk meninggalkannya dan menerima pemahaman yang lain. Tetapi apa yang dikatakan oleh Paulus di sini sebenarnya adalah kebenaran yang diungkapkan untuk pertama kalinya dalam Perjanjian Baru. Manusia tidak dapat memahami kebenaran ini dengan melakukan riset ilmiah atau melalui pendekatan filsafat. Pikiran manusia itu sendiri tidak mampu menemukan misteri besar yang diungkapkan pada awal era Injil. Pikiran manusia sama sekali tidak mampu untuk dapat menemukan kebenaran Tuhan.

2:10 Bukti bahwa ayat 9 tidak menyatakan tentang sorga adalah kata-kata bahwa **kepada kita Tuhan telah menyatakannya oleh Roh**. Dengan kata lain, kebenaran yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama ini dinyatakan kepada para rasul di zaman Perjanjian Baru. Yang dimaksud dengan '**kita**' di sini adalah para penulis Perjanjian Baru. Para rasul dan para nabi diterangi oleh **Roh** Tuhan, sebab **Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Tuhan**. Dengan kata lain, Roh Tuhan, salah satu anggota dari Tuhan Tritunggal, tidak terbatas dalam hikmat dan memahami semua kebenaran Tuhan dan mampu memberikan pemahaman kepada yang lain.

2:11 Dalam hubungan antar sesama manusia sekalipun, seseorang tidak dapat

mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh orang lain kecuali orang itu sendiri. Tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali orang tersebut memberitahukannya. Demikian juga, untuk dapat memahami seorang manusia, seseorang harus memiliki **roh manusia**. Seekor binatang tidak dapat memahami pikiran kita sepenuhnya. Demikian pula halnya dengan Tuhan. Satu-satunya yang dapat memahami apa yang terdapat dalam diri Tuhan ialah **Roh Tuhan**.

2:12 '**Kita**' dalam ayat 12 ini adalah para penulis Kitab-kitab Perjanjian Baru, walaupun pernyataan itu juga benar tentang semua penulis kitab-kitab Firman Tuhan. Karena para rasul dan para nabi telah menerima Roh Kudus, Dia dapat memberitahukan kebenaran Tuhan yang paling dalam. Itulah yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus ketika dia berkata dalam ayat ini: "**Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Tuhan, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Tuhan kepada kita.**" Tanpa **Roh yang berasal dari Tuhan**, para rasul tidak akan pernah dapat menerima kebenaran ilahi yang dikatakan oleh Paulus di sini dan yang dinyatakan kepada kita di Perjanjian Baru.

2:13 Setelah menjelaskan tentang proses pewahyuan dari mana para penulis kitab-kitab Alkitab menerima kebenaran langsung dari Tuhan (2Tim.3:16), Paulus di sini melanjutkan dengan menggambarkan proses pengilhaman, yang olehnya kebenaran itu disampaikan kepada kita. Ayat 13 ini merupakan salah satu ayat terkuat dalam Firman Tuhan mengenai pengilhaman lisan.

Dengan jelas Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam memberitakan kebenaran ini kepada kita, para rasul menggunakan **perkataan** yang **bukan** pilihan mereka sendiri dan bukan yang diberikan oleh **hikmat manusia**. Melainkan, mereka memakai kata-kata yang diajarkan **oleh Roh** Kudus untuk mereka pakai. Dan dengan demikian kita percaya bahwa kata-kata dalam Firman Tuhan, sebagaimana ditemukan dalam tulisan aslinya, adalah kata-kata Tuhan sendiri (dan Firman Tuhan dalam bentuknya yang sekarang ini sepenuhnya dapat dipercaya).

Banyak orang tidak setuju dalam hal ini karena bagi sebagian orang apa yang telah kami katakan menyiratkan cara penulisan yang mekanis dan mendikte [diktasi secara mekanis], seolah-olah Tuhan tidak memberikan kebebasan kepada para penulis untuk menulis dengan gaya mereka sendiri. Namun, kita tahu bahwa gaya tulisan Paulus sangat berbeda dengan Lukas, misalnya. Jadi bagaimana kita dapat menjelaskan pengilhaman perkataan dengan gaya penulisan yang jelas berbeda? Dengan cara yang tidak dapat kita pahami, Tuhan memberikan kata-kata dalam Firman Tuhan dan Dia juga membungkus kata-kata itu dengan gaya penulisan masing-masing penulis, mengizinkan kepribadian mereka menjadi bagian dari Firman-Nya yang sempurna.

Pernyataan '*membandingkan hal-hal rohani dengan yang rohani*' [sesuai dengan terjemahan yang lebih tetap dan harfiah (KSILT)] dapat dijelaskan dalam beberapa cara. Hal ini dapat berarti

1. mengajarkan kebenaran rohani dengan kata-kata yang diberikan oleh Roh;
2. memberitakan kebenaran rohani kepada manusia yang rohani; atau
3. membandingkan kebenaran rohani di satu bagian dari Firman Tuhan dengan bagian lain.

Kami yakin penjelasan yang pertama adalah yang paling cocok dalam konteks ini. Paulus mengatakan bahwa proses pengilhaman melibatkan penyampaian kebenaran ilahi dengan kata-kata yang secara khusus dipilih untuk tujuan itu oleh Roh Kudus. Jadi kita dapat menyederhanakannya menjadi “*menyajikan kebenaran rohani dalam kata-kata rohani.*”

Kadang-kadang ada yang mengatakan bahwa ayat ini tidak berbicara mengenai pengilhaman karena Paulus berkata **kami berkata-kata**, bukan ‘kami menulis.’ Melainkan kata kerja ‘berkata-kata’ sering kali juga dipakai untuk tulisan-tulisan yang diilhamkan (misalnya, Yoh. 12:38,41; Kis. 28:25; 2Ptr. 1:21).

2:14 Injil tidak hanya bersifat ilahi dalam pewahyuannya dan pengilhamannya, tetapi di sini kita juga belajar bahwa Injil dapat diterima hanya oleh kekuatan **Roh Tuhan**. Tanpa itu, **manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Tuhan, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan**. Dia tidak mungkin dapat memahaminya **sebab hal itu** hanya dapat dipahami **secara rohani**.

Orang Kristen yang berhikmat tidak akan membuang-buang waktunya dengan mencoba menjelaskan rencana Tuhan kepada orang yang belum mengalami pembaharuan. Hal ini seperti melempar mutiara ke arah babi-babi. Sama saja seperti mencoba melukiskan matahari terbenam kepada orang buta atau mendiskusikan fisika nuklir dengan sebuah tugu yang ada di taman kota. Manusia duniawi tidak dapat menerima hal-hal seperti itu. Seseorang dapat saja mencoba menangkap sinar matahari dengan tali pancing yang sama saja artinya dengan mencoba untuk memahami wahyu Tuhan tanpa pertolongan Roh Kudus. Kecuali seseorang dilahirkan kembali dalam Roh dan diajar oleh-Nya, semuanya ini sama sekali asing baginya. Menjadi seorang Ph.D. singkatan dari ‘Doctor of Philosophy’[sarjana dengan gelar tertinggi] tidak dapat menolongnya, karena dalam keadaan seperti ini, singkatan gelar tersebut dapat menjadi ‘kegagalan luar biasa’!⁽⁶⁾

2:15 Sebaliknya, orang yang memperoleh pencerahan oleh Roh Tuhan dapat menilai kebenaran besar ini meskipun **ia sendiri** tidak dapat **dinilai** oleh orang-orang yang belum bertobat. Bisa saja dia ini seorang tukang kayu, tukang ledeng, atau nelayan, tetapi dia adalah murid Kitab Suci yang berkemampuan. “*Orang Kristen yang dikuasai oleh Roh Kudus menyelidiki, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan memeriksa Firman Tuhan sehingga dia dapat menghargai dan memahami isinya.*” Bagi dunia dia membingungkan. Dia mungkin tidak pernah belajar di seminari atau perguruan tinggi, tetapi dia dapat memahami rahasia yang tersembunyi dalam Firman Tuhan dan bahkan mungkin dapat mengajar hal tersebut kepada orang lain.

2:16 Bersama-sama dengan Yesaya di sini Rasul Paulus mengajukan pertanyaan retorik: “**Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia?**” Dengan mengajukan pertanyaan ini sama saja dengan memberikan jawaban. Manusia tidak dapat mengenal Tuhan dengan hikmat atau kekuatannya sendiri. Tuhan dapat diketahui hanya sejauh Dia memilih untuk menyatakan Diri-Nya. Namun, mereka yang memiliki **pikiran Kristus** dapat memahami kebenaran-kebenaran Tuhan yang dalam.

- Secara ringkas, **pertama** ada *pernyataan* (ayat 9-12). Hal ini berarti bahwa dengan perantaraan Roh Kudus, Tuhan telah menyatakan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi kepada manusia. Kebenaran-kebenaran ini dinyatakan secara adikrodati oleh Roh Tuhan.
- **Kedua**, ada *pengilhaman* (ayat 13). Dalam meneruskan kebenaran ini kepada yang lain, para rasul (dan juga semua penulis kitab-kitab Firman Tuhan) memakai kata-kata yang diajarkan oleh Roh Kudus kepada mereka.
- Yang **terakhir**, ada *pencerahan* (ayat 14-16). Kebenaran ini bukan hanya harus *dinyatakan* dan *diilhamkan* secara adikrodati, melainkan kebenaran tersebut hanya dapat *dipahami* melalui kuasa adikrodati Roh Kudus.

3:1 Ketika pertama kalinya Paulus mengunjungi jemaat di Korintus, dia memberi makan mereka susu dari firman karena mereka masih lemah dan belum dewasa dalam iman. Ajaran yang diberikan kepada mereka sesuai dengan kondisi mereka. Mereka masih belum dapat menerima ajaran yang lebih mendalam karena mereka adalah orang-orang yang baru bertobat. Saat itu mereka **belum dewasa dalam Kristus**.

3:2 Paulus hanya mengajarkan kebenaran-kebenaran dasar mengenai Kristus, yang dia katakan sebagai **susu**. Mereka tidak dapat menerima **makanan keras** karena mereka belum dewasa. Hal yang mirip dikatakan Yesus kepada para murid-Nya: “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya” (Yoh. 16:12). Mengenai jemaat di Korintus, tragisnya mereka justru belum mengalami kemajuan yang cukup untuk dapat menerima kebenaran yang lebih dalam dari Rasul Paulus.

3:3 Orang-orang percaya ini **masih manusia duniawi** atau jiwanya masih dipenuhi kedagingan. Hal ini dibuktikan dengan adanya **iri hati** dan **perselisihan** di antara mereka. Perilaku demikian merupakan karakteristik manusia duniawi, bukan manusia yang dipimpin oleh Roh Tuhan.

3:4 Dengan membentuk golongan-golongan yang berkisar kepada kepemimpinan manusia, seperti **Paulus** dan **Apolos**, mereka bertindak sebagai manusia duniawi. Itulah yang dimaksudkan oleh Paulus ketika dia bertanya, “*bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu hidup secara manusiawi?*”

Sejauh ini Rasul Paulus telah menunjukkan kebodohan memegahkan manusia dengan cara mempertimbangkan inti sari berita Injil. Di sini dia beralih ke masalah

pelayanan Kristen dan dari sudut pandang ini juga dia menunjukkan kebodohan memecahkan pemimpin rohani dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang berkisar pada mereka.

3:5 Baik **Apolos** maupun **Paulus** adalah *pelayan yang olehnya* jemaat di Korintus menjadi percaya kepada Tuan Yesus. Mereka hanyalah alat dan bukan kepala dari golongan yang sedang berselisih. Betapa tidak bijaksana jika jemaat Korintus menempatkan hamba sebagai tuan. Ironside memberikan komentarnya, “Bayangkanlah sebuah rumah tangga terpecah karena meninggikan para pembantu!”

3:6 Dengan ilustrasi proses tanam-menanam, Paulus hendak menunjukkan bahwa seorang hamba memiliki kemampuan yang sangat terbatas. **Paulus** sendiri dapat menanam dan **Apolos** dapat menyirami, tetapi hanya **Tuhan** yang dapat memberi **pertumbuhan**. Demikian pula pada masa sekarang, beberapa dari kita dapat berkhotbah dan kita semua dapat berdoa bagi saudara dan teman yang belum mengenal Tuhan, tetapi pekerjaan penyelamatan itu sendiri hanya dapat dilakukan oleh Tuhan.

3:7 Dipandang dari segi ini, kita dapat melihat bahwa yang menanam ataupun yang menyirami tidaklah begitu penting. Keduanya tidak memiliki kuasa untuk memberi pertumbuhan. Lalu mengapa harus ada perselisihan antar para pekerja? Masing-masing seharusnya melakukan bagian yang telah ditetapkan Tuhan baginya, dan bersukacita ketika tangan Tuhan memberkati.

3:8 Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama dalam pengertian bahwa keduanya memiliki tujuan dan sasaran yang sama. Seharusnya tidak boleh ada iri hati di antara mereka. Dalam tugasnya, keduanya memiliki kedudukan yang sama. Pada suatu hari kelak, **masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri**. Hari itu adalah Takhta Pengadilan Kristus.

3:9 Kepada Tuhan-lah semua orang akan memberikan pertanggungjawaban. Semua hamba-Nya adalah **kawan sekerja**, bekerja bersama di ladang **Tuhan** yang terbajak, atau, dalam gambaran yang lain, bekerja bersama membangun **bangunan** yang sama. Erdman menafsirkan pemikiran si penulis sebagai berikut, “*Kita adalah kawan sekerja yang menjadi milik Tuhan dan yang bekerja bersama satu dengan yang lainnya.*”⁽⁷⁾

3:10 Kembali dengan memakai ilustrasi tentang bangunan, Rasul Paulus pertama-tama mengatakan bahwa semua yang telah dilakukannya adalah karena **kasih karunia Tuhan**. Yang dimaksudkannya adalah kemampuan dari Tuhan, yang tidak layak dia terima, untuk melakukan pekerjaan sebagai rasul. Kemudian dia menggambarkan bagiannya pada awal pembentukan jemaat Korintus ini: “**aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar.**”

Dia telah datang ke Korintus untuk memberitakan Kristus dan Dia yang disalibkan. Jiwa-jiwa diselamatkan dan sebuah jemaat didirikan. Kemudian dia

menambahkan: **“Dan orang lain membangun terus di atasnya.”** Pasti yang dimaksudkannya di sini adalah para pengajar lain yang datang ke Korintus dan membangun di atas dasar yang telah diletakkan. Namun, Rasul Paulus memberikan peringatan: **“Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.”** Yang dimaksud adalah bahwa pelayanan pengajaran di suatu jemaat lokal perlu dilakukan selayaknya. Ada orang yang datang ke Korintus mengajarkan doktrin yang memecah belah dan dengan ajaran yang berlawanan dengan Firman Tuhan. Pasti Paulus sadar tentang pengajar-pengajar seperti ini ketika dia menulis bagian ini.

3:11 Hanya satu dasar diperlukan untuk sebuah bangunan. Sesudah dasar itu diletakkan, tidak perlu diulangi. Rasul Paulus telah meletakkan dasar bagi jemaat di Korintus. **Dasar** itu adalah **Yesus Kristus**, Pribadi-Nya dan Pekerjaan-Nya.

3:12 Ajaran-ajaran yang kemudian diajarkan di jemaat setempat beragam nilainya. Misalnya, ada ajaran yang memiliki nilai kekekalan, dan dapat disetarakan dengan **emas, perak**, atau **batu permata**. Yang dimaksud dengan **batu permata** di sini mungkin bukan intan, batu rubi atau batu-batu berlian, tetapi batu granit, marmer, atau batu pualam putih jernih yang diperlukan untuk membangun rumah ibadah yang megah. Sebaliknya, pengajaran yang disampaikan dalam gereja dapat juga tidak mempunyai nilai kekekalan atau tidak mempunyai nilai sama sekali. Pengajaran seperti ini disamakan dengan **kayu, rumput kering** atau **jerami**.

Bagian dari Firman Tuhan ini sering kali secara umum disamakan dengan kehidupan semua orang percaya. Memang benar kita semua sedang membangun, hari demi hari, dan hasil pekerjaan kita akan nampak di kemudian hari. Namun, seorang pelajar Firman Tuhan yang cermat akan memperhatikan bahwa bagian ini tidak dimaksudkan bagi semua orang percaya melainkan pengkhotbah dan pengajar.

3:13 Pada suatu hari, **pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Hari Tuhan** berarti Takhta Pengadilan Kristus ketika semua pelayanan bagi Tuhan akan dinilai. Proses penilaian ini disamakan dengan api yang membakar. Pelayanan yang telah membawa kemuliaan bagi Tuhan dan berkat bagi sesama, seperti emas, perak, dan batu permata, tidak akan terpengaruh oleh api. Sebaliknya, pelayanan yang menimbulkan masalah antar sesama umat Tuhan atau pelayanan yang tidak membangun mereka, akan terbakar. **Bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.**

3:14 Pekerjaan yang berkaitan dengan jemaat ada tiga macam.

Di ayat 14 disebutkan macam yang *pertama* – pekerjaan yang sifatnya menguntungkan. Dalam hal ini, pekerjaan kehidupan hamba ini **tahan uji** pada Takhta Pengadilan Kristus dan pekerjaannya **akan mendapat upah**.

3:15 Macam pekerjaan yang *kedua* adalah pekerjaan yang sia-sia. Dalam hal ini, hamba itu **akan menderita kerugian**, meskipun **ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api**. E.W. Rogers berkata: *“Kerugian tidak menyiratkan*

kehilangan sesuatu yang tadinya dimiliki."⁽⁸⁾ Seharusnya jelas dari ayat ini bahwa Takhta Pengadilan Kristus bukanlah tentang dosa orang percaya dan hukumannya. Hukuman bagi dosa orang percaya ditanggung oleh Tuan Yesus Kristus di atas salib di bukit Golgota, dan ini semua sudah dibereskan. Jadi, pada Takhta Pengadilan Kristus keselamatan orang percaya tidak lagi dipertanyakan; melainkan pelayanannya.

Karena kegagalan memperhatikan perbedaan antara keselamatan dan upah, Gereja Katolik Roma telah menggunakan ayat ini untuk mendukung ajarannya tentang api penyucian. Dengan memperhatikan ayat ini secara cermat, kita dapat melihat bahwa yang dimaksud di sini bukanlah api penyucian. Tidak ada pemikiran tentang api yang menyucikan karakter manusia. Melainkan, api ini menguji pekerjaan atau pelayanan manusia, pekerjaan yang seperti apa. Manusia itu selamat walaupun pekerjaannya terbakar api.

Pemikiran menarik lain yang berkaitan dengan ayat ini adalah pemikiran tentang Firman Tuhan yang kadang-kadang disamakan dengan api (lihat Yes. 5:24 dan Yer. 23:29). Firman Tuhan yang sama yang akan menguji pekerjaan kita pada Takhta Pengadilan Kristus tersedia bagi kita sekarang. Jika kita membangun sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, maka pekerjaan kita kelak akan tahan uji.

3:16 Paulus mengingatkan jemaat bahwa mereka adalah **bait Tuhan** (dalam bahasa Yunani, *'bagian dalam dari bait Tuhan'* atau 'tempat dalam yang dianggap kudus') dan **bahwa Roh Tuhan diam di dalam** mereka. Memang benar setiap orang percaya adalah bait Tuhan dan Roh Kudus tinggal dalamnya, tetapi bukanlah pemikiran seperti itu yang dimaksud di sini. Rasul Paulus memandang jemaat sebagai satu kebersamaan, dan mengharapkan agar mereka menyadari betapa kudus sebutan ini.

3:17 Macam pekerjaan yang *ketiga* dalam jemaat lokal dapat dilukiskan sebagai yang membinasakan. Nampaknya ada guru-guru palsu yang telah masuk gereja di Korintus dan pengajaran mereka bukan membawa jemaat kepada kekudusan tetapi kepada dosa. Mereka menyepelekan kekacauan yang ditimbulkannya dalam bait Tuhan, jadi Paulus meneriakkan pernyataan ini: "**Jika ada orang yang membinasakan bait Tuhan, maka Tuhan akan membinasakan dia.**" Dalam konteks lokal berarti jika ada orang memasuki gereja lokal dan merusak kesaksiannya, **Tuhan akan membinasakan dia.** Ayat ini mengatakan tentang guru-guru palsu yang tidak benar-benar mempercayai Tuan Yesus. Kata-kata terakhir dalam ayat 17 mengungkapkan betapa jahatnya perbuatan seperti ini: "**Sebab bait Tuhan adalah kudus dan bait Tuhan itu ialah kamu.**"

3:18 Seperti dalam kehidupan Kristen, dalam pelayanan Kristenpun selalu terdapat bahaya menipu diri sendiri. Mungkin guru-guru yang datang ke Korintus itu menonjolkan diri sebagai orang yang sangat bijak. Orang yang mengagungkan hikmatnya sendiri menurut dunia harus belajar bahwa mereka harus menjadi bodoh menurut dunia supaya ia **berhikmat** di mata Tuhan:

Jika ada orang, baik orang Korintus atau lainnya, sementara berkhotbah di gereja anda menempatkan dirinya sebagai orang berhikmat dan memiliki reputasi sebagai orang yang berakal, biarkan dia menyadari bahwa dia tidak akan dapat memiliki hikmat sejati jika dia tidak melewati suatu krisis di mana hikmat yang dibanggakannya itu akan lenyap dan hanya setelah itu dia dapat menerima hikmat yang dari atas.⁽⁹⁾

3:19 Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Tuhan. Dengan mencari, manusia tidak dapat menemukan Tuhan, juga hikmat manusia tidak akan merencanakan rancangan keselamatan di mana Tuhan menjadi Manusia untuk mati bagi orang-orang berdosa yang jahat dan memberontak. Ayub 5:13 dikutip di ayat 19 untuk menunjukkan bahwa Tuhan menang atas hikmat manusia untuk melaksanakan rancangan-Nya sendiri. Dengan segala kepandaiannya, manusia tidak dapat mengalahkan Tuhan; Tuhan malah sering menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun mereka memiliki hikmat yang dari dunia ini, mereka sesungguhnya miskin dan lemah.

3:20 Mazmur 94:11 dikutip untuk menekankan bahwa **Tuhan mengetahui** semua pikiran **orang berhikmat** dari dunia ini, dan lebih jauh Dia mengetahui bahwa **semuanya sia-sia belaka**, kosong, dan percuma. Mengapa Paulus bersusah payah hendak menjatuhkan hikmat dunia? Sederhana saja –jemaat di Korintus mengagungkan hikmat semacam ini dan mengikuti para pemimpin yang kelihatan sangat menonjol dalam hikmat itu.

3:21 Dengan memperhatikan semua yang telah dikatakan, **janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia.** Sebagai hamba Tuhan sejati, kita tidak seharusnya bermegah karena kita menjadi milik mereka [para pemimpin], tetapi seharusnya menyadari bahwa mereka semua milik kita. **Sebab segala sesuatu adalah milikmu.**

3:22 Ada orang yang mengatakan bahwa ayat 22 adalah ‘sebuah inventori dari apa yang dimiliki seorang anak Tuhan.’ Pekerja Kristen adalah milik kita, baik **Paulus** sang penginjil, **Apolos** sang guru, dan **Kefas** sang gembala. Karena mereka semua milik kita, maka bodoh sekali jika kita mengatakan bahwa kita milik salah satu dari mereka. Kemudian, **dunia** [bumi] milik kita. Sebagai pewaris bersama-sama dengan Kristus, kelak kita akan memilikinya, tetapi saat ini kita berpegang pada janji bahwa dunia milik kita. Mereka yang melakukan urusannya tidak menyadari bahwa mereka melakukannya bagi kita. **Hidup** milik kita. Hidup di sini bukan berarti keberadaan kita di bumi saja, melainkan kehidupan yang penuh dan sesungguhnya. Dan **mati** adalah milik kita. Bagi kita kematian tidak lagi menjadi musuh yang menakutkan yang membawa jiwa ke tempat yang tidak diketahui; tetapi kematian adalah utusan Tuhan yang membawa jiwa ke sorga. **Waktu sekarang dan waktu yang akan datang –semuanya** juga milik kita. Benar apa yang dikatakan seseorang, segala sesuatu melayani manusia yang melayani Kristus. Seperti

dkatakan: *“Bintang-bintang dalam lintasannya berjuang bagi manusia yang adalah rekan sekerja Tuhan dalam penebusan dunia.”*

3:23 Semua orang Kristen adalah milik Kristus. Beberapa orang di Korintus secara eksklusif mengaku sebagai milik Kristus. Mereka membentuk ‘golongan Kristus.’ Tetapi Paulus menolak anggapan yang demikian. Kita semua adalah **milik Kristus dan Kristus adalah milik Tuhan**. Dengan menunjukkan kehormatan orang kudus secara benar, Paulus menekankan bahwa perpecahan atau pembentukan golongan dalam jemaat adalah suatu kebodohan.

4:1 Agar mereka dapat menilai Paulus dan para rasul lainnya dengan benar, dia mengatakan bahwa orang-orang kudus seharusnya memandang mereka sebagai **hamba-hamba Kristus** atau pembantu Kristus, **yang kepadanya dipercayakan rahasia Tuhan**. Orang yang dipercayakan adalah seorang hamba yang mengurus seseorang atau barang milik orang lain. **Rahasia Tuhan** adalah rahasia yang semula tersembunyi yang telah dinyatakan oleh Tuhan kepada para rasul dan para nabi di era Perjanjian Baru.

4:2 Syarat utama yang dituntut **dari pelayan-pelayan** adalah **dapat dipercayai**. Manusia menghargai kepandaian, hikmat, kekayaan, dan kesuksesan, tetapi Tuhan mencari mereka yang setia kepada Yesus dalam segala hal.

4:3 Kesetiaan yang dituntut dari pelayan-pelayan merupakan hal yang sulit dinilai oleh orang. Itulah sebabnya di sini Paulus mengatakan bahwa **sedikit sekali artinya entahkah dia dihakimi oleh** jemaat di Korintus atau **oleh suatu pengadilan manusia**. Paulus menyadari bahwa manusia tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk menghakimi kesetiaan sejati kepada Tuhan. Dia menambahkan: **“Malahan diriku sendiripun tidak kuhakimi.”** Dia menyadari bahwa dia lahir sebagai manusia yang memiliki sistem penilaian yang senantiasa memihak pada dirinya sendiri.

4:4 Ketika Rasul Paulus mengatakan: **“Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu”**, yang dimaksudkan ialah bahwa dalam pelayanannya, dia tidak menyadari kalau ada tuduhan ketidaksetiaan yang dapat diajukan seseorang. Dia sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa dia tidak menyadari akan dosanya atau hal-hal lain yang menunjukkan ketidaksempurnaannya! Ayat ini harus dilihat dalam konteksnya, dan pokok pembicaraannya di sini adalah pelayanan Kristiani dan kesetiaan dalam pelayanan tersebut. Tetapi, walaupun dia tidak tahu kalau ada sesuatu terhadap dirinya, **bukan karena itulah ia dibenarkan**. Dia hanya mengatakan bahwa dia tidak mampu menghakimi dalam masalah ini. Lagipula, Tuhan adalah Sang Hakim.

4:5 Berdasarkan hal ini, kita harus berhati-hati dalam menghakimi pelayanan Kristiani. Kita sering kali mempunyai kecenderungan untuk meninggikan sesuatu yang sensasional dan spektakuler, dan merendahkan hal-hal yang tidak nampak penting atau yang tidak menarik perhatian. Supaya aman kita perlu berpegang untuk

tidak **menghakimi sebelum waktunya**, tetapi menunggu sampai **Tuhan datang**. Dia akan dapat menghakimi bukan hanya apa yang dapat dilihat oleh mata, melainkan juga motivasi hati –bukan hanya apa yang dikerjakan, tetapi *mengapa* dikerjakan. Dia akan **memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati**, dan tentu saja segala sesuatu yang dilakukan untuk memuliakan diri sendiri atau untuk menarik perhatian bagi diri sendiri tidak akan menerima upah.

Karena dikatakan bahwa **tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Tuhan** bukan berarti semua pelayanan orang percaya akan dipuji pada hari itu. Yang dimaksudkan adalah bahwa semua orang yang *patut menerima* pujian akan menerimanya **dari Tuhan**, bukan dari manusia.

Dalam delapan ayat berikut ini, Rasul Paulus secara gamblang mengatakan bahwa kesombongan adalah penyebab terjadinya perpecahan dalam jemaat di Korintus.

4:6 Pertama-tama dia menjelaskan bahwa dalam membicarakan pelayanan Kristiani dan kecenderungan untuk mengikuti para pemimpin (3:5 – 4:5), dia memakai dirinya sendiri dan **Apolos** sebagai contoh. Jemaat di Korintus tidak membentuk golongan-golongan sekitar Paulus dan Apolos saja, tetapi juga para pemimpin lainnya yang ada dalam gereja. Namun, Paulus menunjukkan kepekaannya dengan mengenakannya pada dirinya sendiri dan **Apolos** sehingga orang-orang kudus dapat belajar dari teladan mereka untuk tidak terlalu meninggikan pemimpin mereka ataupun memuaskan kesombongan mereka dengan membentuk kelompok-kelompok. Dia mau supaya semua orang kudus menilai segala sesuatu dan semua orang berdasarkan Firman Tuhan.

4:7 Jika ada pengajar Kristen yang lebih berbakat dari yang lainnya, hal ini disebabkan karena Tuhan yang telah menjadikannya demikian. Semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Demikian pula dengan kita, semua yang kita miliki adalah pemberian Tuhan. Dengan demikian, apa yang hendak kita banggakan? Talenta dan karunia yang kita miliki bukanlah karena kepandaian kita.

4:8 Jemaat di Korintus telah menjadi jemaat yang bergantung pada diri mereka sendiri; mereka **telah kenyang**. Mereka menyombongkan berkat karunia rohani yang berlimpah di antara mereka; mereka **telah menjadi kaya**. Mereka hidup dalam kemewahan, kenyamanan dan kemudahan. Mereka tidak merasa mempunyai kebutuhan lagi. Mereka bersikap seolah-olah mereka telah menjadi raja, tetapi mereka melakukannya tanpa para rasul. Rasul Paulus mengatakan **alangkah baiknya kalau benar demikian bahwa** waktunya memerintah telah datang supaya dia dapat **menjadi raja dengan** mereka! Tetapi sementara itu, “masa hidup adalah masa pelatihan untuk memerintah,” seperti yang seseorang pernah katakan. Orang-orang Kristen akan memerintah bersama-sama dengan Tuan Yesus Kristus ketika Dia kembali dan mendirikan kerajaan-Nya di atas muka bumi. Dan sekarang mereka diberi kehormatan untuk menanggung malu karena Juruselamat yang ditolak:

Dengan mencari mahkota kita sendiri sebelum Sang Raja mendapatkan mahkota-Nya menunjukkan ketidaksetiaan mutlak. Namun itulah yang dilakukan oleh beberapa jemaat di Korintus. Para rasul sendiri menanggung malu karena Kristus. Tetapi jemaat di Korintus telah menjadi 'kaya' dan 'terhormat.' Mereka hendak bersenang-senang sementara Tuhan dan Tuan mereka telah mengalami masa-masa sulit.⁽¹⁰⁾

Pada saat penobatan, semua yang hadir tidak mengenakan mahkota mereka sampai yang berkuasa dimahkotai. Jemaat di Korintus melakukan yang sebaliknya; mereka sudah menjadi raja sementara Tuhan masih dalam penolakan!

4:9 Tidak seperti jemaat Korintus yang merasa puas diri, Paulus menggambarkan bagian dari **para rasul**. Dia menggambarkan para rasul sebagai orang yang dimasukkan ke dalam arena bersama dengan binatang buas, sementara yang menontonnya adalah **malaikat-malaikat** dan **manusia!** Sebagaimana dikatakan: *"Saat itu bukanlah waktunya bagi jemaat Korintus untuk berpuas diri dan menyombongkan diri, sementara gereja bertakhta dan para rasul berada di bawah ancaman pedang!"*

4:10 Sementara para rasul dianggap **bodoh karena Kristus**, orang-orang kudus menerima penghormatan dalam masyarakat sebagai orang-orang Kristen yang **arif**. Para rasul menjadi **lemah, tetapi** jemaat di Korintus tidak menderita kekurangan dalam kesehatan. Para rasul menerima penghinaan, sebaliknya jemaat di Korintus menerima penghormatan.

4:11 Para rasul tidak merasa bahwa waktu kemenangan atau untuk memerintah sudah tiba. Mereka menderita karena **lapar** dan **haus** dan telanjang dan dianiaya. Mereka dikejar-kejar, didesak dan **hidup mengembara**.

4:12 Mereka menghidupi diri mereka sendiri dengan **melakukan pekerjaan tangan yang berat**. Untuk makian yang diterima, mereka memberkati. Ketika mereka **dianiaya**, mereka tidak membalas, tetapi dengan sabar menanggungnya.

4:13 Ketika **difitnah**, mereka meminta orang untuk menerima Tuan Yesus. Pendek kata, mereka **telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu**. Penggambaran penderitaan karena Kristus seharusnya berbicara kepada setiap hati kita. Jika Rasul Paulus masih hidup saat ini, apakah dia juga akan berkata hal yang sama kepada kita seperti yang dikatakannya kepada jemaat di Korintus, "tanpa kami, kamu telah memerintah sebagai raja"?

4:14 Di ayat 14-21 Paulus memberikan nasehat terakhir mengenai masalah perpecahan. Sadar akan ironi yang digunakannya, Paulus menjelaskan bahwa dia melakukannya **bukan untuk memalukan** orang-orang Kristen, melainkan **untuk menegor** mereka sebagai **anak-anak yang dikasihinya**. Dia berkata demikian bukan karena kepahitan, melainkan karena perhatian yang tulus atas peperangan rohani yang mereka hadapi.

4:15 Rasul Paulus mengingatkan mereka bahwa sekalipun mereka **mempunyai**

beribu-ribu pendidik dalam Kristus, mereka hanya mempunyai satu bapa dalam iman. Paulus sendiri yang telah membawa mereka kepada Tuhan; dialah bapa rohani mereka. Banyak orang mereka jumpai, tetapi tak seorangpun memiliki perhatian yang lembut atas mereka seperti dia yang telah membawa mereka kepada Domba Tuhan. Paulus sama sekali tidak bermaksud merendahkan pelayanan pengajaran, tetapi hanya mengatakan suatu kebenaran bahwa banyak orang terlibat dalam pelayanan Kristiani tanpa memiliki perhatian pribadi terhadap orang kudus seperti perhatian orang yang telah membawa mereka kepada Kristus.

4:16 Oleh **sebab itu** Paulus mendorong mereka untuk meneladaninya, yaitu dalam pengabdiannya kepada Kristus tanpa mengindahkan kepentingan diri sendiri dan dalam kasih dan pelayanan yang tanpa jemu-jemunya kepada orang-orang percaya, yang telah digambarkannya di ayat 9-13.

4:17 Agar dapat mencapai tujuan ini, Paulus **mengirimkan Timotius kepada mereka, anak yang kekasih dan yang setia dalam Tuhan**. Timotius akan **memperingatkan mereka akan hidup yang dituruti Paulus dalam Kristus Yesus**. Cara hidup ini diajarkannya dalam semua jemaat. Paulus mengatakan bahwa dia melakukan apa yang diberitakannya, dan setiap orang yang terlibat dalam pelayanan seharusnya bertindak demikian.

4:18 Ketika Paulus menjelaskan bahwa dia mengirimkan Timotius kepada mereka, orang-orang yang mencelanya mungkin akan dengan cepat mengatakan bahwa Paulus takut untuk datang sendiri. Orang-orang ini **menjadi sombong** dengan mengatakan bahwa Paulus **tidak akan datang lagi**.

4:19 **Tetapi** dia berjanji **akan segera datang, kalau Tuhan menghendakinya**. Kalau dia datang, dia akan mengungkapkan kesombongan mereka yang telah dengan bebas berkata-kata, tetapi tidak memiliki **kekuatan** roh.

4:20 Lagipula, **kuasa** lebih penting, karena **Kerajaan Tuhan tidak** mementingkan kata-kata, tetapi tindakan. Kerajaan Tuhan tidak terdiri dari pernyataan, tetapi kenyataan.

4:21 Bagaimana sikap Paulus ketika datang tergantung pada mereka sendiri. Jika mereka menunjukkan sikap yang memberontak, dia akan datang kepada mereka **dengan cambuk**. Sebaliknya, jika mereka merendahkan diri dan tunduk, dia akan datang **dengan kasih dan dengan hati yang lemah lembut**.

B. Ketunasusilaan di antara Orang Percaya (Pasal 5)

Pasal 5 berbicara mengenai tindakan pendisiplinan yang perlu diambil dalam gereja jika ada salah satu anggotanya yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan. Pendisiplinan perlu dilakukan untuk mengembalikan citra gereja (jemaat) yang kudus di mata dunia dan juga supaya Roh Kudus dapat berkarya dengan leluasa tanpa didudukkan di tengah-tengah jemaat.

5:1 Nampaknya banyak orang telah **mendengar** bahwa salah seorang dari jemaat di Korintus telah melakukan **percabulan**. Dosa yang dilakukan di sini sangat ekstrim, dosa yang **tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan**. Tepatnya, dosa ini adalah **bahwa ada orang** yang melakukan hubungan seksual **dengan isteri ayahnya**. Kemungkinan besar ibu dari orang ini telah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Dengan demikian, isteri ayahnya di sini adalah ibu tirinya. Ibu tiri ini mungkin bukan orang percaya, karena tidak dikatakan apa-apa tentang pendisiplinan terhadapnya. Gereja (Jemaat) tidak memiliki wewenang terhadap dirinya.

5:2 Bagaimana jemaat di Korintus menyikapi hal ini? Bukannya berduka, melainkan mereka malah bersikap sombong. Mungkin mereka bangga karena dapat menunjukkan sikap toleran dengan tidak mendisiplin yang bersangkutan. Atau mungkin mereka bangga atas karunia rohani yang mereka miliki secara berlimpah sehingga mereka tidak terlalu menanggapi masalah ini. Atau mungkin mereka lebih mementingkan jumlah [anggota] daripada kekudusan [jemaat]. Mereka tidak menunjukkan sikap cukup terkejut oleh dosa.

Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu? Ini bisa berarti bahwa kalau saja orang-orang percaya menunjukkan sikap rendah hati di hadapan Tuhan, Tuhan Sendiri akan menangani masalah ini, mengambil tindakan pendisiplinan terhadap orang ini:

Mereka seharusnya menyadari bahwa kemuliaan sejati dari gereja Kristen bukanlah kefasihan dan karunia yang dimiliki guru-guru besar mereka, tetapi dalam kekudusan moral dan kehidupan para anggotanya yang patut diteladani.⁽¹¹⁾

5:3 Walaupun jemaat acuh tak acuh, Rasul Paulus mengatakan bahwa meskipun dia **tidak hadir**, tetapi dia **telah menjatuhkan hukuman** selayaknya dia hadir.

5:4 Dia menggambarkan jemaat sedang berkumpul untuk mengambil tindakan terhadap orang yang salah ini. Meskipun secara fisik dia tidak hadir, tetapi dia ada **dalam roh** selama mereka berkumpul **dalam nama Tuan Yesus Kristus**. Tuan Yesus telah memberikan otoritas kepada gereja dan para rasul untuk melakukan tindakan pendisiplinan dalam semua kasus seperti ini. Oleh karenanya Paulus berkata bahwa dia akan bertindak dengan **kuasa (otoritas) Yesus Tuhan kita**.

5:5 Tindakan yang hendak diambilnya adalah **orang itu harus diserahkan dalam nama Tuan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan.** Para pengulas tidak sepaham dalam mengartikannya. Beberapa merasa bahwa hal ini menggambarkan tindakan pengucilan dari gereja lokal. Di luar gereja merupakan wilayah Iblis (1Yoh. 5:19).

Oleh karenanya, '*serahkan . . . kepada Iblis*' berarti dikucilkan dari gereja. Yang lainnya berpendapat bahwa kuasa untuk menyerahkan kepada Iblis adalah kuasa istimewa yang dimiliki oleh para rasul tetapi sudah tidak ada lagi pada zaman sekarang.

Ada lagi perbedaan pendapat mengenai ekspresi '**binasa tubuhnya.**' Banyak yang berpendapat bahwa ungkapan ini menggambarkan penderitaan fisik yang digunakan Tuhan untuk mematahkan kekuatan nafsu dan kebiasaan jahat dalam kehidupan orang ini. Yang lain berpendapat '**binasa tubuhnya**' menggambarkan kematian yang perlahan sehingga manusia memperoleh kesempatan untuk bertobat dan diselamatkan.

Apapun itu, kita harus ingat bahwa pendisiplinan orang percaya selalu dipertimbangkan untuk membawa pemulihan hubungan orang tersebut dengan Tuhan. Pengucilan bukanlah tujuan, melainkan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang utama adalah agar **rohnya diselamatkan pada hari Tuhan.** Dengan kata lain, di sini tidak terkandung pemikiran tentang penghukuman kekal. Orang ini didisiplin oleh Tuhan dalam hidupnya sekarang karena dosa yang telah dilakukannya, tetapi dia **diselamatkan pada hari Tuhan.**

5:6 Di sini Paulus menegur jemaat di Korintus karena **kemegahan** atau kesombongan mereka. Mungkin mereka memberi alasan dengan mengatakan bahwa hal ini hanya terjadi sekali. Mereka seharusnya tahu **bahwa sedikit ragi mengkhamsi seluruh adonan. Ragi** di sini menggambarkan dosa susila. Rasul Paulus mengatakan bahwa jika mereka membiarkan dosa susila yang kecil dalam gereja, dosa ini akan segera tumbuh dan berkembang hingga seluruh persekutuan menjadi rusak. Pendisiplinan yang benar dan saleh perlu agar sifat gereja (jemaat) terjaga.

5:7 Jadi mereka diperintahkan untuk **membuang ragi yang lama itu.** Dengan kata lain, mereka harus bertindak tegas terhadap kejahatan supaya mereka dapat menjadi **baru**, dalam arti **adonan** yang murni. Kemudian Paulus menambahkan: **sebab kamu memang tidak beragi.** Tuhan memandang mereka kudus, benar dan murni di dalam Kristus. Di sini Rasul Paulus mengatakan bahwa keadaan mereka seharusnya sesuai dengan posisi mereka. *Posisi* mereka adalah tidak beragi. Jadi dalam *prakteknya* mereka juga harus tidak beragi. Karakter mereka seharusnya sesuai dengan nama mereka, dan sikap perilaku mereka dengan keyakinan mereka.

Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Ketika berbicara mengenai roti tak beragi, pikiran Paulus kembali pada masa

Perayaan Paskah di mana, pada malam sebelum hari pertama Perayaan itu, orang Yahudi harus mengeluarkan semua ragi dari rumahnya. Dia pergi ke tempat untuk mengolah adonan dan membersihkannya. Dia membersihkan tempat penyimpanan ragi sehingga benar-benar bersih. Dengan lampu dia akan memeriksa rumahnya untuk memastikan tidak ada yang tertinggal. Kemudian dia akan mengangkat tangannya kepada Tuhan dan berkata, *“Ya Tuhan, aku telah membuang semua ragi dari rumahku, dan jikalau ada ragi yang tidak saya ketahui, dengan segenap hati aku membuangnya juga.”* Hal ini menggambarkan semacam pemisahan dari kejahatan sebagaimana panggilan orang Kristen pada masa kini.

Penyembelihan Anak Domba Paskah merupakan suatu tipe atau gambar kematian Tuan Yesus di atas kayu salib. Ayat ini hanyalah salah satu dari banyak ayat dalam Perjanjian Baru yang memperlihatkan prinsip ajaran melalui gambaran-gambaran (Tipologi). Yang kami maksudkan di sini adalah bahwa orang atau peristiwa dalam Perjanjian Lama adalah *gambaran, ilustrasi (tipe)* atau *bayangan* dari hal-hal yang akan terjadi. Banyak dari antaranya yang secara langsung menunjuk kepada kedatangan Tuan Yesus untuk membereskan dosa kita dengan pengorbanannya.

5:8 Pesta di sini bukanlah Perayaan Paskah atau Perjamuan Kristus, melainkan secara umum dipakai untuk menggambarkan kehidupan orang Kristen. Keberadaan kita secara menyeluruh merupakan pesta sukacita, dan pesta ini dirayakan **bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan.** Ketika kita bersukacita dalam Kristus, kita tidak boleh mempunyai pikiran yang jahat terhadap sesama. Dari sini kita dapat melihat bahwa Rasul Paulus tidak berbicara mengenai ragi secara literal, seperti ragi yang digunakan untuk membuat roti, tetapi dia mengartikannya secara rohani untuk menggambarkan bagaimana dosa dapat menajiskan apa saja yang berhubungan dengannya. Kita harus hidup **dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.**

5:9 Di sini Paulus menjelaskan kepada mereka bahwa sebelumnya dia telah menulis surat yang mengatakan agar mereka **jangan bergaul dengan orang-orang cabul.** Hilangnya surat ini sama sekali tidak mempengaruhi pengilhaman Firman Tuhan. Tidak semua surat yang ditulis Paulus diilhamkan oleh Roh Kudus, Tuhan hanya memasukkan surat-surat yang diputuskan-Nya menjadi bagian dari Kitab Suci.

5:10 Rasul Paulus lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam peringatannya kepada mereka untuk tidak bergaul dengan **orang cabul**, dia tidak bermaksud agar mereka memisahkan diri dari semua orang yang tidak mengenal Tuhan. Selama kita berada dalam dunia ini, kita perlu berhubungan dengan orang-orang yang belum diselamatkan dan kita tidak dapat mengetahui seberapa dalam dosa orang-orang ini. Kalau mau benar-benar terpisah dari orang berdosa, kita **harus meninggalkan dunia ini.**

Jadi Paulus berkata bahwa yang dimaksudkannya bukanlah hidup terpisah secara

total dari **semua orang cabul pada umumnya dari dunia ini atau dengan semua orang kikir dan penipu atau dengan semua penyembah berhala**. **Orang kikir** adalah mereka yang terbukti tidak jujur dalam bisnis atau masalah keuangan. Sebagai contoh, orang yang terbukti menggelapkan pajak harus dikucilkan. **Penipu** adalah mereka yang memperkaya diri sendiri dengan sarana kekerasan, seperti mengancam untuk melukai atau membunuh. **Penyembah berhala** adalah mereka yang menyembah siapapun atau apapun selain Tuhan yang sebenarnya, dan perbuatan imoral mereka yang mengerikan hampir selalu berkaitan dengan penyembahan berhala.

5:11 Yang sesungguhnya hendak diperingatkan oleh Paulus adalah memiliki pergaulan dengan seorang **saudara** yang mengaku percaya namun melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang terdaftar itu. Kita dapat menyederhanakan kata-katanya sebagai berikut:

Apa yang hendak aku katakan dan yang sekarang aku katakan lagi adalah agar kamu jangan makan bersama dengan orang, yang sekalipun mengaku Kristen adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu; bahkan makan secara sederhana bersama merekapun jangan.

Sering kita perlu memiliki hubungan dengan orang-orang yang belum diselamatkan, dan sering kita dapat menggunakannya sebagai sarana untuk bersaksi. Pergaulan semacam ini bagi orang percaya tidak seberbahaya dibandingkan bergaul dengan orang yang mengaku percaya namun hidup dalam dosa. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat membuat orang tersebut berpikir bahwa kita menerima perbuatan dosanya.

Dari daftar orang-orang berdosa di ayat 10, Paulus menambahkan pemfitnah dan pemabuk di ayat 11.

Pemfitnah adalah orang yang memakai kata-kata keras yang melewati batas terhadap orang lain. Tetapi kita perlu berhati-hati di sini. Apakah seseorang harus dikucilkan dari gereja jika sekali saja dia kehilangan kontrol dan memakai kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan? Kami tidak berpendapat demikian, tetapi mengusulkan bahwa pernyataan ini menunjuk ke suatu kebiasaan. Dengan kata lain, pemfitnah adalah orang yang mempunyai kebiasaan menyakiti orang lain. Dari nilai manapun, hal ini seharusnya menjadi peringatan bagi kita untuk mengendalikan kata-kata kita. Sebagaimana dikatakan Dr. Ironside, banyak orang mengatakan bahwa mereka sering kali *tidak berhati-hati* dengan kata-kata mereka, tetapi di sini dia mengatakan bahwa mereka bisa saja berkata bahwa mereka tidak berhati-hati dengan sebuah senapan mesin.

Pemabuk adalah orang yang memanfaatkan minuman alkohol secara berlebihan.

Apakah Paulus sungguh bermaksud agar kita **jangan sekali-kali makan**

bersama-sama dengan orang Kristen yang melakukan perbuatan-perbuatan itu? Memang itulah yang diajarkan ayat ini! Kita tidak boleh makan bersama-sama dengannya dalam Perjamuan Kristus atau dalam perjamuan makan biasa.

Ada kasus-kasus yang mungkin dapat dikecualikan. Misalnya, seorang isteri Kristen masih berkewajiban untuk makan bersama suaminya yang telah dikeluarkan dari persekutuan. Tetapi pada dasarnya, orang yang mengaku percaya dan melakukan perbuatan dosa seperti yang tertulis harus dikucilkan untuk menunjukkan betapa serius pelanggaran yang telah dilakukannya dan untuk membawa mereka pada pertobatan. Jika kita menyanggah dengan mengatakan bahwa Tuhan juga makan bersama orang-orang berdosa, kita dapat mengatakan bahwa orang-orang ini tidak menyatakan diri mereka sebagai pengikut-Nya, dan dengan makan bersama mereka Dia tidak menganggap mereka sebagai murid-murid-Nya. Yang diajarkan oleh ayat-ayat ini adalah bahwa kita seharusnya tidak bergaul dengan *orang-orang Kristen* yang hidup dalam dosa.

5:12 Dua pertanyaan Paulus di ayat 12 mengatakan bahwa orang Kristen tidak memiliki wewenang untuk menghakimi orang-orang yang belum diselamatkan. Orang-orang jahat di sekeliling kita akan dihakimi oleh Tuhan sendiri di kemudian hari. Tetapi kita bertanggung jawab untuk menghakimi **mereka yang berada di dalam jemaat**. Gereja lokal mempunyai kewajiban untuk mendisiplin sesuai yang Tuhan ajarkan.

Sekali lagi, jika ada sanggahan bahwa Tuan Yesus pernah mengajarkan, "*Janganlah kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi,*" kita dapat menjawab bahwa di ayat itu Tuhan berbicara mengenai motivasi/niat. Kita tidak berhak menghakimi motivasi seseorang karena kita tidak memiliki kemampuan untuk itu. Tetapi Firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa kita harus menghakimi dosa yang jelas-jelas dilakukan dalam sidang Tuhan untuk menjaga reputasi kekudusan jemaat Tuhan dan juga untuk memulihkan saudara kita yang berdosa itu sehingga dapat kembali bersekutu dengan Tuhan.

5:13 Paulus menjelaskan bahwa **mereka yang berada di luar jemaat**, yaitu mereka yang belum diselamatkan, akan dihakimi **Tuhan**. Sementara itu, jemaat di Korintus harus melakukan mandat yang Tuhan berikan kepada mereka untuk mengucilkan **orang yang melakukan kejahatan** dari tengah-tengah mereka. Hal ini berarti gereja akan mengumumkan bahwa saudara tersebut tidak lagi menjadi bagian dalam persekutuan mereka. Pengumuman ini harus dilakukan dengan hati yang sungguh-sungguh menunjukkan kesedihan dan rasa malu, dan kemudian dilanjutkan dengan doa bagi pemulihan si pengembara.

C. Dakwaan di antara Orang Percaya (6:1-11)

Sebelas ayat pertama dari pasal 6 berbicara mengenai dakwaan di antara orang percaya. Paulus mendengar berita bahwa beberapa orang Kristen menyatakan dakwaan kepada saudara seiman mereka –di pengadilan sekuler. Untuk itulah dia memberikan petunjuk-petunjuk yang nilainya masih berlaku hingga kini. Perhatikan pengulangan kata-kata “Tidak tahukah kamu” (ayat 2,3,9,15,16,19).

6:1 Pertanyaan pembuka menunjukkan perasaan terkejut karena ada orang yang sempat berpikir untuk **mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar**, yaitu pada hakim-hakim yang belum diselamatkan. Dia merasa hal ini tidak konsisten jika orang yang mengenal kebenaran datang kepada mereka yang sama sekali tidak mengenal kebenaran. Bayangkan seorang Kristen yang meminta keadilan kepada mereka yang tidak memiliki keadilan!

6:2 Hal kedua yang jelas-jelas tidak konsisten adalah bahwa mereka yang suatu hari nanti **akan menghakimi dunia** tidak sanggup mengurus perkara-perkara sepele yang timbul di antara mereka sendiri. Firman Tuhan mengajarkan bahwa orang percaya akan memerintah bersama-sama dengan Kristus ketika Dia datang kembali dengan kuasa dan kemuliaan, dan mereka akan diberi kuasa untuk menghakimi. Jika orang Kristen akan **menghakimi dunia**, tidakkah seharusnya mereka mampu menangani masalah yang tidak seberapa yang sedang menyakiti mereka saat itu?

6:3 Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa mereka akan **menghakimi malaikat-malaikat**. Cara Paulus memberikan pernyataan ini sangat mengejutkan. Tanpa basa basi Paulus mengungkapkan fakta yang luar biasa mengenai orang Kristen yang suatu hari nanti akan **menghakimi malaikat-malaikat**.

Kita tahu dari Yudas ayat 6 dan 2 Petrus 2:4,9 bahwa malaikat-malaikat akan dihakimi. Kita juga tahu bahwa Kristus akan menjadi Hakimnya (Yoh. 5:22). Karena persekutuan kita dengan Kristus maka kita dikatakan akan menghakimi para malaikat suatu hari kelak. Jika kita dianggap mampu untuk menghakimi para malaikat, kita seharusnya mampu menangani masalah **dalam hidup** kita sehari-hari.

6:4 **Sekalipun demikian, jika kamu harus mengurus perkara-perkara biasa, kamu menyerahkan urusan itu kepada mereka yang tidak berarti dalam jemaat?** Para hakim yang belum diselamatkan tidak diberi tempat terhormat oleh jemaat lokal. Tentu saja mereka dihormati oleh karena pekerjaan yang mereka lakukan di dunia ini, tetapi dalam masalah gereja mereka tidak memiliki wewenang. Itulah sebabnya Paulus bertanya kepada jemaat di Korintus:

Ketika ada masalah yang timbul di antaramu yang memerlukan orang ketiga untuk memberikan pendapat yang tidak memihak, apakah kamu akan mencarinya di luar gereja dan menetapkan orang untuk menengahi perkaramu yang oleh gereja tidak diakui sebagai orang yang memiliki

kepekaan rohani?

6:5 Paulus menanyakan pertanyaan ini untuk **memalukan** mereka. Apakah benar dalam jemaat yang membanggakan hikmat dan kaya dalam karunia yang dimilikinya, **tidak ada seorangpun yang berhikmat** yang dapat menyelesaikan perselisihan **dari saudara-saudaranya?**

6:6 Nampaknya tidak ada orang berhikmat seperti ini, karena ada **saudara** seiman yang **mencari keadilan** terhadap **saudara** seimannya dalam Kristus, membawa masalah keluarga ke dunia yang tidak percaya. Benar-benar suatu situasi yang sangat menyedihkan!

6:7 Pernyataan “**Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu**” menunjukkan bahwa dalam hal ini mereka mutlak salah. Mereka bahkan tidak seharusnya berpikir untuk mengajukan tuntutan secara hukum satu terhadap yang lain. Mungkin ada orang Kristen yang berkeberatan dalam hal ini: “*Paulus, kamu tidak mengerti. Saudara ini telah menipuku dalam perjanjian bisnis.*” Jawaban Paulus adalah: **Mengapa kamu tidak lebih suka menderita ketidakadilan? Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan?** Inilah sikap yang seharusnya diambil oleh orang Kristen sejati. Lebih baik menerima ketidakadilan daripada menyebabkan ketidakadilan.

6:8 Tetapi bukan begitu sikap jemaat di Korintus. Mereka bukannya bersedia menerima ketidakadilan dan dirugikan, mereka malah melakukan **ketidakadilan** terhadap orang lain, bahkan saudara-saudaranya dalam Kristus.

6:9 Apakah mereka lupa **bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Tuhan?** Jika mereka telah melupakannya, dia kemudian mengingatkan mereka daftar orang-orang berdosa yang tidak mendapat bagian dalam **Kerajaan** Tuhan. Dia tidak bermaksud berkata bahwa orang Kristen dapat melakukan dosa-dosa ini dan menjadi terhilang, tetapi dia berkata bahwa orang yang melakukan dosa-dosa ini bukanlah orang Kristen.⁽¹²⁾

Dalam daftar ini, **orang cabul** berbeda dengan **orang berzinah**. Di sini percabulan berarti persetubuhan di luar nikah, dan perzinahan adalah perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang yang telah menikah. **Penyembah berhala** disebutkan lagi, sebagaimana disebutkan dalam dua daftar di pasal 5. **Banci** [orang homoseks] di sini berarti mereka yang membiarkan tubuhnya digunakan dengan cara yang jahat, dan **orang pemburit** adalah orang yang melakukan sodomi [dosa homoseks].

6:10 Dalam daftar ini ditambahkan **pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah** dan **penipu**.

Pencuri adalah mereka yang mengambil yang bukan menjadi miliknya. Perhatikan bahwa dosa orang kikir selalu ada dalam daftar kejahatan yang paling keji ini. Meskipun manusia sering kali menganggap enteng dan memakai berbagai

alasan mengenai hal ini, Tuhan mengutuknya.

Orang kikir adalah seseorang dengan dorongan yang sangat besar untuk memiliki harta benda sehingga dia terdorong untuk memakai cara-cara yang tidak jujur untuk memperolehnya.

Pemabuk, seperti yang sudah dikatakan, adalah terutama bagi mereka yang ketagihan alkohol.

Pemfitnah adalah mereka yang suka memakai kata-kata makian terhadap orang lain.

Penipu adalah mereka yang suka mengambil keuntungan dari kemiskinan atau kebutuhan orang lain untuk memperoleh keuntungan yang banyak.

6:11 Paulus tidak mengatakan bahwa dosa-dosa ini dipraktikkan oleh orang-orang percaya di Korintus, tetapi dia memperingatkan mereka bahwa seperti itulah keadaan mereka sebelum mereka diselamatkan –**dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi** mereka telah **disucikan, dikuduskan** dan **dibenarkan**. Mereka telah **disucikan** dari dosa dan kenajisan mereka oleh darah Kristus, dan mereka terus menerus disucikan dari kecemaran dengan Firman Tuhan. Mereka **dikuduskan** oleh pekerjaan Roh Tuhan, dipisahkan dari dunia bagi Tuhan. Mereka telah **dibenarkan dalam nama Tuan Yesus Kristus dan dalam Roh Tuhan**; yaitu, mereka telah dianggap kudus di hadapan Tuhan berdasarkan karya Kristus di atas kayu salib bagi mereka. Apakah yang diargumentasikan Paulus di sini? Secara sederhana, seperti yang dikatakan dengan tepat oleh Godet: “Anugerah Tuhan ini demikian dalam sehingga kita seharusnya tidak menyeberangi anugerah itu kembali.”

D. Kekenduran Moral di antara Orang Percaya (6:12-20)

6:12 Dalam ayat-ayat penutup di pasal ini, Rasul Paulus meletakkan prinsip-prinsip untuk menimbang antara yang benar dan yang salah.

Prinsip pertama adalah bahwa suatu hal mungkin saja halal namun tidak berguna. Ketika Paulus berkata, “**Segala sesuatu halal bagiku,**” dia tidak bermaksud mengatakan segala sesuatu dalam pengertian mutlak. Misalnya, melakukan perbuatan dosa seperti yang ditulis di atas bukanlah suatu perbuatan yang halal baginya.

Di sini dia berbicara mengenai hal-hal yang netral secara moral. Misalnya, apakah orang Kristen dapat makan daging babi merupakan persoalan nyata yang dihadapi jemaat pada zaman Paulus. Sebenarnya, hal ini tidak ada kaitannya dengan masalah moral. Bagi Tuhan tidak masalah apakah seseorang makan daging babi atau

tidak. Paulus hanya mengatakan bahwa ada hal-hal tertentu yang diijinkan, namun tidak berguna. Memang ada hal-hal yang boleh-boleh saja untuk saya lakukan. Namun jika ada orang yang melihat saya melakukannya dan tersandung olehnya, maka hal tersebut tidak pantas untuk saya lakukan.

Prinsip kedua adalah bahwa ada hal-hal yang halal namun dapat memperbudak. Paulus mengatakan: **“aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun.”** Ini dapat menjadi peringatan langsung hari ini mengenai minuman alkohol, rokok dan obat-obatan terlarang. Ini semua, dan masih banyak yang lainnya, dapat memperbudak dan orang Kristen tidak boleh memberi dirinya diperbudak.

6:13 Prinsip ketiga adalah bahwa ada hal-hal yang sesungguhnya halal bagi orang percaya namun nilainya hanya sementara. Paulus berkata: **“Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Tuhan.”** Di sini dikatakan bahwa **perut** manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat menerima **makanan** dan mencernanya. Demikian pula, Tuhan telah menciptakan **makanan** untuk dapat diterima oleh **perut** kita. Namun, kita tidak boleh hidup untuk makanan, karena makanan adalah hal yang sementara. Makanan tidak seharusnya menempati skala prioritas yang berlebihan dalam kehidupan orang percaya. Janganlah menjadikan makanan sebagai hal yang terbesar dalam hidup.

Meskipun tubuh ini dirancang Tuhan secara ajaib untuk menerima dan menyerap makanan, ada satu hal yang pasti: **tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh.** Dalam merancang tubuh kita, Tuhan tidak pernah bermaksud agar tubuh ini digunakan untuk hal-hal yang jahat atau tidak kudus. Tetapi Dia merencanakannya untuk digunakan bagi kemuliaan Tuhan dan dalam pelayanan-Nya yang penuh berkat.

Ada satu hal yang luar biasa yang perlu kita perhatikan di sini. Bukan hanya **tubuh** ini **untuk Tuhan**, melainkan terlebih lagi **Tuhan untuk tubuh.** Ini berarti Tuhan menaruh perhatian terhadap tubuh kita, kesejahteraannya, dan pemakaiannya yang benar. Tuhan menghendaki tubuh kita dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan (Rm. 12:1). Sebagaimana dikatakan: *“Tanpa Tuhan tubuh ini tidak pernah dapat memiliki martabat yang sesungguhnya dan mencapai takdir kekekalannya.”*⁽¹³⁾

6:14 Ayat ini lebih lanjut menjelaskan perkara Tuhan untuk tubuh. **Tuhan** tidak hanya **membangkitkan Tuan Yesus** dari antara orang mati, tetapi Dia **akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya.** Perhatiannya terhadap tubuh kita tidak berhenti pada saat ajal menjelang. Dia akan **membangkitkan** tubuh orang percaya untuk membentuknya seperti tubuh kemuliaan Tuan Yesus. Dalam kekekalan kita tidak akan menjadi roh tanpa tubuh. Melainkan, roh dan jiwa kita akan dipersatukan dengan tubuh kemuliaan kita dan dengan demikian mampu menikmati kemuliaan sorga selamanya.

6:15 Selanjutnya untuk menekankan perlunya kekudusan dalam hidup kita dan perlunya menjaga tubuh kita dari kenajisan, Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa **tubuh kita adalah anggota Kristus**. Setiap orang percaya adalah anggota ‘*tubuh Kristus*.’ Dengan demikian apakah benar untuk **mengambil anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan**? Menanyakan pertanyaan ini sama saja dengan menjawabnya, seperti yang dijawab dengan tegas oleh Paulus, **sekali-kali tidak!**

6:16 Dalam hal persetubuhan, dua tubuh menjadi **satu**. Pada saat penciptaanpun sudah disampaikan: **“Keduanya akan menjadi satu daging”** (Kej. 2:24). Dengan demikian, jika orang percaya **mengikatkan dirinya pada perempuan cabul**, ini sama saja dengan anggota Kristus dijadikan anggota perempuan cabul. Keduanya akan menjadi **satu daging**.

6:17 Sama halnya dengan persetubuhan ketika dua disekutukan menjadi satu, demikian pula jika seseorang percaya kepada Tuan Yesus Kristus dan **mengikatkan dirinya** pada Tuhan, orang percaya itu dan Kristus akan menjadi satu sehingga dapat dikatakan seterusnya bahwa keduanya **satu roh**. Ini adalah persekutuan terindah yang pernah ada dan persatuan terdekat. Itulah sebabnya Paulus menjelaskan bahwa mereka yang telah **mengikatkan dirinya pada Tuhan** tidak boleh mengikatkan diri pada apapun yang bertentangan dengan ikatan pernikahan rohani ini:

Seekor domba dapat saja terpisah dari sang gembala, dan sebuah ranting dipotong dari pokok anggur, anggota tubuh lepas dari tubuh, seorang anak terpisah dari ayahnya, dan bahkan seorang isteri dari suaminya; tetapi ketika dua roh menjadi satu, apa yang dapat memisahkan keduanya? Tidak ada satu gabungan atau persatuan, bahkan ikatan pernikahan sekalipun, yang menggambarkan dengan jelas persekutuan yang sempurna dari dua hidup yang menjadi satu.⁽¹⁴⁾

6:18 Dan oleh sebab itu Paulus memperingatkan jemaat di Korintus agar **menjauhkan diri dari percabulan**. Mereka tidak seharusnya bermain-main, mencoba-coba, mempelajarinya dan bahkan mempercakupkannya. Mereka harus **menjauhkan diri** darinya! Sebuah contoh dalam Firman Tuhan yang dengan jelas menggambarkan hal ini dapat ditemukan dalam kisah Yusuf ketika dia digoda oleh isteri Potifar (Kej. 39). Kalau dengan bergabung, kita menjadi aman, kadangkala menjauhkan diri lebih aman.

Kemudian Paulus menambahkan: **“Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.”**

Sebagian besar dari dosa tidak memberi dampak langsung terhadap **diri** [tubuh] seseorang, tetapi **percabulan** berbeda dalam arti percabulan memberikan dampak *langsung* terhadap tubuhnya: seseorang menuai akibat dosa ini dalam tubuhnya

sendiri. Kesulitannya di sini adalah bahwa ayat ini berbunyi *setiap* dosa yang dilakukan manusia terjadi di luar dirinya. Tetapi kami percaya di sini Paulus berbicara dengan makna perbandingan. Walaupun kerakusan dan mabuk-mabukan, misalnya, membawa pengaruh terhadap tubuh seseorang, kebanyakan dosa lain tidaklah demikian. Bahkan kerakusan dan mabuk-mabukan tidak memberikan dampak terhadap tubuh selangsung, seluas, atau seburuk percabulan. Persetubuhan di luar nikah mendatangkan kerusakan banyak yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat ditahan terhadap orang yang salah.

6:19 Sekali lagi Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa mereka memiliki panggilan yang mulia dan kudus. Apakah mereka telah melupakan bahwa tubuh mereka adalah **bait Roh Kudus**? Hal ini adalah kebenaran Firman Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat, yaitu bahwa semua orang percaya adalah bait Roh Kudus. Bagaimana mungkin kita dapat berpikir untuk menggunakan tubuh di mana Roh Kudus berdiam untuk tujuan-tujuan yang keji? Bukan hanya tubuh ini bait Roh Kudus, tubuh ini juga bukan **milik** kita **sendiri**. Kita tidak dapat menggunakan tubuh kita semau-mau kita. Dalam kesimpulan terakhir, tubuh ini bukan milik kita melainkan milik Tuhan.

6:20 Kita adalah milik Tuhan baik dari segi penciptaan maupun penebusan. Di sini terutama dari segi penebusan yang dipandang. Kepemilikan Tuhan atas tubuh kita bermula di Kalvari [Golgota]. Kita telah **dibeli dan harganya telah lunas dibayar**. Di kayu salib, kita melihat label harga kita yang diberikan oleh Yesus. Dia menganggap kita sangat berharga sehingga Dia membayarnya dengan harga darahnya sendiri yang mahal. Betapa banyak Yesus mengasihi kita sehingga Dia mau menanggung dosa-dosa kita di atas kayu salib!

Jika itu yang menjadi keadaannya, saya tidak lagi dapat berpikir bahwa tubuh ini adalah milik saya. Kalau saya mau menggunakannya semau-mau saya, hal itu berarti saya bertindak seperti seorang pencuri, mengambil yang bukan menjadi milik saya. Sebaliknya, saya akan memakai **tubuh** saya untuk **memuliakan Tuhan**, Sang Pemilik.

*Kepala! Pikirkanlah tentang Dia yang bermahkotakan duri. Tangan!
Bekerjalah untuk Dia yang tangannya terpaku di atas kayu salib. Kaki!
Bergegaslah melakukan perintah Dia yang kakinya tertusuk. Tubuhku!
Jadilah bait Dia yang tubuh-Nya mengalami siksaan yang tak
terlukiskan.⁽¹⁵⁾*

Kita seharusnya memuliakan Tuhan dengan roh kita juga, karena manusia adalah milik Tuhan baik secara jasmani maupun jiwani/rohani.⁽¹⁶⁾

III. JAWABAN RASUL PAULUS ATAS PERTANYAAN JEMAAT (Pasal 7 – 14)

A. Pernikahan dan Hidup Membujang (Pasal 7)

7:1 Sampai di sini Paulus menangani berbagai masalah dalam jemaat di Korintus, yang langsung dilaporkan kepadanya. Sekarang dia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikirim oleh orang-orang kudus di Korintus. Pertanyaan pertama mengenai pernikahan dan hidup membujang [selibat]. Oleh karenanya, dia pertamanya menjabarkan prinsip umum bahwa **'adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin'** [terjemahan yang lebih tepat: **'*kalau ia tidak menyentuh (menjamah) seorang wanita*'** (KSILT)].

Menyentuh atau menjamah wanita dalam konteks ini berarti mempunyai hubungan secara fisik. Si rasul ini tidak mengatakan bahwa tidak menikah adalah lebih suci, tetapi dia mengatakan bahwa adalah lebih baik untuk tidak menikah jika seseorang berkeinginan untuk melayani Tuhan sepenuhnya. Hal ini akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya.

7:2 Paulus menyadari bahwa hidup membujang dapat membawa pencobaan besar untuk percabulan. Oleh karenanya pada pernyataan yang pertama dia menambahkan: **"tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri."** Bagi **setiap laki-laki untuk mempunyai isterinya sendiri** berarti perkawinan menurut adat yaitu beristeri satu [*monogami* – menikahi satu-satunya isteri saja].

Ayat 2 mendirikan sebuah prinsip bahwa aturan Tuhan bagi umat-Nya terus sama sesuai aturan yang semula, yaitu bahwa seseorang hanya boleh mempunyai satu-satunya pasangan hidup.

7:3 Dalam keadaan menikah, masing-masing pasangan harus memenuhi kewajibannya terhadap pasangannya, karena dalam pernikahan terdapat saling ketergantungan. Ketika dikatakan: **"Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya,"** hal itu berarti, "Hendaklah dia melakukan kewajiban sebagai suami dalam berhubungan intim terhadap isterinya." **Demikian pula,** seorang isteri juga harus melakukan hal yang sama. Perhatikan kata-kata yang digunakan oleh Paulus, begitu halus, tidak jorok atau kasar. Betapa berbeda dengan dunia!

7:4 Dalam hubungan pernikahan ada saling ketergantungan antara **isteri** dan **suami**. Supaya aturan Tuhan tentang persekutuan yang kudus ini dapat berjalan baik, suami dan isteri harus menyadari kebergantungan mereka satu sama lain.

7:5 Sudah dijelaskan oleh seseorang:

Dalam bahasa yang lebih sederhana, hal ini berarti jika satu pasangan menginginkan hubungan seksual, pasangan yang satunya harus menanggapi.

Suami dan isteri yang memakai pendekatan sederhana ini dalam masalah seks akan merasakan satu aspek hubungan pernikahan yang indah – karena hubungan ini didasarkan pada realitas, dan bukan pada idealisme yang palsu atau mustahil.⁽¹⁷⁾

Ada kemungkinan beberapa orang di Korintus ketika pertama kali diselamatkan mulai berpikir bahwa hubungan intim dalam pernikahan ini tidak konsisten dengan hidup dalam kekudusan sebagai orang Kristen. Paulus membuang jauh-jauh pemikiran semacam ini dari pikiran mereka. Dengan tegas dia mengatakan bahwa pasangan suami isteri tidak boleh saling **menjauhi**, yaitu menolak memberikan hak kepada pasangannya dalam hal tubuhnya.

Hanya ada dua pengecualian. Pertama, pertarikan ini hanya dapat dilakukan dengan **persetujuan** bersama supaya suami dan isteri mendapat kesempatan untuk **doa** dan puasa. Persyaratan kedua adalah bahwa pertarikan ini hanyalah untuk sementara waktu. Suami dan isteri harus **kembali hidup bersama-sama**, jika tidak Iblis akan menggoda mereka karena mereka **tidak tahan bertarak**.

7:6 Ayat 6 menyebabkan banyak spekulasi dan perbedaan pendapat. Paulus berkata: “**Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.**” Beberapa orang mengartikan hal ini sebagai pernyataan bahwa Paulus tidak menganggap kata-kata sebelumnya diilhamkan Tuhan. Interpretasi ini tidak memiliki dasar karena di 1Kor. 14:37 Paulus mengatakan bahwa hal-hal yang tertulis kepada jemaat di Korintus ini adalah perintah Tuhan.

Kami cenderung berpendapat bahwa Rasul Paulus membicarakan situasi tertentu di mana sepasang suami isteri boleh-boleh saja bertarak, tetapi pertarikan ini adalah sebagai ijin, **bukan sebagai perintah**. Orang Kristen tidak perlu bertarak agar dapat memberi diri sepenuhnya untuk berdoa. Ada juga yang mengartikan ayat 6 ini sebagai pemikiran tentang pernikahan, yaitu bahwa orang Kristen diizinkan untuk menikah, tetapi tidak diperintahkan.

7:7 Paulus memberikan nasihat kepada yang tidak menikah. Pertama-tama, sudah jelas bahwa Paulus menganggap hidup membujang [selibat] sebagai pilihan yang lebih baik, tetapi dia juga menyadari bahwa hal ini hanya dapat dilakukan kalau Tuhan memampukannya. Ketika dia berkata: “**Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku,**” dari konteksnya jelas sekali dia membicarakan keadaan membujang.

Ada banyak perbedaan pendapat mengenai keberadaan Paulus; apakah dia memang seorang bujangan, atau seorang duda saat dia menulis surat ini? Namun,

tujuan kita tidak mengharuskan kita menyelesaikan masalah ini, bahkan kalau kita mampu. Ketika dia berkata: “**tetapi setiap orang menerima dari Tuhan karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu,**” yang dimaksudkannya adalah bahwa Tuhan memberikan karunia kepada sebagian orang untuk tetap tinggal dalam keadaan membujang, sedangkan dengan nyata Dia memanggil pihak lain ke dalam hidup pernikahan. Hal ini merupakan perkara pribadi dan tidak ada peraturan umum yang dapat diterapkan bagi semua.

7:8 Oleh karenanya dia menasihatkan kepada **orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda** supaya mereka **tinggal dalam keadaan** seperti dia.

7:9 Tetapi, jika mereka tidak dapat **menguasai diri** dalam keadaan tidak kawin, mereka diijinkan untuk **kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu.** Hangus karena hawa nafsu di sini juga termasuk kemungkinan yang sangat bahaya untuk jatuh ke dalam dosa.

7:10 Dua ayat berikutnya diperuntukkan bagi pasangan **yang telah kawin**, dimana keduanya adalah orang percaya. **Kepada orang-orang yang telah kawin aku –tidak, bukan aku, tetapi Tuhan– perintahkan,** secara sederhana ini berarti bahwa Paulus sedang mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh Tuan Yesus *ketika Dia hidup di bumi*. Kristus telah memberikan perintah yang jelas mengenai masalah ini. Sebagai contoh, Dia melarang perceraian kecuali karena zinah (Mat. 5:32; 19:9). Secara keseluruhan perintah yang diberikan Paulus adalah **bahwa seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya.**

7:11 Namun, dia menyadari ada kasus-kasus luar biasa di mana seorang isteri mungkin akan perlu meninggalkan suaminya [kata “*meninggalkan,*” di dalam kasus ini berarti “*bercerai*”]. Dalam keadaan seperti itu [yaitu perpisahan], dia berkewajiban untuk **tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya.** Perpisahan tidak memutuskan ikatan pernikahan; tetapi perpisahan membuka kesempatan bagi Tuhan untuk menyembuhkan pertentangan yang pernah ada dan memulihkan keduanya ke dalam persekutuan dengan Dia dan satu terhadap yang lainnya. **Seorang suami diperintahkan tidak boleh menceraikan isterinya.** Dalam kasus ini tidak ada pengecualian.

7:12 Ayat 12-24 membahas masalah pernikahan dimana hanya salah seorang dari pasangan itu orang percaya. Paulus membuka perkataannya demikian: “**Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan.**” Sekali lagi kami perlu menekankan di sini bahwa hal ini tidak berarti apa yang dikatakan Paulus adalah pendapatnya sendiri dan bukan pendapat Tuhan. Dia hanya berusaha menjelaskan bahwa apa yang akan dia katakan belum pernah diajarkan sebelumnya oleh Tuan Yesus ketika Dia hidup di bumi. Dalam kitab-kitab Injil tidak didapati petunjuk yang mirip dengan petunjuk di sini. Tuan Yesus tidak membahas pernikahan di mana hanya satu orang saja yang adalah orang percaya. Tetapi sekarang Kristus menyatakannya kepada rasul-Nya, jadi apa yang dikatakan Paulus di sini adalah Firman Tuhan yang diilhamkan kepadanya.

Perkataan “**Kepada orang-orang lain**” berarti mereka yang pasangannya bukan orang percaya. Ayat-ayat ini *tidak* membenarkan seorang Kristen untuk menikahi orang yang belum diselamatkan. Kemungkinan ayat ini mempertimbangkan situasi dimana salah satu dari pasangan ini diselamatkan setelah menikah.

“**Kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia.**” Supaya kita dapat memahami ayat ini, kita perlu melihat apa yang diperintahkan Tuhan kepada umat-Nya dalam Perjanjian Lama. Jika orang Yahudi mempunyai isteri yang bukan Yahudi dan mempunyai anak-anak dari pernikahan itu, mereka diperintahkan untuk mengusir isteri dan anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat di Ezra 10:2,3 dan Nehemiah 13:23-25.

Sekarang pertanyaan yang timbul di Korintus adalah apa yang harus dilakukan seorang isteri yang telah diselamatkan ini terhadap suami dan anak-anaknya, atau apa yang harus dilakukan oleh seorang suami terhadap isterinya yang belum percaya. Apakah dia harus mengusir si isteri? Jawabannya jelas tidak. Perintah dalam Perjanjian Lama tidak lagi berlaku bagi umat Tuhan yang hidup di bawah anugerah.

Jika ada orang Kristen yang memiliki isteri yang bukan dilahir baru (Kristen), **dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia**, si suami itu tidak boleh meninggalkannya. Di sini tidak berarti bahwa seorang pria boleh menikah dengan perempuan yang belum percaya, tetapi karena dia bertobat ketika sudah menikah, maka dia tidak seharusnya meninggalkan isterinya.

7:13 Demikian pula halnya, **kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang** yang bukan Kristen [yang belum bertobat dan percaya kepada satu-satunya Putra Tuhan, yaitu Tuan dan Juruselamat Yesus Kristus] yang **mau hidup bersama-sama dengan dia**, maka dia harus tinggal bersama suaminya itu. Mungkin saja dia dapat memenangkan suaminya kepada Tuhan melalui kesaksiannya yang lembut dan saleh di depannya.

7:14 Sebetulnya, kehadiran orang percaya dalam suatu keluarga bukan Kristen memberikan dampak pengudusan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, *menguduskan* berarti memisahkan. Di sini tidak berarti bahwa suami yang belum percaya ini diselamatkan oleh karena isterinya, dan dia juga tidak menjadi suci oleh karenanya. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dia dipisahkan ke dalam suatu posisi yang istimewa secara eksternal [dia di luar kekeluargaan orang percaya, tetapi masih dalam suatu posisi istimewa].

Dia beruntung karena memiliki isteri Kristen yang berdoa baginya. Hidup dan kesaksiannya menjadi pengaruh untuk Tuhan di dalam rumah. Dari segi pandangan manusia, kita dapat mengatakan bahwa seorang laki-laki lebih mungkin untuk mengalami pertobatan jika dia mempunyai seorang isteri Kristen sejati daripada seorang isteri yang belum bertobat. Sebagaimana dikatakan: “*Dia mendapat*

pengaruh rohani yang memberikan kesempatan untuk bertobat.”⁽¹⁸⁾

Demikian pula halnya dengan **isteri yang belum bertobat dan beriman** dan **suami Kristen sejati**. Dalam kasus ini **isteri yang belum bertobat dan beriman** ini akan “*dikuduskan*”.

Kemudian Rasul Paulus menambahkan: “**Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus.**” Seperti yang sudah disebutkan di atas dalam Perjanjian Lama anak-anak dan juga isteri yang bukan Yahudi harus diusir. Di sini Paulus menjelaskan bahwa dalam dispensasi [masa] anugerah, anak-anak yang lahir dalam suatu pernikahan, di mana salah satu dari pasangan itu sudah percaya, ialah anak-anak yang **kudus**.

Kata “*kudus*” berasal dari akar kata yang sama yang diterjemahkan **dikuduskan** dalam ayat ini. Dengan demikian bukanlah berarti anak-anak itu akan pasti *menjadi* kudus, melainkan bahwa mereka terpisah dalam suatu tempat yang istimewa. Paling tidak mereka memiliki satu orang tua yang mengasihi Tuhan, dan yang dapat menceritakan kisah injil keselamatan kepada mereka.

Besar kemungkinan mereka akan diselamatkan. Mereka memiliki hak istimewa tinggal dalam rumah di mana Roh Kudus berdiam dalam salah satu dari orang tuanya. Dengan makna inilah mereka dikuduskan. Ayat ini juga termasuk kepastian bahwa tidak salah mempunyai anak walaupun hanya satu orang tua yang adalah orang Kristen. Tuhan menerima pernikahan ini dan anak-anaknya bukan anak haram.

7:15 Melainkan bagaimana orang Kristen seharusnya bersikap jika pasangannya yang belum diselamatkan hendak meninggalkannya? Jawabannya adalah bahwa dia seharusnya diizinkan untuk **bercerai**. Istilah ‘**dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat**’ sulit menemukan penjelasan secara tuntas. Beberapa orang percaya bahwa jika orang yang belum selamat meninggalkan orang percaya, sehingga tidak ada pengharapan bahwa orang itu akan kembali, maka orang percaya ini bebas untuk bercerai. Mereka yang berpegang pada pandangan ini mengajarkan bahwa ayat 15 adalah sebuah sisipan, dan ayat 16 berhubungan dengan ayat 14:

- a) **Ayat 14** mengatakan bahwa situasi yang terbaik terjadi ketika orang percaya tetap tinggal bersama-sama dengan pasangannya yang belum percaya karena pengaruh pengudusan dari orang Kristen yang ada di rumah.
- b) **Ayat 16** mengatakan bahwa dengan tetap tinggal, orang percaya ini mungkin dapat memenangkan orang yang tidak percaya bagi Kristus.
- c) **Ayat 15** adalah sebuah sisipan, yang mengizinkan keadaan bercerai bagi orang percaya (dan mungkin juga untuk menikah kembali) jika dia ditinggalkan oleh pasangannya yang belum percaya.

Pengharapan akan terjadinya keselamatan berkaitan dengan kebersamaan mereka

yang tetap daripada kepergian orang yang tidak percaya ini dari rumah.

Tetapi ada juga pelajar Firman Tuhan yang percaya bahwa ayat 15 hanya membicarakan perpisahan dan bukan perceraian dan pernikahan kembali. Mereka percaya bahwa jika pasangan yang tidak percaya pergi, dia seharusnya diizinkan pergi dalam damai. Sang isteri tidak berkewajiban untuk mempertahankan pernikahan ini lebih dari yang sudah dilakukannya. **Tuhan memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera**, dan kita tidak perlu mencegah kepergian pasangan yang belum percaya itu dengan usaha menguasai dengan emosi ataupun proses hukum.

Manakah penafsiran yang benar? Rasanya mustahil untuk memutuskan secara mutlak. Tetapi kami melihat apa yang diajarkan Tuhan di Matius 19:9 yang mengatakan bahwa perceraian diizinkan jika salah satu pasangan melakukan dosa perzinahan. Kemungkinan dalam hal itu bahwa pasangan yang tidak bersalah bebas untuk menikah lagi. Sejauh mengenai 1Korintus 7:15, kami tidak dapat memutuskan bahwa perceraian dan pernikahan kembali diizinkan dalam kasus di mana pasangan yang tidak percaya meninggalkan pasangannya yang percaya. Namun, orang yang melakukan perbuatan seperti ini biasanya akan segera terlibat hubungan dengan orang lain, dan dengan demikian persatuan yang semula ada menjadi putus:

Orang yang tidak percaya yang pergi meninggalkan pasangannya akan segera menikah lagi, ini secara otomatis berarti memutuskan tali pernikahannya. Memaksa pihak yang ditinggalkan untuk tidak menikah lagi berarti menaruh kuk yang tidak dapat ditanggung atasnya.⁽¹⁹⁾

7:16 Pemahaman akan ayat 16 ini sangat tergantung pada penafsiran ayat 15 dan hasilnya akan berbeda.

Jika seseorang percaya bahwa ayat 15 tidak mengijinkan perceraian, maka ayat ini dapat menjadi buktinya. Dia akan mengatakan bahwa orang yang percaya harus mengijinkan perpisahan itu, tetapi seharusnya tidak menceraikan pasangannya yang tidak percaya karena hal ini akan mencegah kemungkinan terjadinya pemulihan pernikahan mereka dan keselamatan kekal pasangannya. Sebaliknya, jika kita percaya bahwa perceraian diijinkan kalau orang percaya ini ditinggalkan oleh pasangannya, maka ayat 15 ini dikaitkan dengan ayat 14.

7:17 Orang-orang yang baru bertobat sering kali merasakan keharusan untuk melepaskan diri dari ikatan masa lalunya, termasuk institusi seperti pernikahan yang sama sekali tidak bersifat dosa. Dalam sukacita keselamatan yang baru didapatkan ini, kita perlu mewaspadaai penggunaan kekerasan untuk menyingkirkan semua yang pernah ada dalam hidup kita. Orang kudus tidak pernah merombak untuk mencapai tujuannya.

Sebaliknya, kekristenan membuat perubahan dengan cara damai. Dalam ayat 17-24, Rasul Paulus memberikan peraturan secara umum yang menyatakan bahwa menjadi Kristen bukan berarti melakukan perlawanan terhadap ikatan-ikatan yang

sudah ada. Tidak diragukan bahwa yang utama dia mempertimbangkan ikatan pernikahan di sini, tetapi selain itu prinsip ini juga berlaku bagi ikatan sosial dan ras.

Setiap orang percaya harus berjalan sesuai dengan panggilan yang Tuhan telah berikan. Jika Tuhan memanggil seseorang pada hidup pernikahan, maka dia harus melakukannya dengan rasa takut akan Tuhan. Jika Tuhan memberinya karunia untuk hidup membujang [selibat], maka orang tersebut harus hidup sesuai dengan panggilannya. Selain itu, jika pada saat seseorang bertobat, dia sudah mempunyai isteri yang belum diselamatkan, maka dia tidak perlu memutuskan hubungan yang ada, tetapi dia seharusnya terus mengutamakan keselamatan isterinya. Apa yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Korintus bukanlah hanya untuk mereka saja; hal-hal ini diajarkannya dalam **semua jemaat**:

Ketika Paulus berkata: “inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat,” dia tidak bermaksud menyebarkan maklumat dari satu Gereja pusat yang diakui semua, tetapi dia menyatakan kepada jemaat di Korintus bahwa apa yang telah diajarkannya kepada mereka, itu pula yang telah diajarkannya kepada setiap jemaat.⁽²⁰⁾

7:18 Di ayat 18 dan 19 Paulus membahas masalah ikatan ras. Jika seseorang pada saat bertobat berkebangsaan Yahudi, dan telah bersunat, dia tidak perlu menolak ini semua dan berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda fisik dari hidupnya sebelum mengalami pertobatan. Demikian pula jika seorang kafir pada saat dia mengalami lahir baru, dia tidak perlu menyembunyikan latar belakang kehidupannya dengan menerima tanda orang Yahudi.

Kita juga dapat menafsirkan ayat ini sebagai berikut: jika orang Yahudi bertobat, dia tidak perlu takut hidup bersama dengan isteri Yahudinya, atau jika orang bukan Yahudi bertobat, dia tidak perlu lari dari latar belakang kehidupannya. Perbedaan-perbedaan eksternal ini sama sekali tidak penting.

7:19 Dalam hakekat Kekristenan **bersunat atau tidak bersunat tidak penting!** Yang penting adalah menaati **hukum-hukum Tuhan**. Dengan kata lain, Tuhan menaruh perhatian pada apa yang ada di dalam diri kita, bukan yang di luar. Hubungan yang terjalin dalam kehidupan ini tidak perlu ditinggalkan saat kita menjadi Kristen.

“Malahan, dengan iman Kristiani, orang percaya menempati suatu posisi di mana segala situasi berada di bawah kekuasaannya.”⁽²¹⁾

7:20 Secara umum **tiap-tiap orang** seharusnya tetap **tinggal** bersama Tuhan dalam keadaan **seperti waktu ia dipanggil Tuhan**. Tentu saja hal ini berkaitan dengan panggilan yang tidak bersifat dosa. Kalau seseorang terlibat dalam bisnis yang dianggap jahat pada saat mengalami pertobatan, maka dia harus meninggalkan bisnis itu! Tetapi di sini Paulus membicarakan hal-hal yang tidak salah secara moral untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh ayat berikutnya di mana masalah para budak

dibicarakan.

7:21 Apakah yang seharusnya dilakukan oleh seorang **budak** [dlm. bahasa yunani: “*doulos*” = **budak**, bukan *hamba*] pada saat dia bertobat? Apakah dia harus memberontak terhadap pemiliknya dan menuntut kebebasannya? Apakah Firman Tuhan mengajar kita untuk mengejar ‘hak-hak’ kita? Paulus memberikan jawaban berikut: “**Adakah engkau budak waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa!**” Dengan kata lain,

“Apakah saat engkau bertobat engkau adalah seorang budak? Janganlah hal ini dipermasalahkan. Engkau dapat menjadi budak dan menikmati berkat tertinggi sebagai orang Kristen.”

Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, gunakanlah kesempatan itu. Ada dua penafsiran mengenai hal ini.

Ada yang berpikir Paulus berkata, “*Kalau kamu dapat bebas, jangan sia-siakan kesempatan ini.*”

Yang lain berpendapat bahwa jika seorang budak dapat bebas, Firman Tuhan tidak mengharuskannya untuk mengambil kesempatan itu. Melainkan dia seharusnya menggunakan keberadaannya sebagai budak untuk menjadi saksi Tuan Yesus.

Kebanyakan orang lebih setuju dengan penafsiran yang pertama, tetapi kita tidak boleh melupakan kenyataan bahwa penafsiran kedua lebih mirip dengan teladan Tuan Yesus Kristus sendiri.

7:22 Sebab seorang budak yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanannya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Di sini tidak berkaitan dengan orang yang lahir bebas dari perbudakan, tetapi seseorang yang dibebaskan, yaitu seorang budak yang memperoleh kebebasannya. Dengan kata lain, jika seseorang adalah budak pada saat dia bertobat, dia tidak perlu menguatirkan masalah ini, karena dia adalah **orang bebas, milik Tuhan**. Dia telah dibebaskan dari belenggu dosa dan belenggu Iblis. Sebaliknya, jika seseorang adalah orang **bebas** pada saat dia bertobat, dia seharusnya menyadari bahwa mulai sekarang dia seterusnya seorang **budak** [budak], dengan tangan dan kaki terbelenggu pada Sang Juruselamat.

7:23 Setiap orang Kristen telah **dibeli dan harganya telah lunas dibayar**. Oleh karenanya, untuk seterusnya dia menjadi milik [budak] Dia yang telah membelinya, Tuan Yesus. Kita harus menjadi budak Kristus dan telah disuruh **janganlah menjadi hamba manusia**.

7:24 Oleh sebab itu, keadaan sosial seseorang tidak memiliki arti apa-apa, dia mampu tetap **tinggal di hadapan Tuhan** dalam keadaan tersebut. Kata-kata *di hadapan Tuhan* merupakan kunci pada seluruh kebenaran ini. Jika seseorang tinggal **di hadapan Tuhan**, maka perhambaan pun dapat menjadi kemerdekaan sejati. “Itulah yang memuliakan dan menguduskan setiap posisi dalam hidup.”

7:25 Dalam **ayat 25-38**, Paulus berbicara kepada mereka yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Istilah **para gadis** berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Ayat 25 merupakan ayat lain yang digunakan oleh sebagian orang untuk mengajar bahwa isi pasal ini bukanlah ilham dari Tuhan. Mereka bahkan berani mengatakan bahwa Paulus, sebagai orang yang tidak menikah, adalah seorang lelaki yang suka meremehkan wanita-wanita, dan apa yang dia katakan di sini hanya mencerminkan prasangka-prasangka pribadinya!

Seseorang yang bersikap demikian justru menyerang pengilhaman Firman Tuhan dengan ganas. Ketika Paulus berkata bahwa dia **tidak mendapat perintah dari Tuhan** tentang **para gadis**, secara sederhana yang dimaksudkannya ialah bahwa selama Yesus berada di bumi Dia tidak meninggalkan petunjuk tertentu mengenai perkara ini. Maka, Paulus **memberikan pendapat ... sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Tuhan**, dan pendapat ini diilhamkan oleh Tuhan (2Tim.3:16).

7:26 Secara garis besarnya, adalah **baik** untuk tidak menikah, **mengingat waktu darurat sekarang**. **Waktu darurat sekarang** menunjuk pada penderitaan kehidupan di bumi secara umum. Mungkin saat Paulus menulis surat ini ia mengalami penderitaan khusus. Walaupun demikian, waktu kesusahan terus ada dan akan berlanjut hingga Tuhan datang kembali.

7:27 Paulus menasehatkan agar mereka yang sudah menikah **janganlah ... mengusahakan** supaya hidup terpisah. Sebaliknya, jika seseorang **tidak terikat pada seorang perempuan**, dia seharusnya **janganlah ... mencari seorang**. Perkataan **tidak terikat pada seorang perempuan** tidak hanya berarti seorang duda atau seseorang yang telah bercerai. Secara sederhana yang dimaksudkan di sini adalah keadaan tidak terikat dalam pernikahan, dan dapat termasuk juga bagi mereka yang belum pernah menikah.

7:28 Dari apa yang dikatakan Paulus tidak ada yang perlu ditafsirkan bahwa pernikahan dianggap sebagai dosa. Bukankah Tuhan sendiri yang menciptakan pernikahan di Taman Eden sebelum dosa masuk dunia ini?

Tuhan secara jelas mengatakan: *“tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja”* (Kej. 2:18). *“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur”* (Ibr. 13:4). Di tempat lain Paulus berbicara mengenai mereka yang melarang orang untuk menikah sebagai tanda kemurtadan di akhir zaman (1Tim. 4:1-3).

Karena itu Paulus berkata: **“tetapi, kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Dan kalau seorang gadis kawin, ia tidak berbuat dosa.”** Orang-orang yang baru menjadi Kristen seharusnya tidak beranggapan bahwa hubungan pernikahan itu salah. Namun, Paulus mengatakan bahwa perempuan-perempuan yang menikah **akan ditimpa kesusahan badani**. Mungkin ini termasuk penderitaan saat melahirkan, dsb.

Atau mungkin kesusahan bagi orang percaya dalam pernikahan pada zaman penderitaan itu. Ketika Paulus berkata: **“dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu,”** mungkin dimaksudkannya ialah:

1. **aku mau menghindarkan kamu** dari penderitaan fisik yang akan timbul dalam pernikahan, khususnya kesulitan dalam hidup berumah tangga, *atau*:
2. **aku mau menghindarkan** si pembaca dari semuanya dengan arti dia tidak mau mendaftarkan semua kesulitan yang dapat terjadi dalam pernikahan.

7:29 Paulus hendak menegaskan bahwa karena **waktu telah singkat** kita seharusnya tidak mengutamakan sekalipun hubungan-hubungan ini absah dalam hidup supaya kita dapat melayani Tuhan. Kedatangan Kristus sudah dekat, dan meskipun suami dan isteri harus tetap melaksanakan kewajibannya terhadap satu sama lain dengan setia, mereka selayaknya mengutamakan Kristus dalam hidup mereka:

Setiap orang seharusnya bertindak dengan melihat kenyataan bahwa waktu sedang berlalu dengan cepat, kedatangan Tuhan mendekat, dan pikiran tentang kenyamanan pribadi seharusnya tidak menghalangi pengabdian pribadi pada kehendak Tuhan.⁽²²⁾

Yang dimaksudkan bukanlah bahwa seorang suami berhenti bersikap sebagaimana seharusnya, melainkan bahwa hubungannya dengan isteri harus berada di bawah hubungannya dengan Tuhan ... yang seharusnya menempati tempat yang paling utama dalam hati; dia tidak boleh membiarkan hubungan suami isteri ini menghalangi ketaatannya pada Kristus.⁽²³⁾

7:30 Dukacita, sukacita dan harta milik dalam hidup tidak boleh mengambil alih hidup kita. Semuanya ini seharusnya dinomorduakan terhadap usaha kita untuk mempergunakan setiap kesempatan untuk melayani Tuhan selagi masih ada waktu.

7:31 Sementara kita hidup di dunia ini, kita tidak dapat menghindari hal dan benda keduniaan. Bagi orang percaya ada manfaat yang masuk akal dalam menggunakan barang-barang ini. Namun, Paulus memperingatkan kita bahwa walaupun kita boleh **mempergunakan** barang-barang ini, kita seharusnya tidak menyalahgunakannya.

Sebagai contoh, orang Kristen seharusnya tidak hidup untuk makanan, pakaian, dan kesenangan. Orang Kristen boleh menggunakan makanan dan pakaian sebagai barang kebutuhan hidup, tetapi barang-barang ini tidak boleh menjadi ilah kehidupannya. Pernikahan, rumah, bisnis, atau kegiatan politik, ilmiah, musik dan seni memiliki tempat di dunia ini, tetapi semuanya ini dapat menjadi rintangan-rintangan kehidupan rohani kita jika kita membiarkannya.

Kata-kata **sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu** merupakan peribahasa yang dipinjam dari dunia pertunjukan yang menunjukkan

terjadinya pergantian adegan. Di sini perkataan tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita lihat di sekitar kita sekarang ini adalah sementara. Seorang pujangga Inggris yang terkenal menggambarkan segala sesuatu yang bersifat sementara ini dengan jelas:

“Dunia ini adalah sebuah panggung, dan semua pria dan wanita hanyalah para pemain. Mereka masuk dan keluar, dan satu orang memainkan banyak peran dalam hidupnya.”

7:32 Paulus menginginkan agar orang Kristen dapat hidup **tanpa kekuatiran**. Yang dimaksudkannya adalah kekuatiran yang tidak perlu yang menghalanginya dalam hal melayani Tuhan. Dan selanjutnya dia menjelaskan bahwa **orang yang tidak beristri (tidak menika) memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya** [atau: *‘bagaimana dia menyenangkan Tuhan’* (KSILT)].

Hal ini tidak berarti bahwa semua orang percaya yang tidak menikah memang benar-benar memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan, melainkan yang dimaksudkan adalah bahwa keadaan tidak menikah memberikan kesempatan bagi orang untuk mempersembahkan dirinya kepada Tuhan dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh mereka yang sudah menikah.

7:33 Sekali lagi kata-kata di sini tidak berarti bahwa seorang pria **yang beristeri** tidak dapat memusatkan perhatian pada perkara Tuhan, tetapi secara umum hidup pernikahan menuntut seorang pria untuk **menyenangkan isterinya** lebih daripada Tuan Yesus. Orang pria itu memiliki lebih banyak kewajiban yang harus dipenuhinya:

“Pada umumnya, jika seseorang menikah, dia membatasi jarak pelayanannya [kecuali isterinya rela melakukan yang diinginkan suaminya]. Jika dia tidak menikah, dia bebas pergi ke ujung bumi dan memberitakan Injil.”⁽²⁴⁾

7:34 **Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya.**

Perempuan yang tidak bersuami, atau **anak-anak gadis**, dapat memakai waktu yang lebih banyak **pada perkara Tuhan**. Kata-kata *“supaya tubuh dan jiwa mereka kudus”* bukan berarti bahwa tidak menikah itu lebih kudus, melainkan yang dimaksudkan adalah bahwa dengan tidak menikah seorang perempuan dapat *menyisihkan* baik **tubuh** maupun **jiwa** untuk mengutamakan Tuhan dengan melayani Dia. Seorang gadis itu bukan lebih kudus, melainkan lebih bebas dalam menggunakan waktunya.

Juga, **perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara**

duniawi. Ayat ini tidak berarti bahwa dia lebih duniawi daripada perempuan yang tidak menikah, tetapi dengan menikah waktunya akan banyak digunakan untuk melakukan tugas sehari-hari seperti mengatur rumah tangga.

Hal-hal seperti ini sah dan tidak salah, dan Paulus tidak mengkritik ataupun merendharkannya; dia hanya ingin mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah memiliki lebih banyak kesempatan untuk melayani dan lebih banyak waktu daripada perempuan yang menikah.

7:35 Paulus tidak memberikan ajaran ini dengan maksud untuk mengikat orang dengan sistem yang kaku. Dia hanya ingin memberikan petunjuk untuk **kepentingan** mereka sendiri supaya mereka dapat melihat tuntunan Tuhan dengan mempertimbangkan semua petunjuk ini. Sikap Paulus dalam hal ini adalah bahwa hidup membujang itu baik, dan memungkinkan orang untuk dapat **melayani Tuhan tanpa gangguan**. Bagi Paulus, manusia memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka mau menikah atau hidup membujang. Rasul Paulus tidak mau **menghalang-halangi** atau mengikat siapapun.

7:36 Ayat 36-38 sering salah paham, artinya sering salah mengerti. Penjelasan salah yang biasanya diberikan adalah sebagai berikut:

'pada zaman Paulus, seorang pria bertindak otoriter dalam rumahnya. Dia berhak menentukan apakah anak gadisnya menikah atau tidak. Anak gadisnya tidak dapat menikah tanpa restunya. Maka dari itu, ayat ini diartikan bahwa jika seorang laki-laki tidak mengizinkan anak gadisnya menikah, hal itu adalah baik, tetapi jika dia mengizinkannya menikah, dia juga tidak berdosa.'

Penafsiran seperti ini sama sekali tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan konteks dari keseluruhan pasal ini, dan sangat membingungkan.

Di dalam Alkitab BIS 'gadis' diterjemahkan secara bebas sebagai "tunangan." Maka makna yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa jika seorang pria menikahi tunangannya, dia tidak berdosa; tetapi jika dia tidak menikahinya, hal ini akan lebih baik. Pandangan semacam ini menimbulkan banyak kesulitan.

Penafsir dan Pengotbah William Kelly menjelaskan dengan baik:

Kata 'gadis' [*parthenos*] di sini harus diterjemahkan sebagai '**keperawanan**' atau '**keperjakaan**'. Oleh karenanya, bagian ini **tidak** berbicara mengenai anak-anak perawan atau anak-anak dara seorang pria, tetapi tentang *keperjakaannya sendiri*. Menurut penafsiran ini, jika seorang pria tetap tidak menikah, dia melakukan yang baik, tetapi jika dia memutuskan untuk menikah, dia tidak berdosa.

Pengajar, pengkotbah dan penerjemah *John Nelson Darby* juga memberikan penafsiran yang sama dalam Terjemahan Perjanjian Baru dia:

Tetapi jika ada orang yang berpikir bahwa dia tidak berlaku pantas ter-

hadap keperjakaannya, dan jika dia sudah mulai lanjut umurnya, dan begitulah keadaannya, biarkan dia melakukan apa yang dikehendakinya, dia tidak berdosa: biarkan mereka menikah. Tetapi dia yang benar-benar yakin dalam hatinya, tidak membutuhkannya, tetapi dia dapat menguasai kehendaknya sendiri, dan telah memutuskan untuk menjaga keperjakaannya, dia bertindak baik. Jadi siapa yang menikah melakukan yang baik bagi dirinya; dan siapa yang tidak menikah melakukan lebih baik.

Dengan memperhatikan ayat 36 dengan lebih teliti, kita harus menyimpulkan bahwa jika seorang pria telah menjadi dewasa, dan jika dia merasa tidak memiliki karunia untuk hidup membujang, jika dia menikah **itu bukan dosa**. Dia merasa ada tuntutan untuk melakukannya, dan dalam hal ini dia seharusnya melakukan apa yang **dikehendakinya**, yaitu menikah.

7:37 Melainkan, jika seorang pria berkeinginan untuk melayani Tuhan sepenuh hati, dan jika dia memiliki kontrol diri yang cukup sehingga dia **tidak dipaksa** untuk menikah, jika dia telah memutuskan untuk tetap membujang, dan ini dilakukan untuk memuliakan Tuhan dengan melayani-Nya, maka dia **berbuat baik**.

7:38 Kesimpulannya adalah **orang yang kawin berbuat baik, dan orang yang tidak kawin** untuk melayani Tuhan **berbuat lebih baik**.

7:39 Dua ayat terakhir dari pasal ini berisi nasihat kepada para janda. **Isteri terikat** (secara hukum) **selama suaminya hidup. Hukum** yang dimaksudkan di sini adalah hukum pernikahan, yang dibuat oleh Tuhan. **Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin** dengan pria lain. Kebenaran yang sama dapat ditemukan di Roma 7:1-3, yang berkata bahwa kematian memutuskan ikatan pernikahan.

Namun, Rasul Paulus menambahkan suatu persyaratan yang lain, yaitu bahwa dia bebas untuk kawin **dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya** [secara harfiah: "**asal di dalam Tuhan**"] (KSILT dan ITL)]. Yang pertama-tama dimaksudkan di sini adalah bahwa dia harus menikah dengan orang Kristen sejati, tetapi ada maksud yang lebih lagi. '*Di dalam Tuhan*' juga berarti '*dalam kehendak Tuhan.*' Dengan kata lain, dia dapat saja menikah dengan orang Kristen yang telah lahir baru, kecuali di luar kehendak Tuhan. Dia harus mencari pimpinan Tuhan dalam masalah yang penting ini dan menikah dengan orang percaya yang disediakan Tuhan baginya.

7:40 Menurut penilaian Paulus, seorang janda **lebih berbahagia, kalau ia tetap** tidak menikah. Di sini pernyataan Paulus tidak bertentangan dengan 1Timotius 5:14 di mana Paulus menyatakan agar janda-janda yang muda menikah. Di ayat ini Paulus mengetengahkan pemikiran secara umum – di 1Timotius adalah suatu pengecualian.

Kemudian dia menambahkan, "**Dan aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Tuhan.**" Beberapa orang menyalahartikannya sebagai

kebimbangan yang dirasakan Paulus! Namun kami sama sekali tidak setuju dengan penafsiran ini. Sudah tidak diragukan lagi bahwa tulisan Paulus ini diilhamkan Tuhan! Dia memakai ejekan (ironi) di sini. Kerasulan dan pengajarannya telah diserang oleh beberapa orang di Korintus. Mereka mengaku memiliki pikiran Tuhan dalam perkataan mereka. Paulus sepertinya berkata,

“Apa pun yang dikatakan orang tentang aku, aku berpendapat aku juga mempunyai Roh Tuhan. Mereka mengaku mempunyai-Nya, tetapi mereka pasti tidak berpikir bahwa mereka dapat memonopoli Roh Kudus.”

Kita tahu bahwa Paulus memang **mempunyai Roh Tuhan** dalam semua tulisan-tulisannya kepada kita, dan bagi kita jalan menuju kebahagiaan adalah mengikuti petunjuk-petunjuknya.

B. Tentang Memakan Makanan Yang Telah Dipersembahkan Kepada Berhala (8:1-11:1)

Paragraf ini (1.Korintus 8:1-11:1) menjawab pertanyaan mengenai memakan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala, suatu masalah besar yang dihadapi oleh mereka yang baru bertobat dari penyembahan berhala kepada Kristus. Mungkin saja mereka menerima undangan untuk menghadiri suatu acara di kuil di mana ada pesta besar dengan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Atau mungkin mereka pergi membeli daging di pasar dan mendapati bahwa daging yang dibelinya telah dipersembahkan kepada berhala. Kualitas dagingnya mungkin tidak berubah, tetapi apakah orang Kristen dapat membelinya? Atau, mungkin saja orang percaya diundang ke rumah dan di sana disajikan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Kalau dia mengetahuinya, apakah dia boleh memakannya? Paulus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

8:1 Rasul Paulus membukanya dengan mengatakan bahwa **tentang daging persembahan berhala**, jemaat di Korintus dan Paulus sendiri mempunyai **pengetahuan**. Apa yang mereka bicarakan bukanlah suatu perkara yang sama sekali tidak mereka ketahui. Mereka **semua** mengetahui, misalnya, bahwa dengan mempersembahkan daging kepada berhala, daging itu tidak mengalami perubahan sama sekali. Rasa dan kandungan gizinya tetap sama.

Namun, Paulus mengatakan bahwa **pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun**. Yang dimaksudkan adalah bahwa pengetahuan itu sendiri tidak cukup untuk dijadikan petunjuk dalam masalah ini. Jika pengetahuan yang dijadikan prinsip untuk dilakukan, maka pengetahuan yang demikian akan menjadikan orang sombong. Sebenarnya dalam semua masalah ini orang Kristen seharusnya tidak hanya menggunakan pengetahuan, tetapi juga kasih. Dia seharusnya tidak hanya mempertimbangkan apa yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi apa yang baik bagi orang lain.

8:2,3 Ayat 2 dapat diringkaskan sebagai berikut:

“Jika ada seseorang menyangka, bahwa dia telah mempunyai pengetahuan yang penuh, maka ia bahkan sama sekali belum memahami bagaimana seharusnya mencapai pengetahuan.”

Tanpa kasih, pengetahuan yang sesungguhnya tidak ada. Sebaliknya, **orang yang mengasihi Tuhan, ia dikenal oleh Tuhan**, dalam arti Tuhan berkenan kepadanya. Di satu sisi, tentu saja, Tuhan mengenal semua orang, dan di sisi yang lain Dia secara khusus mengenal orang-orang percaya. Tetapi kata ‘kenal’ di sini digunakan untuk menyatakan kemurahan hati atau persetujuan. Jika seseorang mengambil keputusan tentang memakan daging yang dipersembahkan kepada berhala karena kasihnya kepada Tuhan dan manusia, maka Tuhan akan tersenyum menunjukkan bahwa dia berkenan kepada-Nya.

8:4 Sejauh itu mengenai hal-hal **persembahan berhala**, orang percaya **tahu** bahwa **berhala** bukanlah sebuah dewa atau ilah yang benar, yang memiliki kuasa, pengetahuan dan kasih. Paulus tidak menyangkali keberadaan berhala-berhala; dia tahu kalau memang benar ada patung-patung ukiran dari kayu atau batu. Nantinya dia juga mengatakan bahwa di balik berhala-berhala ini ada kekuatan setan. Tetapi yang ingin dia jelaskan di sini ada bahwa dewa-dewi dan ilah-ilah yang sepertinya diwakili oleh berhala-berhala ini tidak ada. **Tidak ada Tuhan lain dari pada Tuhan yang Esa**, yaitu Tuhan dan Bapa Tuan kita, Yesus Kristus.

8:5 Paulus mengakui bahwa memang ada **apa yang disebut “ilah (dewa-dewi)”** dalam agama-agama orang bukan Yahudi, seperti Yupiter, Yuno dan Merkuri. Beberapa dari ‘ilah-ilah (dewa-dewi)’ ini dipercayai tinggal **di sorga**, dan yang lainnya, seperti Ceres, Neptune, tinggal **di bumi**. Dalam pengertian semacam ini **memang benar ada banyak “ilah” dan banyak “tuan,”** yaitu tokoh-tokoh mitos yang disembah orang, dan banyak orang yang terikat oleh karenanya.

8:6 Orang percaya tahu bahwa **hanya ada satu Tuhan saja, yaitu Bapa Yesus Kristus. Dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan untuk Dia kita hidup.** Hal ini berarti bahwa Tuhan, Bapa kita, adalah Sumber dan Pencipta **segala sesuatu** dan **kita** diciptakan **untuk Dia**. Dengan kata lain, Dia adalah tujuan atau alasan keberadaan kita. Kita juga tahu bahwa hanya **ada satu-satunya Tuan saja, yaitu Yesus Kristus. Oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan karena Dia kita hidup.**

Kata-kata **oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan** menggambarkan Tuan Yesus sebagai Penengah atau Perantara Tuhan, dan kata-kata **yang karena Dia kita hidup** menyatakan bahwa oleh karena-Nya kita diciptakan dan ditebus.

Ketika Paulus berkata bahwa **hanya ada satu Tuhan, dan satu Tuan Yesus Kristus**, dia tidak memaksudkan bahwa Tuan Yesus Kristus bukan Tuhan. Dia hanya menjelaskan peran kedua Pribadi Tuhan Tritunggal yang digenapi dalam penciptaan dan penebusan.

8:7 Tetapi, tidak semua orang Kristen, khususnya mereka yang baru bertobat, memahami kemerdekaan dalam Yesus Kristus. Karena memiliki latar belakang sebagai penyembah berhala dan sudah terbiasa dengan berhala, mereka berpikir bahwa mereka telah melakukan penyembahan berhala jika mereka memakan daging **persembahan berhala**. Mereka mengira bahwa berhala itu nyata dan oleh karena **hati nurani mereka lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya.**

Kata ‘*lemah*’ di sini bukan berarti lemah secara fisik atau rohani. Istilah ini hanya menggambarkan mereka yang terlalu berhati-hati dalam masalah yang tidak ada kaitannya dengan masalah moral. Sebagai contoh, bagi Tuhan, makan daging babi itu tidak salah. Dalam Perjanjian Lama orang Yahudi tidak boleh makan daging babi, tetapi orang Kristen memiliki kemerdekaan untuk memakannya. Walaupun demikian, orang Yahudi yang telah menjadi Kristen mungkin masih peka mengenai

masalah ini. Dia mungkin masih merasa bahwa makan daging babi itu salah. Orang yang demikianlah yang disebut dalam Firman Tuhan sebagai saudara yang **lemah**. Dia tidak dapat menikmati kemerdekaan sebagai orang Kristen. Pada kenyataannya, selama dia berpikir bahwa makan daging babi itu salah, dia akan berdosa jika dia memakannya. Itulah yang dimaksudkan dengan kata-kata **oleh karena hati nurani mereka lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya**. Jika hati nurani saya menganggap suatu hal salah dan saya melakukannya, maka saya telah berdosa. “*Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.*” (Rm. 14:23)

8:8 Makanan itu sendiri tidak menjadi persoalan bagi Tuhan. Tidak makan makanan tertentu tidak membuat kita semakin dekat dengan Tuhan, dan dengan memakan makanan tersebut juga tidak menjadikan kita orang Kristen yang lebih baik.

8:9 Tetapi meskipun memakan makanan tersebut tidak memberikan dampak apa-apa, kalau dengan memakannya kita menjadi batu sandungan bagi mereka yang **lemah** maka hal ini akan merugikan. Di sinilah prinsip kasih itu berlaku. Orang Kristen boleh saja memakan makanan persembahan berhala, tetapi kalau dengan itu dia menyinggung saudara yang **lemah**, maka apa yang dilakukannya adalah salah.

8:10 Bahaya yang ditimbulkan adalah saudara yang lemah akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya salah, jika dia **melihat** ada orang melakukan sesuatu yang baginya adalah salah. Dalam ayat ini, Paulus melarang **untuk duduk makan di dalam kuil berhala** karena akibat yang dapat ditimbulkannya pada orang lain. Tentu saja ketika Paulus berbicara mengenai **duduk makan di dalam kuil berhala**, dia berbicara tentang acara-acara sosial atau perayaan khusus seperti pernikahan. Duduk makan di dalam kuil yang merupakan bagian dari upacara penyembahan berhala tentu saja dilarang. Di dalam 1Korintus 10:15-26 Paulus melarang hal ini. Kata-kata **karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai ‘pengetahuan’** artinya jika ada orang yang melihatmu, seorang yang sudah memahami kemerdekaan dalam Kristus, yang tahu bahwa daging persembahan berhala tidaklah haram. Prinsip penting di sini adalah bahwa kita tidak hanya perlu mempertimbangkan akibatnya pada diri kita, tetapi terlebih penting akibatnya pada orang lain.

8:11 Seseorang dapat saja memamerkan pengetahuannya tentang hal-hal yang boleh dilakukan oleh orang Kristen sehingga menyebabkan saudara seimannya jatuh. Kata **binasa** bukan berarti kehilangan keselamatan kekal. Bukan berarti kehilangan *kepribadiannya*, melainkan kehilangan *kesejahteraan*. Kesaksian saudara yang lemah ini akan terlukai dan perjalanan hidupnya pasti akan terpengaruh secara negatif sehubungan dengan kegunaan hidupnya bagi Tuhan.

Dengan mengatakan **yang untuknya Kristus telah mati** Paulus menegaskan betapa seriusnya perkara ini. Argumen Paulus di sini adalah jika Tuan Yesus Kristus begitu mengasihi saudara seiman ini hingga Dia rela mati bagi dia, maka kita seharusnya tidak melakukan hal-hal yang dapat menjadi batu sandungan bagi

saudara seiman kita. Beberapa potong daging tidaklah cukup berharga!

8:12 Yang jadi masalah di sini bukan saja berdosa terhadap saudara seiman dalam Kristus, atau melukai **hati nuraninya yang lemah**. Tindakan semacam ini juga berarti berdosa **terhadap Kristus**. Apapun yang kita lakukan pada saudara kita yang paling hina kita melakukannya pada Dia. Apa pun yang menyakiti salah satu anggota tubuh akan menyakiti sang Kepala juga. Vine mengemukakan bahwa dalam menangani setiap masalah ini, Rasul Paulus membawa pembacanya untuk memikirkan pengorbanan Kristus bagi kita.

“Ini adalah suatu permintaan yang didasarkan pada kasih yang sangat dalam, penderitaan, dan erangan kematian dari Putera Tuhan.”²⁷

Berdosa terhadap Kristus ini sebagai *‘kejahatan tertinggi.’* Dengan menyadari hal ini, kita perlu berhati-hati dalam tindakan kita yang dapat memberi dampak kepada orang lain, dan untuk berhenti melakukan semua hal yang dapat menyakiti saudara seiman kita.

8:13 Karena dengan **menjadi batu sandungan** bagi saudaranya, ia berdosa terhadap Kristus, Paulus mengatakan bahwa ia **untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi** apabila makanan **menjadi batu sandungan** bagi saudaranya. Karya Tuhan dalam kehidupan seseorang jauh lebih berharga daripada sepotong daging panggang! Meskipun memakan daging persembahan berhala tidak menjadi masalah bagi kebanyakan orang Kristen sekarang ini, namun *prinsip* yang diberikan Roh Tuhan ini tetap berlaku.

Ada banyak hal-hal lain dalam kehidupan orang Kristen sekarang ini, yang walaupun tidak dilarang dalam Firman Tuhan, dapat menyakiti saudara yang lemah. Walaupun kita mempunyai hak untuk melakukannya, hak yang lebih tinggi adalah tidak menggunakan hak tersebut demi kesejahteraan rohani mereka yang dikasihi Tuhan, saudara-saudara seiman kita.

Secara sepintas **pasal 9** sepertinya membicarakan hal yang baru. Namun, pertanyaan mengenai daging persembahan berhala ini masih terus berlanjut dalam dua pasal berikut ini. Di sini Paulus sedikit membelokkan pembicaraan karena dia ingin memberikan *contoh penyangkalan diri* yang dilakukannya demi orang lain. Sesuai dengan prinsip yang dituliskannya di 8:13, Paulus bersedia untuk tidak memakai haknya untuk memperoleh dukungan keuangan sebagai seorang rasul. Oleh karenanya, pasal ini erat kaitannya dengan pasal 8.

9:1 Sebagaimana yang kita ketahui, ada orang-orang tertentu di Korintus yang mempertanyakan otoritas Paulus. Mereka mengatakan bahwa dia bukanlah salah satu dari kedua belas murid Kristus. Paulus mengatakan bahwa dia tidak berada di bawah perintah manusia, dia adalah seorang **rasul** Tuan Yesus yang sejati. Penegasannya ini didasarkan pada dua fakta. Pertama-tama, dia **telah melihat Yesus, Tuhan kita**, yang sudah bangkit. Hal ini terjadi dalam perjalanan menuju

Damsyik. Dia mengemukakan pertanyaan ini kepada jemaat di Korintus sebagai bukti kerasulannya, **“Bukankah kamu adalah buah pekerjaanku dalam Tuhan?”** Kalau mereka meragukan kerasulannya, mereka seharusnya memeriksa diri mereka sendiri. Apakah mereka telah diselamatkan? Mereka tentu saja akan menjawab ‘ya.’ Jadi, siapa yang membawa mereka kepada Kristus? Rasul Paulus! Oleh karenanya, mereka sendiri adalah bukti bahwa dia adalah rasul Tuhan yang sesungguhnya.

9:2 Orang lain mungkin tidak mengenalinya sebagai rasul, tetapi jemaat di Korintus tidak seharusnya demikian. Mereka adalah **meterai dari kerasulannya**.

9:3 Ayat ini kemungkinan besar menunjuk kepada perkara yang terjadi sebelumnya. Paulus mengatakan bahwa apa yang baru saja dikatakannya adalah **pembelaannya terhadap mereka yang mengeritiknya atau mengujinya**, atau mereka yang mempertanyakan otoritasnya sebagai rasul.

9:4 Dengan ayat-ayat 4-14, Rasul Paulus membicarakan **haknya** untuk memperoleh dukungan keuangan sebagai rasul. Sebagai orang yang telah dikirim oleh Tuan Yesus, Paulus berhak menerima upah dari orang-orang percaya. Namun, dia tidak selalu menuntut haknya ini. sering kali dia harus bekerja dengan tangannya sendiri, membuat tenda, supaya dia dapat memberitakan Injil secara bebas. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang mengeritiknya telah memanfaatkan hal ini, dengan mengatakan bahwa alasan dia tidak menerima dukungan keuangan ini adalah karena dia tahu bahwa dia bukan seorang rasul. Dia menyentuh masalah ini dengan melontarkan pertanyaan: **“Tidakkah kami mempunyai hak untuk makan dan minum?”** –yaitu, tanpa harus bekerja untuk mendapatkannya? Tidakkah kami berhak menerima dukungan dari gereja (jemaat)?

9:5 **Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang isteri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuan dan Kefas?** Mungkin beberapa orang yang mengeritik Paulus mengatakan bahwa Paulus tidak menikah karena dia tahu bahwa dia dan isterinya tidak berhak memperoleh dukungan keuangan dari gereja-gereja. Petrus dan para rasul lainnya telah menikah, begitu pula dengan **saudara-saudara Tuan**. Di sini Paulus menegaskan bahwa dia juga mempunyai hak untuk menikah dan menerima dukungan dari orang-orang Kristen bagi dirinya sendiri dan isterinya. Kata-kata **‘membawa seorang isteri Kristen’** tidak hanya menyatakan haknya untuk menikah, tetapi juga haknya untuk memperoleh dukungan bagi dirinya dan pasangannya.

Saudara-saudara Tuhan kemungkinan besar adalah benar-benar saudara-saudara Tuhan [saudara dari Tuan Yesus] yang sesungguhnya, atau mungkin sepupu-Nya. Teks ini tidak menyatakan dengan jelas, tetapi beberapa kitab yang lain menyatakan bahwa Maria mempunyai anak-anak lain setelah Yesus, anak pertamanya. (Lukas 2:7; lihat Mat. 1:25;12:46;13:55; Mrk. 6:3; Yoh. 2:12; Gal. 1:19).

9:6 Dikatakan di sini bahwa Barnabas, sama seperti Paulus, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sementara memberitakan Injil. Paulus bertanya apakah mereka berdua **tidak mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan** dan dipelihara oleh umat Tuhan.

9:7 Pernyataan Paulus sebelumnya mengenai dukungan keuangan didasarkan pada apa yang dialami oleh rasul-rasul lainnya. Sekarang dia memberikan argumen yang lain dengan memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia. Seorang prajurit tidak dikirim ke medan perang **atas biayanya sendiri**.

Seseorang yang **menanami kebun anggur** pasti akan mengharapkan **buahnya**. Yang terakhir, seorang gembala menjaga **kawanan domba** dengan harapan untuk mendapat bagian dari **susu domba itu**. Pelayanan Kristen itu seperti peperangan, kehidupan pertanian, dan peternakan. Dalam pelayanan Kristen terdapat pertempuran melawan musuh, pemeliharaan pohon buah Tuhan, dan pelayanan penggembalaan. Jika hak untuk memperoleh upah dapat diperoleh dalam pekerjaan duniawi ini, apalagi dalam pekerjaan Tuhan!

9:8 Selanjutnya Paulus mengutip Perjanjian Lama untuk memperkuat pandangannya. Haruskah dia hanya memakai peristiwa sehari-hari ini, seperti peperangan, peternakan dan pertanian, untuk mendukung argumennya? **Bukankah hukum Taurat juga berkata-kata demikian?**

9:9 Ulangan 25:4 dengan jelas mengatakan bahwa **janganlah seekor lembu** diberangus saat dia **sedang mengirik**. Seekor binatang yang dipekerjakan pada saat musim tuai diperbolehkan untuk ikut menikmati hasil tuaian. **Lembukah yang Tuhan perhatikan?** Tuhan bukannya memperhatikan lembu, dan Dia tidak mencatat semuanya ini dalam Perjanjian Lama hanya untuk binatang. Di sana terdapat satu prinsip rohani untuk dipergunakan dalam hidup kita.

9:10 **Atau kitakah yang Ia maksudkan?** Jawabannya adalah ‘ya,’ untuk kebaikan kitalah, itu semua **ditulis**. Ketika seseorang **membajak**, dia **harus membajak** dalam pengharapan untuk memperoleh upah. Begitu pula, jika seseorang **mengirik**, dia seharusnya dapat mengharapkan bagian yang akan diperolehnya sebagai upah. Pelayanan Kristiani sama dengan pekerjaan membajak dan mengirik ini, dan Tuhan telah menetapkan barang siapa terlibat dalam segala aspek pelayanan-Nya tidak seharusnya melakukannya atas biaya sendiri.

9:11 Paulus mengatakan bahwa dia sendiri **telah menaburkan benih rohani bagi** orang-orang Kristen di Korintus. Dengan kata lain, dia telah datang ke Korintus untuk memberitakan Injil kepada mereka dan mengajarkan kebenaran kepada mereka. Jika demikian adanya, apakah berlebih-lebihan jika dia meminta mereka untuk melayaninya dengan uang mereka atau **hasil duniawi** lainnya? Yang dikatakannya di sini adalah bahwa *“upah seorang pengkhotbah tidaklah sebanding dengan apa yang diberikannya. Keuntungan materi yang didapat sangat kecil jika dibandingkan dengan berkat rohani.”*

9:12 Paulus tahu bahwa jemaat di Korintus memberikan dukungan kepada **orang lain** yang berkhotbah dan mengajar di sana. Mereka memenuhi kewajiban semacam ini terhadap orang lain, tetapi tidak terhadap Paulus, jadi dia bertanya: **“Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapkan hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar?”** Jika mereka dapat memenuhi hak orang lain untuk memperoleh dukungan keuangan, bagaimana mungkin mereka tidak tahu bahwa dia, bapa rohani mereka, juga memiliki hak ini?

Tidak diragukan bahwa mereka yang mendapat dukungan keuangan ini adalah guru-guru Yudaisme. Lalu Paulus menambahkan bahwa meskipun dia mempunyai **hak itu**, dia tidak menggunakannya, tetapi **menanggung segala sesuatu, supaya jangan dia mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus**. Dia tidak mau menuntut haknya, tetapi bersedia hidup melarat dan menanggung segala kesulitan supaya Injil dapat diberitakan.

9:13 Paulus kemudian memberikan argumen dengan menggambarkan kehidupan mereka yang melayani dalam Bait Suci orang Yahudi. Mereka yang bertugas dalam Bait Suci menerima upah dari apa yang diterima oleh Bait Suci. Dalam hal ini mereka hidup dari **tempat kudus itu**. Selain itu, para imam yang melayani **mezbah** memperoleh bagian dari **mezbah itu**. Dengan kata lain, baik orang Lewi, yang melakukan tugas sehari-hari di dalam Bait Suci, maupun para imam, yang dipercaya untuk melakukan tugas yang sakral, kedua-duanya menerima upah.

9:14 Sebagai penutup, Paulus memberikan perintah dari **Tuhan** sendiri. Dia **menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu**. Perintah Tuhan ini sendiri sudah merupakan bukti yang cukup membuktikan bahwa Paulus berhak menerima dukungan dari jemaat di Korintus. Namun hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa Paulus tidak menuntut haknya ini. Jawabannya ada di ayat 15-18.

9:15 Dia menjelaskan bahwa dia **tidak pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu**, yaitu bahwa dia tidak menuntut hak-haknya. Dia menulis **semuanya ini** bukan dengan maksud agar mereka mengirim uang kepadanya. Dia **lebih suka mati daripada kemegahannya ditiadakan** olehnya.

9:16 Paulus mengatakan bahwa dia tidak dapat **memegahkan diri** kalau dia memberitakan Injil. Karena itu adalah **keharusan** ilahi baginya. Dia tidak memilih untuk melakukannya. Dia diutus dan dia pasti akan menjadi orang yang paling menderita jika dia tidak menaati tugas Tuhan ini. Dengan demikian bukan berarti Paulus tidak senang memberitakan Injil, melainkan yang dimaksud di sini adalah bahwa keputusan untuk memberitakan Injil berasal dari Tuhan, bukan dari dirinya.

9:17 Jika Paulus memberitakan Injil menurut kehendaknya sendiri, dia pasti akan menerima upah yang sesuai, yaitu hak pemeliharaan diri. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas diajarkan bahwa mereka yang melayani Tuhan

berhak mendapatkan upah dari umat Tuhan.

Paulus bukannya menjadi seorang pelayan Tuhan yang tidak suka tugasnya, dia sekedar mengatakan bahwa kerasulannya adalah tugas dari Tuhan. Dia juga menekankan hal ini di bagian akhir dari ayat ini. Tetapi karena dia melakukannya **bukan menurut kehendaknya sendiri**, melainkan supaya dia memberitakan Injil karena dia merasakan kobaran api dalam dirinya yang mendorongnya untuk memberitakan Injil, maka **pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkannya kepadanya**. Dia bertindak sebagai orang yang berada di bawah perintah, dan oleh karenanya dia tidak dapat bermegah atasnya.

Ayat 17 ini memang sulit, namun yang dimaksud di sini tampaknya adalah bahwa Paulus tidak mau menuntut haknya dari jemaat di Korintus karena pelayanannya bukanlah pekerjaan yang dipilihnya sendiri. Tangan Tuhan sendiri yang menempatkannya di sana. Para guru palsu boleh saja menuntut hak mereka untuk menerima dukungan dari orang-orang kudus, tetapi Paulus lebih suka mendapat upahnya dari tempat lain.

John Knox, seorang reformasi dari Skotlandia menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

“Aku dapat meminta upah untuk hal yang kulakukan menurut kehendakku; tetapi ketika aku melakukannya karena perintah, aku hanya melakukan tugas.”

Paulus tidak dapat lari dari tanggung jawabnya untuk memberitakan Injil, karena dia telah diberi tanggung jawab dan dia diperintahkan untuk memberitakannya meskipun tidak menerima upah (bnd. Luk. 17:10)²⁸

9:18 Jadi kalau dia tidak dapat membanggakan fakta bahwa dia memberitakan Injil, apa yang dapat dibanggakannya? Sesuatu yang merupakan pilihannya sendiri, yaitu bahwa dia memberitakan **Injil tanpa upah**. Inilah yang ingin dilakukannya. Dia akan memberitakan Injil kepada orang-orang di Korintus, pada saat yang bersamaan dia akan bekerja, sehingga dia tidak menggunakan haknya sebagai pemberita **Injil**.

Singkatnya, Paulus membedakan antara apa yang harus dan apa yang merupakan pilihan. Tidak ada keengganan dalam dia memberitakan Injil. Dia melakukannya dengan sukacita. Tetapi sesungguhnya apa yang dilakukannya ini adalah kewajiban yang sakral. Oleh karenanya, dia tidak dapat bermegah atasnya.

Dalam memberitakan Injil, dia dapat saja menuntut dukungan keuangan, tetapi dia tidak melakukannya; dia malah hendak memberitakan Injil **tanpa upah** kepada orang-orang di Korintus. Karena hal ini dilakukan menurut kehendaknya sendiri, maka dia dapat bermegah atasnya. Orang-orang yang mengkritik Paulus mengatakan bahwa pekerjaannya sebagai pembuat tenda menunjukkan bahwa dia bukan rasul yang sesungguhnya. Dengan ayat ini, Paulus membuktikan bahwa ia adalah

rasul; malahan, rasul yang mempunyai suatu karakter yang tinggi.

Dalam **ayat 19-22** Paulus memberikan contoh tentang pelepasan hak yang dilakukan demi Injil. Dalam mempelajari bagian ini, kita perlu mengingat bahwa Paulus sama sekali tidak mempunyai maksud untuk mengorbankan prinsip-prinsip Firman Tuhan yang penting. Dia tidak percaya untuk mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara. Dalam ayat-ayat ini dia berbicara mengenai hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan moral.

Dia menyesuaikan dirinya mengikuti kebiasaan dan kebudayaan masyarakat dengan siapa dia bekerja supaya orang dapat mendengar berita Injil. Tetapi dia tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil.

9:19 Dalam satu sisi dia **bebas terhadap semua orang**. Tidak seorangpun yang dapat memaksanya. Namun dia membiarkan dirinya menjadi hamba **dari semua orang, supaya dia boleh memenangkan sebanyak mungkin orang**. Jika dia dapat melakukan konsesi tanpa mengorbankan kebenaran Firman Tuhan, maka dia akan melakukannya **agar dapat memenangkan jiwa bagi Kristus**.

9:20 Bagi orang Yahudi dia **menjadi seperti orang Yahudi, supaya dia memenangkan orang-orang Yahudi**. Di sini tidak dapat dikatakan bahwa dia menempatkan dirinya di bawah hukum Musa agar orang-orang Yahudi diselamatkan. Yang dimaksudkannya dapat digambarkan dalam tindakannya terhadap masalah penyunatan Titus dan Timotius.

Dalam kasus Titus, ada orang yang mengatakan bahwa dia tidak dapat diselamatkan jika dia tidak disunat. Paulus menolak menyunatkan Titus karena dia tahu bahwa perkara ini merupakan serangan langsung terhadap Injil kasih karunia (Gal 2:3).

Namun, dalam kasus Timotius perkara semacam ini tidak ada. Oleh karenanya, Rasul Paulus bersedia menyunatkan Timotius agar Injil dapat disebar (Kis. 16:3).

Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat adalah orang Yahudi. Tetapi Paulus sudah membicarakan masalah dengan orang Yahudi ini di bagian pertama dari ayat ini. Mengapa dia mengulanginya lagi di sini? Ketika dia berkata tentang orang Yahudi pada bagian awal ayat ini, dia menunjuk pada kebiasaan-kebiasaan nasional mereka, sedangkan di sini dia menunjuk pada kehidupan keagamaan mereka.

Sampai di sini, diperlukan adanya penjelasan singkat. Sebagai orang Yahudi, Paulus lahir di bawah hukum. Dia melakukan semua hukum agar berkenan kepada Tuhan, tetapi dia menyadari bahwa dia tidak dapat melakukannya. Hukum hanya menunjukkan bahwa dia adalah orang berdosa, dan menghukumnya.

Pada akhirnya dia menyadari bahwa hukum Taurat bukanlah jalan keselamatan,

melainkan hanyalah cara Tuhan untuk menunjukkan kepada manusia dosa-dosa mereka dan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Paulus kemudian menjadi percaya pada Yesus Kristus, dan dengan demikian dia terlepas dari suara penghukuman dari hukum Taurat. Hukuman yang seharusnya diterima karena telah melanggar hukum Taurat telah dibayar oleh Tuan Yesus di atas kayu salib.

Setelah bertobat, Paulus mendapati bahwa hukum Taurat bukanlah jalan keselamatan, dan juga bukan peraturan hidup bagi mereka yang telah diselamatkan. Orang percaya tidak berada di bawah hukum Taurat tetapi kasih karunia. Namun hal ini bukan berarti bahwa orang percaya dapat pergi dan bertindak semau-maunya. Sebaliknya, kasih karunia Tuhan yang dirasakannya bahkan akan mencegahnya untuk menginginkan hal-hal itu.

Dengan Roh Tuhan tinggal dalam dirinya, orang Kristen memiliki standar perilaku yang baru. Sekarang dia menghendaki untuk hidup kudus, bukan karena takut akan penghukuman karena telah melanggar hukum Taurat, melainkan karena kasih kepada Kristus yang telah mati baginya dan telah bangkit kembali. Di bawah hukum ketakutanlah yang menjadi motivasi, tetapi di bawah kasih karunia kasihlah yang memotivasi. Kasih merupakan motif yang lebih tinggi daripada rasa takut. Karena kasih, manusia dapat melakukan hal-hal yang tidak pernah akan dilakukannya karena rasa takut.

Cara Tuhan mengikat jiwa-jiwa agar menjadi taat sama dengan caranya mengikat planet-planet pada orbitnya –yaitu dengan membebaskannya. Tidak ada rantai yang mengikat dunia yang gemerlapan ini supaya tidak lari dari pusatnya. Semuanya diikat oleh suatu prinsip yang tidak kelihatan. ... Dan oleh karena ikatan kasih yang tidak kasatmata –kasih kepada Tuhan yang telah membeli mereka– maka manusia yang telah ditebus ini terikat untuk hidup benar dan suci.³⁰

Dengan pemahaman semacam ini, marilah kita melihat bagian berikutnya dari ayat 20. **Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.** Ketika ia bersama-sama dengan orang Yahudi, Paulus bersikap sebagai orang Yahudi dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan moralitas. Sebagai contoh, dia memakan makanan yang dimakan orang Yahudi dan tidak memakan makanan semacam babi yang terlarang bagi mereka. Paulus mungkin juga tidak bekerja pada hari Sabat, karena dia menyadari bahwa dengan pantangan ini, orang Yahudi mungkin akan lebih terbuka pada Injil.

Sebagai orang percaya yang telah lahir baru dalam Tuan Yesus, Paulus tidak terikat pada hukum Taurat. Dia hanya menempatkan diri di bawah adat istiadat dan kebiasaan orang Yahudi supaya dia dapat memenangkan mereka bagi Tuhan.

9:21 Suatu penjelasan yang lain:

Paulus bukannya mendua hati atau bersikap munafik, melainkan dia menjalankan hidup yang penuh disiplin supaya dapat melayani segala macam orang. Sama seperti aliran air yang sempit yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kubangan air yang luas, begitu pula kemerdekaan yang terbelenggu akan menghasilkan kesaksian yang luar biasa bagi Kristus.³¹

Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, Paulus menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. (Meskipun dia sendiri tidak hidup di luar hukum Tuhan, karena dia hidup di bawah hukum Kristus). **Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat** bukan menunjuk pada para pemberontak atau penjahat yang sama sekali tidak mematuhi hukum, melainkan memberikan gambaran umum tentang orang bukan Yahudi.

Hukum Taurat diberikan kepada bangsa Yahudi dan bukan kepada orang bukan Yahudi. Maka dari itu ketika Paulus bersama-sama dengan orang Yahudi, dia mengikuti kebiasaan dan perasaan mereka sejauh dia masih bisa melakukannya dan pada saat yang bersamaan tetap setia pada Kristus. Rasul Paulus menjelaskan bahwa meskipun dia bertindak **seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat**, dia **tidak hidup di luar hukum Tuhan**.

Dia tidak berpikiran bahwa dia dapat melakukan semua yang diinginkannya, tetapi dia **hidup di bawah hukum Kristus**. Dengan kata lain, dia terbelenggu untuk mengasihi, menghormati, melayani dan menyenangkan Tuan Yesus, bukan oleh hukum Musa, melainkan oleh hukum kasih. Dia berada di bawah hukum Kristus. Ada pepatah yang mengatakan “*Ketika berada di Roma, bersikaplah sebagai orang Roma.*” Di sini Paulus mengatakan bahwa ketika dia bersama-sama dengan orang bukan Yahudi, dia akan menyesuaikan diri sebisa mungkin dan tetap setia pada Kristus. Tetapi kita perlu mengingat bahwa ayat ini berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan tidak menyentuh masalah-masalah doktrin atau moralitas.

9:22 Ayat 22 ini berbicara mengenai mereka yang lemah atau orang yang menaruh perhatian sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Mereka sangat peka terhadap masalah-masalah yang kurang mendasar. **Bagi orang-orang yang lemah**, Paulus **menjadi seperti³² orang yang lemah**, supaya dia dapat **menyelamatkan** mereka. Jika perlu dia akan menjadi vegetarian daripada menyinggung mereka dengan makan daging. Singkatnya, Paulus **menjadi segala-galanya supaya dia sedapat mungkin memenangkan beberapa orang**. Ayat ini tidak boleh dipakai untuk membenarkan sikap atau tindakan yang meniadakan prinsip-prinsip Firman Tuhaniah. Kata-kata ini menggambarkan kesiapsediaan untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan kebiasaan orang supaya dapat memberitakan kabar keselamatan kepada mereka.

Ketika Paulus berkata **supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang**, dia sama sekali tidak berpikir bahwa dia dapat menyelamatkan

orang lain, karena dia tahu bahwa hanya Tuan Yesus yang dapat menyelamatkan. Menarik juga untuk diperhatikan di sini bahwa mereka yang melayani Kristus dalam mengabarkan Injil dianggap menyerupai Kristus sehingga Dia mengizinkan mereka menggunakan kata **memenangkan** [menyelamatkan] untuk menggambarkan pekerjaan yang mereka lakukan. Betapa mulia dan terhormat pelayanan Injil oleh karenanya!

Ayat 23-27 menggambarkan tentang resiko kehilangan hadiah karena tidak adanya disiplin diri. Bagi Paulus penolakannya untuk menerima dukungan keuangan dari jemaat di Korintus merupakan suatu bentuk disiplin diri yang tinggi.

9:23 Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya. Dalam ayat sebelumnya kita melihat bagaimana Paulus mengabaikan semua hak dan keinginan hatinya untuk pekerjaan Tuhan. Mengapa dia melakukan hal ini? Dia melakukannya **karena Injil, supaya** dia memperoleh bagian dalam kemenangan Injil di kemudian hari.

9:24 Saat Rasul Paulus menulis ayat ini, dia pasti teringat pada pertandingan bangsa Istmus yang diadakan tidak jauh dari Korintus. Orang-orang di Korintus pasti tahu tentang pertandingan atletik ini. Paulus mengingatkan bahwa sementara banyak orang **turut berlari**, tidak semuanya akan mendapat **hadiah**.

Hidup sebagai pengikut Kristus itu seperti sebuah pertandingan, yang membutuhkan disiplin diri, usaha yang keras, dan fokus. Namun, ayat ini tidak berkata bahwa dalam pertandingan Kristiani hanya akan ada satu pemenang saja. Yang diajarkan di sini adalah bahwa kita semua harus berlari untuk menjadi pemenang. Kita semua harus belajar disiplin diri seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Hadiahnya di sini tentu saja bukan keselamatan, tetapi suatu hadiah karena telah melayani dengan setia. Keselamatan bukanlah hasil dari kesetiaan kita dalam pertandingan ini. Keselamatan adalah anugerah Tuhan melalui iman pada Tuan Yesus Kristus.

9:25 Sekarang Paulus beralih dari kiasan mengenai lari ke pergulatan. Dia mengatakan bahwa **tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian** dalam pertandingan, yaitu bergulat, menguasai dirinya **dalam segala hal**. Pernah suatu kali seorang pegulat bertanya kepada pelatihnya, “Bolehkah saya merokok dan minum [alkohol] dan bersenang-senang dan juga bergulat?”

Pelatihnya menjawab, “*Ya, bisa saja, tetapi kamu tidak akan dapat menang!*” Sementara Paulus berpikir tentang para peserta pertandingan ini, dia melihat seorang pemenang maju untuk menerima hadiahnya. Apakah itu? **Suatu mahkota yang fana**, sebuah rangkaian bunga atau daun yang akan menjadi layu. Tetapi dia juga menyebutkan **suatu mahkota yang abadi** sebagai perbandingan yang akan dihadiahkan kepada mereka yang setia melayani Kristus.

Kami bersyukur kepada-Mu untuk mahkota

*Kemuliaan dan kehidupan;
Bukan mahkota fana yang menjadi layu,
Hadiah bagi manusia dalam pertandingan di dunia ini;
Tapi mahkota yang tak dapat rusak sebagaimana Takhta,
Kerajaan Tuhan kita dan
Anak-Nya yang menjadi manusia.*

Horatius Bonar (1808-89)

9:26 Oleh karena mahkota yang kekal inilah Paulus mengatakan bahwa dia **tidak berlari tanpa tujuan**, dan bertarung **bukan** seperti **petinju yang sembarangan saja memukul**. Pelayanannya bukanlah tanpa tujuan atau tanpa hasil. Dia tahu apa yang hendak dicapainya, dan dia bermaksud setiap tindakannya berarti. Dia tidak membuang-buang waktu ataupun tenaga. Rasul Paulus tidak bertindak sembarangan.

9:27 Tetapi, dia melatih **tubuhnya, dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain**, janganlah dia sendiri **ditolak**. Hidup kristiani memerlukan penguasaan diri dan disiplin. Kita harus mempraktikkan penguasaan diri.

Rasul Paulus menyadari bahwa ada kemungkinan bahwa setelah dia **memberitakan Injil kepada orang lain**, dia sendiri akan **ditolak**. Ayat ini telah menjadi fokus perdebatan yang sering dilakukan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa seseorang yang telah diselamatkan, dapat terhilang nantinya. Pemahaman seperti ini tentu saja tidak sesuai dengan pengajaran Perjanjian Baru yang mengajarkan bahwa domba Kristus yang sejati tidak akan pernah terhilang.

Yang lain berkata bahwa kata 'ditolak' ini adalah kata yang keras, yang mengarah pada penghukuman kekal. Namun, mereka ini menafsirkan bahwa Paulus tidak mengajar bahwa orang yang telah diselamatkan dapat ditolak, tetapi orang yang gagal mempraktekkan disiplin diri adalah orang yang memang pada awalnya belum diselamatkan. Kalau melihat para guru palsu dan bagaimana mereka hidup dengan memuaskan keinginan hati mereka sendiri, Paulus di sini memberikan prinsip umum bahwa orang yang tidak dapat menguasai diri adalah orang yang belum lahir baru; dan meskipun orang ini memberitakan Injil, dia sendiri dapat ditolak.

Penjelasan ketiga adalah bahwa di sini Paulus sama sekali tidak berbicara mengenai keselamatan, tetapi mengenai pelayanan. Dia sama sekali tidak mengatakan bahwa dia dapat terhilang, tetapi bahwa dia akan mengalami kegagalan dalam pelayanan dan tidak memperoleh hadiah. Penafsiran ini sangat sesuai dengan arti kata 'ditolak' dan dengan konteks pertandingan tadi. Paulus menyadari bahwa ada kemungkinan bahwa setelah memberitakan Injil kepada orang lain, dia dapat saja

‘disingkirkan’ oleh Tuhan dalam pengertian tidak lagi dipakai oleh-Nya.

Ayat ini sangat penting dan orang yang rindu melayani Tuhan seharusnya menyelidiki jauh ke dalam lubuk hatinya. Setiap orang seharusnya memiliki keinginan yang kuat agar oleh kasih karunia Tuhan dia tidak perlu memahami makna kata ‘ditolak’ ini dengan mengalaminya.

Ketika Paulus sedang berpikir tentang pentingnya penguasaan diri, dia membayangkan bangsa Israel. Dalam **pasal 10**, dia teringat bagaimana bangsa Israel hidup dengan memuaskan hawa nafsu dan menjadi ceroboh dalam mendisiplin tubuh mereka, sehingga mereka ditolak dan menjadi tidak berkenan di hadapan Tuhan.

1. *Pertama-tama*, Paulus berbicara mengenai hal-hal istimewa yang dialami Israel (ayat 1-4);
2. *kemudian*, penghukuman Israel (ayat 5); dan
3. *akhirnya*, hal-hal yang menyebabkan kejatuhan Israel (ayat 6-10).
4. *Selanjutnya* dia menjelaskan tentang penerapannya dalam kehidupan kita (ayat 11-13).

10:1 Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa **nenek moyang** bangsa Yahudi **semua berada di bawah perlindungan awan** dan **mereka semua telah melintasi laut**. Penekanannya terletak pada kata ‘semua.’ Dia memikirkan masa lampau ketika mereka dibebaskan dari Mesir dan bagaimana Tuhan menuntun mereka dengan tiang **awan** pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Dia memikirkan masa lampau di mana mereka melewati Laut Merah dan meloloskan diri ke dalam padang gurun. Jika kita berpikir tentang hak istimewa, orang-orang Israel semuanya telah menikmati tuntunan Tuhan dan pembebasan Tuhan.

10:2 Bukan hanya itu, **untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut**. Untuk menjadi pengikut Musa berarti berada di pihak Musa dan menerima kepemimpinannya. Saat Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian, seluruh bangsa Israel pada awalnya mengucapkan ikrar setia kepada Musa dan menerimanya sebagai penyelamat yang diangkat oleh Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa kata-kata ‘dalam awan’ menunjuk pada hal yang membawa mereka berada di pihak Tuhan dan ‘dalam laut’ menggambarkan hal yang memisahkan mereka dari Mesir.

10:3 Mereka **semua makan makanan rohani yang sama**. Makanan ini adalah manna yang Tuhan sediakan bagi bangsa Israel ketika mereka berjalan di padang gurun. Kata ‘**makanan rohani**’ tidak harus berarti sesuatu yang abstrak. Kata ini

juga bukan berarti sesuatu yang tidak nampak atau tidak nyata. Namun, **rohani** di sini berarti bahwa makanan tersebut merupakan sebuah gambaran makanan rohani, dan bahwa realitas [kenyataan] rohanilah yang dimaksudkan oleh penulisnya. Dapat juga diartikan bahwa makanan ini diberikan secara tidak duniawi.

10:4 Sepanjang perjalanan ini Tuhan juga menyediakan air minum secara ajaib. Air ini adalah air biasa tetapi di sini dikatakan sebagai **minuman rohani**, dalam pengertian menggambarkan minuman rohani dan disediakan oleh Tuhan secara ajaib. sering kali mereka ada dalam bahaya kematian karena kehausan kalau saja Tuhan tidak menyediakan air bagi mereka dengan cara yang ajaib. Kata-kata **mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka** tidak dapat diartikan secara literal, yaitu sebuah batu yang berjalan mengikuti di belakang mereka. Batu karang menandakan sungai yang mengalir daripadanya dan mengikuti bangsa Israel. **Batu karang itu adalah Kristus** dalam pengertian bahwa Dialah yang menyediakan batu tersebut dan yang digambarkan olehnya sebagai yang menyediakan air kehidupan bagi umat-Nya.

10:5 Setelah menjelaskan dengan panjang lebar semua hal-hal istimewa yang dialami bangsa Israel, sekarang Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa **sungguhpun demikian Tuhan tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun**. Meskipun mereka telah berhasil keluar dari Mesir dan semua telah berikrar untuk sehat dan sejiwa dengan pemimpin mereka, Musa, pada kenyataannya meskipun tubuh mereka berada di padang gurun, hati mereka masih di Mesir.

Mereka menikmati kemerdekaan dari perbudakan Firaun, tetapi mereka masih menginginkan kesenangan duniawi [yang berdosa] di negara itu. Dari semua prajurit yang berhasil keluar dari Mesir dan yang berusia di atas dua puluh tahun, hanya Kaleb dan Yosua mendapatkan hadiahnya –mereka sampai di Tanah Perjanjian. Tubuh mereka yang mati **di padang gurun** membuktikan ketidaksenangan Tuhan.

Perhatikan perbedaan dan kontras antara kata '*semua*' di empat ayat pertama dan kata-kata '*bagian yang terbesar*' di ayat 5 ini. Mereka semua mendapatkan hak istimewa, tetapi **bagian yang terbesar dari mereka** mati:

Suatu pemandangan yang luar biasa yang dihamparkan oleh Rasul Paulus di hadapan mata jemaat Korintus yang sudah merasa puas diri: semua tubuh-tubuh ini, yang dikenyangkan dengan makanan dan minuman secara ajaib, bertebaran di tanah padang gurun.

10:6 Peristiwa-peristiwa yang terjadi saat bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan pelajaran bagi kita. Bangsa Israel adalah **contoh** bagi kita, menunjukkan kepada kita apa yang akan terjadi pada kita jika kita **juga menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat**. Saat kita membaca Perjanjian Lama kita seharusnya tidak hanya membacanya sebagai sejarah, tetapi sebagai Kitab

yang berisi pelajaran-pelajaran penting untuk diaplikasikan [diterapkan] dalam kehidupan kita.

Dalam ayat-ayat berikutnya Rasul Paulus akan menuliskan daftar dosa-dosa yang mereka lakukan. Perlu diperhatikan bahwa banyak dari dosa-dosa ini berkaitan dengan pemuasan keinginan tubuh.

10:7 Ayat 7 berbicara mengenai penyembahan anak lembu emas dan pesta pora yang kemudian dilakukan, sebagaimana dicatat dalam Keluaran 32. Ketika Musa turun dari Gunung Sinai, dia mendapati bangsa Israel membuat anak lembu emas dan menyembahnya. Kita dapat membaca di Keluaran 32 **duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria**, yaitu menari-nari.

10:8 Dosa yang disebutkan di ayat 8 ini menunjuk pada saat anak lelaki bangsa Israel menikah dengan perempuan bangsa Moab (Bil. 25). Oleh karena rayuan Balaam, nabi itu, mereka melanggar Firman Tuhan dan melakukan dosa percabulan. Di ayat 8 kita membaca bahwa **pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang**. Dalam Perjanjian Lama dikatakan ada dua puluh empat ribu orang mati karena tulah (Bil. 25:9). Para pengkritik Firman Tuhan sering kali menggunakan ayat ini untuk menunjukkan ketidaksesuaian yang ada dalam Firman Tuhan. Kalau saja mereka membacanya secara lebih teliti, mereka pasti tidak akan mendapati ketidaksesuaian itu. Di sini dikatakan *pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang*. Di Perjanjian Lama, *dua puluh empat ribu orang* ini menjelaskan keseluruhan jumlah orang yang mati karena *tulah*.

10:9 Berikutnya Paulus menyinggung saat di mana bangsa Israel mengeluh mengenai makanan dan meragukan kebaikan Tuhan. Pada waktu itu Tuhan mengirim **ular** dan banyak orang mati karenanya (Bil. 21:5,6). Di sini nampak bahwa kejatuhan mereka dikarenakan pemuasan perut mereka.

10:10 Di sini dituliskan dosa Korah, Datan dan Abiram (Bil. 16:14-47). Sekali lagi mereka mengeluh kepada Tuhan karena makanan (Bil. 16:14). Bangsa Israel tidak dapat menguasai tubuh mereka. Mereka tidak mendisiplin tubuh mereka atau menguasainya. Mereka malah menuruti keinginan daging mereka yang pada akhirnya membawa mereka pada kejatuhan.

10:11 Tiga ayat berikutnya menguraikan penerapan praktis dari peristiwa-peristiwa tersebut. Pertama-tama, Paulus menjelaskan bahwa pemahaman akan peristiwa-peristiwa ini tidak terbatas pada nilai historisnya. Peristiwa-peristiwa ini bermakna bagi kita sekarang ini. **Semuanya ini dituliskan** untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup setelah penyelesaian zaman Yahudi. Kita sekarang hidup pada zaman Jemaat/Gereja, sebagaimana dikatakan, "*kita kepada siapa keuntungan-keuntungan pada masa lampau diwariskan*".

10:12 Peristiwa-peristiwa itu menjadi peringatan bagi mereka yang penuh percaya diri: **Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-**

hatilah supaya ia jangan jatuh! Mungkin peringatan ini ditujukan pada orang percaya yang berpikir bahwa ia dapat mencoba-coba pemuasan diri dan tidak akan terpengaruh olehnya. Orang seperti ini kemungkinan besar akan menerima pendisiplinan Tuhan.

10:13 Akan tetapi kemudian Paulus menambahkan kata-kata yang menguatkan mereka. Dia mengajarkan bahwa pencobaan dan godaan yang mereka hadapi adalah hal yang biasa bagi semua orang. Namun, **Tuhan setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita.**

Dia tidak berjanji bahwa Dia akan membebaskan kita dari pencobaan dan godaan ini, tetapi Dia berjanji tidak akan membiarkannya melebihi kekuatan kita. Dia juga berjanji akan memberikan **jalan keluar, sehingga kita dapat menanggungnya.** Suatu penghiburan yang memampukan orang-orang kudus Tuhan melewati segala pencobaan selama berabad-abad. Mungkin beberapa orang yang membaca surat Paulus ini sedang tergoda untuk melakukan dosa penyembahan berhala.

Paulus menghibur mereka dengan mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan membiarkan pencobaan ini melebihi kekuatan mereka. Di lain pihak, Paulus juga mengingatkan mereka agar menjauhi segala godaan.

10:14 Pasal **10:14 hingga 11:1** kembali membahas makanan persembahan berhala. Pertama-tama, Paulus menjawab pertanyaan apakah orang percaya perlu menghadiri perayaan-perayaan di kuil (ayat 14-22).

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala! Mungkin bagi jemaat di Korintus, menerima undangan untuk menghadiri perayaan di kuil merupakan suatu pencobaan yang nyata. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa mereka cukup kuat. Mungkin mereka berkata bahwa sekali-kali menghadiri perayaan seperti itu tidak menjadi masalah. Nasehat yang berinspirasi yang diberikan Paulus adalah **jauhilah penyembahan berhala.** Dia tidak berkata agar kita mempelajarinya, berusaha memahaminya, atau beramah tamah dengannya. Mereka harus *lari menjauhinya*.

10:15,16 Paulus menyadari bahwa dia menulis kepada orang-orang pandai yang dapat memahami apa yang dikatakannya. Di ayat 16 dia menyebut Perjamuan Tuhan. Dia berkata: **“Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus?”** Cawan **pengucapan syukur** adalah cawan anggur yang dipakai dalam Perjamuan Tuhan.

Ini adalah cawan tentang berkat yang luar biasa yang datang kepada kita oleh karena kematian Kristus; itulah sebabnya cawan ini disebut sebagai cawan pengucapan syukur.

Saat kita memegang cawan ini dan menuangkannya pada mulut kita, berarti kita seakan-akan mengucapkan bahwa kita ikut ambil bagian dalam semua berkat yang

mengalir dari darah Kristus. Oleh karenanya kita dapat menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

Cawan yang menyingkapkan berkat besar yang kita peroleh oleh karena darah Tuan Yesus, dan cawan yang sama yang oleh karenanya kita mengucapkan syukur, bukankah ini sebuah kesaksian bahwa semua orang percaya ikut ambil bagian dalam semua berkat dari darah Kristus?

Demikian pula dengan **roti yang kita pecah-pecahkan**, roti perjamuan. Saat kita memakannya, berarti kita mengatakan bahwa kita semua telah diselamatkan oleh karena tubuh-Nya yang dipersembahkan di Golgota, dan oleh karenanya kita adalah anggota tubuh-Nya. Singkatnya, cawan dan roti ini berbicara mengenai persekutuan dengan Kristus, keikutsertaan dalam pelayanan-Nya yang mulia bagi kita.

Pertanyaan yang muncul di sini adalah mengapa darah disebutkan terlebih dahulu sementara dalam penetapan Perjamuan Tuhan, roti disebutkan terlebih dahulu.

Jawaban yang mungkin dapat diberikan adalah bahwa Paulus di sini berbicara sesuai dengan urutan kejadian saat kita masuk ke dalam persekutuan orang Kristen. Biasanya orang yang baru percaya memahami pentingnya darah Kristus sebelum memahami kebenaran mengenai kesatuan tubuh. Jadi ayat ini mungkin saja memberikan urutan dalam pemahaman kita atas keselamatan.

10:17 Semua orang percaya, **sekalipun banyak, adalah satu tubuh**, yang digambarkan oleh **roti yang satu itu. Semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu** dalam pengertian bahwa semua memperoleh bagian dalam berkat-berkat yang mengalir dari pengorbanan Tubuh Kristus.

10:18 Yang hendak Paulus sampaikan dalam ayat ini adalah bahwa makan di Meja Perjamuan Tuhan berarti bersekutu bersama-Nya. Demikian pula dengan bangsa Israel yang makan **apa yang dipersembahkan**, yang berarti mereka mendapat bagian dalam **pelayanan mezbah**. Yang dimaksudkan di sini tentu saja korban pendamaian.

Orang-orang membawa korban persembahan mereka ke bait Tuhan. Sebagian dari persembahan ini dibakar habis di atas altar; sebagian lagi disimpan bagi para imam; dan bagian ketiga disisihkan bagi orang yang memberikan persembahan dan teman-temannya. Mereka makan persembahan ini pada hari yang sama. Di sini Paulus menekankan bahwa semua yang memakan persembahan ini memiliki persekutuan dengan Tuhan, dan dengan bangsa Israel, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan **mezbah**.

Tetapi apa kaitan semua ini dengan apa yang sedang kita pelajari ini? Jawabannya sederhana saja. Sama seperti mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan yang berarti persekutuan dengan Tuhan, dan sama seperti Israel ambil bagian dalam korban pendamaian yang berarti bersekutu dengan mezbah Yehovah, maka

makan dalam perayaan di kuil sama dengan bersekutu dengan berhala-berhala.

10:19 Apakah yang kumaksudkan dengan perkataan itu? Bahwa persembahan berhala adalah sesuatu? Atau bahwa berhala adalah sesuatu?

Apakah di sini Paulus berkata secara tidak langsung bahwa daging yang dipersembahkan kepada berhala menjadi berubah dalam kualitas dan sifatnya? Atau apakah dia berkata bahwa berhala itu nyata, bahwa berhala bisa mendengar, melihat dan memiliki kuasa? Tentu saja jawaban dari semua ini adalah 'tidak.'

10:20 Yang hendak ditekankan oleh Paulus adalah **persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat**. Dengan cara-cara yang tidak kita ketahui, penyembahan berhala berkaitan dengan roh-roh jahat. Dengan memakai berhala-berhala, roh-roh jahat menguasai pikiran mereka yang menyembahnya. Hanya ada satu Iblis, tetapi ada banyak roh-roh jahat yang merupakan kaki tangannya. Paulus menambahkan: **"Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat."**

10:21 **Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat.** Di sini **cawan Tuhan** menggambarkan berkat yang mengalir oleh karena Kristus. Gaya bahasa ini disebut metonimi, di mana sebuah wadah digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang ada di dalamnya. Kata '**perjamuan Tuhan**' [secara harfiah: '*cawan Tuhan*' KSILT] adalah istilah kiasan juga, dan yang dimaksudkan bukanlah Perjamuan Tuhan, meskipun termasuk Perjamuan Tuhan.

Sebuah meja adalah barang dari kayu di mana makanan diletakkan dan persekutuan diadakan. Yang dimaksudkan dengan meja Tuhan di sini adalah semua berkat Tuhan yang kita nikmati dalam Kristus.

Ketika Paulus mengatakan bahwa **kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat**, bahwa **kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat**, yang dimaksudkan bukanlah ketidakmungkinan secara fisik. Tentu saja secara fisik dapat dilakukan, misalnya orang percaya pergi ke kuil berhala dan ikut serta dalam perjamuan di sana.

Yang dimaksudkan Paulus adalah pendirian yang tidak tetap (tidak mantap) secara moral dalam tindakan ini. Melakukannya berarti mengkhianati dan bersikap tidak setia pada Tuan Yesus, di satu pihak mengaku memiliki persekutuan dengan-Nya, tetapi di lain pihak pergi dan bersekutu dengan mereka yang mempersembahkan persembahan kepada berhala-berhala. Hal ini salah.

10:22 Selain itu, kita tidak dapat melakukan ini tanpa **membangkitkan cemburu Tuhan**. Seperti yang dikatakan William Kelly,

"Kasih tidak dapat tidak cemburu pada perasaan kasih yang berpindah-

pindah, bukanlah kasih jika tidak membenci ketidaksetiaan.”³⁵

Orang Kristen seharusnya takut untuk tidak menyenangkan Tuhan, atau membangkitkan kemarahan ilahi. Apakah kita berpikir bahwa kita **lebih kuat daripada Dia**? Apakah kita berani membuat-Nya berduka dan menanggung penghukumannya?

10:23 Paulus beralih dari masalah keikutsertaan dalam perjamuan penyembah berhala dan berbicara mengenai prinsip-prinsip umum yang seharusnya menuntun kehidupan orang Kristen. Ketika dia berkata **segala sesuatu diperbolehkan**, dia tidak bermaksud mengatakan segala sesuatu dalam arti absolut. Misalnya, dia sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa dia diperbolehkan membunuh atau mabuk-mabukkan! Sekali lagi kita perlu memahami bahwa yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan moralitas. Ada satu bagian dalam kehidupan Kristiani di mana ada hal-hal yang memang diperbolehkan, namun untuk alasan tertentu akan lebih bijaksana jika tidak dilakukan.

Jadi Paulus berkata: “**segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan segala sesuatu berguna.**” Sebagai contoh, seorang percaya boleh melakukan suatu hal, namun dengan mempertimbangkan adat istiadat suatu bangsa di tempat dia tinggal hal itu menjadi tidak baik untuk dilakukan. Juga, hal-hal yang diperbolehkan mungkin tidak membangun. Yaitu, sesuatu itu mungkin saja tidak membangun iman saudara seiman kita. Apakah saya harus menuntut hak-hak saya atau apakah saya seharusnya mempertimbangkan apa yang dapat menolong saudara saya dalam Kristus?

10:24 Dalam membuat segala keputusan, kita seharusnya tidak memikirkan keuntungan kita semata-mata, tetapi memikirkan hal-hal yang dapat **menguntungkan orang lain**. Prinsip yang kita pelajari di sini dapat juga diaplikasikan dalam hal pakaian, makanan dan minuman, standar hidup, dan hiburan yang kita nikmati.

10:25 Kalau ada orang percaya pergi ke **pasar daging** untuk membeli daging, dia tidak perlu bertanya kepada penjualnya apakah daging itu daging persembahan berhala. Daging itu sendiri tidak terpengaruh, dan di sini kesetiaan kita kepada Kristus tidak perlu dipertanyakan.

10:26 Untuk menjelaskan nasehatnya ini, Paulus mengutip Mzm. 24:1: “**bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan.**” Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa makanan yang kita makan disediakan oleh Tuhan dan dimaksudkan bagi kita untuk kita makan. Heinrici mengatakan bahwa kata-kata dari Mazmur 24 sering kali diucapkan oleh orang Yahudi sebagai ucapan syukur sebelum makan.

10:27 Di sini Paulus menggambarkan situasi yang lain yang mungkin akan menimbulkan pertanyaan dari orang percaya. Misalnya, ada orang percaya **diundang makan** ke rumah orang yang belum percaya. Apakah orang Kristen boleh menerima undangan ini? Ya. Kalau Anda diundang ke rumah orang yang

belum percaya dan Anda menerimanya, maka **makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani.**

10:28 Jika, selama makan, ada orang Kristen yang lemah hadir di situ dan mengatakan kepada Anda bahwa daging yang sedang Anda makan adalah **persembahan berhala**, apakah Anda akan memakannya?

Tidak, Anda tidak boleh menuruti keinginan Anda sendiri, karena dengan melakukannya Anda dapat menjadi batu sandungan baginya dan melukai hati nuraninya. Anda juga tidak boleh memakannya jika dengan memakannya Anda dapat menghalangi orang yang tidak percaya untuk menerima Tuhan.

10:29 Dalam kasus di atas Anda berhenti memakannya bukan karena alasan hati nurani Anda sendiri. Sebagai orang percaya, Anda bebas untuk memakan daging itu. Tetapi Anda harus berhenti memakannya untuk menghormati hati nurani saudara yang lemah.

Pertanyaan, **“Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain?”** dapat disederhanakan sebagai berikut:

Mengapa seharusnya saya dengan egois mempertontonkan kemerdekaan saya untuk memakan daging itu, dan dengan melakukannya saya dihakimi oleh hati nurani orang lain? Mengapa saya seharusnya membuka kebebasan saya terhadap penghukuman hati nuraninya? Mengapa saya biarkan kebaikan saya dikatakan buruk bagi orang lain? (lihat Rm. 14:16)

Apakah sepotong daging itu begitu penting sehingga saya menyakiti hati saudara seiman dalam Tuan Yesus Kristus? (Namun banyak komentator percaya bahwa Paulus di sini mengutip keberatan yang diajukan oleh orang-orang di Korintus, atau menanyakan pertanyaan retorik, sebelum menjawabnya di ayat-ayat berikutnya.)

10:30 Sepertinya yang dikatakan oleh Paulus adalah bahwa **mengucap syukur** kepada Tuhan dan melukai saudara kita merupakan dua hal yang saling bertentangan. Jauh lebih baik jika kita mengabaikan hak-hak kita daripada kita mengucap syukur untuk suatu hal yang dapat membuat orang lain mengatakan hal yang buruk mengenai kita.

“Lebih baik menyangkali diri sendiri dan tidak membiarkan orang lain menghakimi kebebasan kita atau mengatakan hal yang buruk atas sesuatu yang atasnya kita mengucap syukur.” (William Kelly)

Mengapa mempergunakan kebebasan dengan cara menimbulkan pertentangan? Mengapa kita membiarkan ucapan syukur kita menjadi skandal bagi orang lain?

10:31 Dalam hidup Kristiani ada dua peraturan besar yang dapat dijadikan penuntun. Yang pertama adalah **kemuliaan Tuhan**, dan yang kedua adalah

kepentingan orang lain.

Untuk yang pertama Paulus mengatakan: **“Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan.”** Muda-mudi Kristen sering kali diperhadapkan pada pertanyaan apakah suatu tindakan atau keputusan benar atau salah bagi mereka. Peraturan ini bagus untuk mereka terapkan:

Apakah ada **kemuliaan** bagi **Tuhan** di situ?

Dapatkah Anda menundukkan kepala sebelum melakukan sesuatu dan meminta Tuhan agar Dia dipermuliakan dalam apa yang hendak Anda lakukan?

10:32 Peraturan kedua adalah kepentingan orang lain. Kita tidak boleh **menimbulkan syak dalam hati orang** atau menyebabkan orang lain jatuh, **baik orang Yahudi atau orang Yunani maupun Jemaat Tuhan**. Di ayat ini Paulus membagi manusia menjadi tiga macam.

Orang Yahudi adalah bangsa Israel.

Orang Yunani adalah orang bukan Yahudi yang belum bertobat, dan **Jemaat Tuhan** adalah semua orang percaya dalam Tuan Yesus Kristus, baik Yahudi maupun Yunani. Dalam satu segi, jika kita dengan setia bersaksi kepada mereka, kemungkinan besar mereka akan tersinggung atau marah. Tetapi bukan ini yang dimaksudkan oleh Paulus. Yang dipikirkan Paulus adalah **menimbulkan syak** [yaitu keragu-raguan] yang *tidak perlu*. Dia memperingatkan kita agar dalam mempergunakan hak kita, kita tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain.

10:33 Secara jujur Paulus mengaku bahwa ia **juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal**, tetapi **bukan untuk kepentingan** dirinya, **melainkan untuk kepentingan orang banyak**. Mungkin hanya sedikit orang yang hidup tanpa mementingkan diri sendiri seperti Rasul Paulus.

11:1 Pasal 11 ayat 1 ini mungkin lebih cocok menjadi bagian dari pasal 10. Apa yang dikatakan Paulus sejauh ini adalah bagaimana dia berusaha untuk mengukur setiap tindakannya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Sekarang dia berkata kepada orang-orang di Korintus agar menjadi **pengikutnya, sama seperti dia juga menjadi pengikut Kristus**.

Dia menanggalkan semua keuntungan dan hak-hak pribadi agar dapat menolong mereka yang ada di sekelilingnya. Jemaat di Korintus seharusnya bertindak demikian, bukannya menggunakan kemerdekaan mereka sedemikian rupa sehingga menghalangi Injil Kristus atau tanpa mempedulikan saudara yang lemah.

C. Tentang Tudung Kepala Wanita (11:2-16)

Pasal 11 ayat 2 hingga 16 berbicara mengenai kepala wanita yang ditudungi [*dan kepala pria yang tidak ditudungi (tambahan penerbit)*]. Ayat-ayat seterusnya berbicara mengenai Perjamuan Tuhan (17-34). Bagian pertama dari pasal ini sering dipertentangkan. Ada orang yang berpikir bahwa petunjuk yang diberikan di sini hanya berlaku pada masa Paulus. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan prasangka Paulus terhadap wanita, karena dia hidup membujang! Ada juga yang *menerima* ajaran ini, mencoba untuk *mentaatinya* meskipun mereka tidak memahaminya.

11:2 Pertama-tama Paulus memuji jemaat di Korintus karena selalu mengingat dia **dalam segala sesuatu**, dan **teguh berpegang pada ajaran yang diteruskannya kepada** mereka. Ajaran ini bukan dimaksudkan sebagai kebiasaan dan praktek-praktek yang telah timbul dalam gereja selama bertahun-tahun, melainkan dalam hal ini ajaran yang diteruskan adalah semua pengajaran yang diilhamkan kepada Paulus.

11:3 Sekarang Paulus memperkenalkan masalah tudung kepala wanita. Yang menjadi latar belakang pengajaran ini adalah fakta bahwa setiap masyarakat yang berbudaya dibangun atas dua dasar –otoritas dan menundukkan diri pada otoritas itu. Suatu masyarakat tidak dapat berfungsi dengan benar jika dua hal ini tidak ada. Paulus menyebutkan tiga hubungan penting yang berkenaan dengan otoritas dan penundukan.

1. **Pertama, kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus**; Kristus adalah Tuan dan manusia tunduk pada-Nya.
2. **Kedua, kepala dari perempuan ialah laki-laki**; posisi pemimpin diberikan kepada laki-laki, dan wanita berada di bawah kepemimpinannya.
3. **Ketiga, kepala dari Kristus adalah Tuhan**; bahkan dalam Tritunggal, ada yang memimpin dan ada yang dengan sukarela menundukkan diri di bawah kepemimpinan yang lain.

Contoh-contoh kepemimpinan dan penundukan di sini dirancang oleh Tuhan sendiri dan merupakan suatu hal yang mendasar dalam rancangan-Nya atas dunia ini.

Penting untuk disadari bahwa penundukkan diri di sini bukan berarti perendahan diri. Kristus tunduk pada Tuhan Bapa tetapi Dia tidak lebih rendah daripada Tuhan Bapa. Begitu pula dengan wanita; wanita tidak lebih rendah daripada pria meskipun wanita harus tunduk pada pria.

11:4 **Tiap-tiap laki-laki** yang berdoa atau bernubuat **dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya**, yaitu Kristus. Secara tidak langsung hal ini berarti bahwa pria tersebut tidak mengakui Kristus sebagai **kepalanya**. Ini adalah suatu penghinaan.

11:5 Tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, yaitu laki-laki. Dengan demikian perempuan ini secara tidak langsung mengatakan bahwa dia tidak mengakui laki-laki sebagai kepala yang ditetapkan Tuhan dan tidak mau tunduk kepadanya.³⁷

Jika ayat ini merupakan satu-satunya ayat yang membahas masalah ini, maka secara tidak langsung hal ini berarti bahwa perempuan boleh-boleh saja berdoa atau bernubuat dalam jemaat selama dia mengenakan tudung kepala atau cadar. Tetapi di ayat lain Paulus juga mengajarkan bahwa perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan Jemaat (1Kor. 14:34), bahwa mereka tidak boleh mengajar atau memerintah laki-laki tetapi harus berdiam diri (1Tim. 2:12).

Sebetulnya, pertemuan-pertemuan Jemaat tidak dibahas hingga ayat 17; oleh karenanya petunjuk mengenai tutup kepala dalam ayat 2-16 ini *tidak hanya terbatas dalam pertemuan-pertemuan Jemaat*.

Hal ini berlaku kapanpun wanita berdoa atau bernubuat. Wanita harus berdoa dalam hati dalam pertemuan Jemaat, karena doa di tempat umum hanya diperuntukkan bagi laki-laki (1Tim. 2:8). Pada kesempatan lain perempuan dapat berdoa dengan bersuara atau tanpa suara. Perempuan bernubuat ketika mengajar perempuan-perempuan lain (Tit. 2:3-5) atau anak-anak di sekolah minggu.

11:6 Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka mungkin baik jika dia **menggunting rambutnya**. **Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya**. Kepala perempuan yang tidak mengenakan tudung kepala sama memalukannya seperti jika rambut kepalanya dicukur. Yang ditekankan Paulus di sini adalah ketetapan, bukan aksi pencukuran!

11:7 Dalam ayat 7-10 Paulus mengajarkan penundukan diri wanita kepada laki-laki yang sudah ada sejak penciptaan. Hal ini membungkam semua pemikiran yang menyatakan bahwa tutup kepala perempuan ini hanyalah *masalah budaya* pada masa itu dan tidak lagi berlaku pada masa kini. Laki-laki sebagai kepala dan penundukan diri perempuan sudah menjadi aturan Tuhan sejak awalnya.

Pertama-tama, laki-laki adalah **gambaran dan kemuliaan Tuhan**, sementara perempuan adalah **kemuliaan laki-laki**. Hal ini berarti bahwa laki-laki ditempatkan di atas muka bumi ini sebagai wakil Tuhan, untuk berkuasa atasnya. Kepala laki-laki yang tidak bertudung memberikan kesaksian mengenai kenyataan ini. Perempuan tidak pernah diberi tempat sebagai kepala; dia adalah kemuliaan laki-laki dalam pengertian bahwa dia "*memancarkan otoritas laki-laki*," (menurut W.E Vine).

Laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya ketika berdoa; hal ini sama saja dengan menutupi kemuliaan Tuhan, dan merupakan penghinaan terhadap Kemuliaan Ilahi

11:8 *Selanjutnya* Paulus mengingatkan bahwa **laki-laki tidak diciptakan dari perempuan tetapi perempuan diciptakan dari laki-laki**. Laki-laki adalah yang pertama, kemudian perempuan diambil dari rusuk laki-laki. Dengan menengahkan prioritas laki-laki, Paulus menegaskan laki-laki sebagai kepala.

11:9 Untuk lebih menegaskan penjelasan ini, Paulus menengahkan tujuan dari penciptaan. **Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki**. Dalam Kejadian 2:18 secara jelas Tuhan menyatakan: *“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”*

11:10 Karena posisinya yang berada di bawah laki-laki, maka **perempuan harus memakai tanda wibawa di atas kepalanya**. **Tanda wibawa** ini adalah tudung kepala dan di sini mengarah bukan kepada otoritasnya sendiri tetapi penundukan diri pada otoritas suaminya.

Paulus menambahkan alasan **“oleh karena para malaikat.”** Mengapa? **Para malaikat** adalah pihak yang menyaksikan segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi ini, sebagaimana mereka pada saat penciptaan.

Pada penciptaan yang pertama, mereka menyaksikan bagaimana perempuan merampas kekuasaan laki-laki. Hawa mengambil keputusan yang seharusnya dilakukan oleh Adam. Oleh karenanya, dosa masuk bersama-sama dengan penderitaan yang tak tertanggung.

Tuhan tidak menghendaki apa yang telah terjadi pada ciptaan yang pertama terjadi lagi pada ciptaan yang baru. Saat para malaikat melihat ke bawah, Tuhan menginginkan agar mereka melihat perempuan menundukkan diri terhadap laki-laki, dan secara jasmaniah dia menunjukkannya dengan mengenakan tudung kepala.

Kita mungkin dapat merenungkannya di sini bahwa tudung kepala ini hanyalah tanda jasmaniah dan tanda ini akan mempunyai arti jika tanda ini merupakan tanda yang nampak dari kebaikan yang ada di dalam. Dengan kata lain, seorang perempuan dapat saja mengenakan tudung kepala namun tidak sungguh-sungguh menundukkan diri pada suaminya. Dalam hal ini, mengenakan tudung kepala tidak memiliki arti sama sekali. Hal yang terutama adalah sungguh-sungguh menundukkan diri; baru kemudian tudung kepala ini akan memiliki arti.

11:11 Paulus tidak bermaksud mengatakan bahwa laki-laki sama sekali tidak memiliki ketergantungan pada perempuan, jadi dia menambahkan: **“Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.”** Dengan kata lain, ada saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan. Mereka saling membutuhkan dan penundukkan diri tidak bertentangan dengan saling ketergantungan ini.

11:12 Dalam penciptaan **perempuan berasal dari laki-laki**, yaitu bahwa dia diciptakan dari rusuk Adam. Namun Paulus juga menunjukkan bahwa **demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan**. Tuhan telah menciptakan kese-

imbangan yang sempurna untuk menunjukkan bahwa yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya.

Segala sesuatu berasal dari Tuhan berarti Dia telah mengatur semuanya ini, oleh karenanya tidak boleh ada keluhan mengenainya. Semua hubungan ini bukan saja telah diciptakan Tuhan, melainkan semuanya ini juga untuk memuliakan Tuhan. Semuanya ini seharusnya membuat laki-laki rendah hati dan perempuan merasa tenang.

11:13 Kemudian, Paulus menantang Jemaat di Korintus untuk **mempertimbangkan** sendiri apakah **patut perempuan berdoa kepada Tuhan dengan kepala yang tidak bertudung**. Dia menantang hati nurani mereka. Adalah tidak terhormat dan tidak pantas bagi perempuan untuk masuk ke dalam hadirat Tuhan tanpa tudung kepala.

11:14 Bagaimana **alam sendiri menyatakan bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki jika ia berambut panjang** tidak begitu jelas di sini. Ada yang mengatakan bahwa secara alamiah rambut laki-laki tidak dapat tumbuh panjang seperti rambut perempuan. Jika seorang laki-laki mempunyai rambut panjang, maka dia akan nampak seperti perempuan. Dalam sebagian besar budaya yang ada, laki-laki mempunyai rambut yang lebih pendek daripada perempuan.

11:15 Banyak orang sering kali menyalahartikan ayat 15 ini. Beberapa orang mengatakan bahwa karena **rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung**, maka dia tidak perlu menggunakan penudung lagi. Tetapi ajaran semacam ini merusak ajaran Firman Tuhan ini!

Kecuali memang ada dua macam tudung dalam pasal ini, maka ayat ini jadi tidak membingungkan. Kita dapat melihatnya dengan menyimak **ayat 6**. Di sana kita membaca: *“Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya.”* Kalau kita memakai penafsiran yang populer saja disebutkan di atas, maka jika perempuan *‘tidak mempunyai rambut,’* maka dia seharusnya dicukur. Hal ini tidak masuk akal. Jika dia tidak mempunyai rambut, dia tidak mungkin dapat mencukur rambutnya!

Argumen yang dapat diberikan adalah bahwa terdapat persamaan antara yang alamiah dan yang rohani. Tuhan memberikan tudung alamiah **kemuliaan** kepada perempuan yang tidak diberikannya kepada laki-laki. Ada arti rohani di sini yang mengajarkan bahwa ketika perempuan berdoa kepada Tuhan, dia harus mengenakan tudung kepala. Kebenaran yang ada dalam lingkup alamiah seharusnya juga menjadi kebenaran secara rohani.

11:16 Paulus menutup bagian ini dengan mengatakan: **“Tetapi jika ada orang yang mau membantah, kami maupun Jemaat-jemaat Tuhan tidak mempunyai kebiasaan yang demikian.”** Apakah Paulus bermaksud mengatakan bahwa semua yang telah dikatakannya tidaklah begitu penting sehingga tidak perlu diperbantahkan? Apakah yang dimaksudkannya adalah bahwa dalam Jemaat-jemaat

Tuhan tidak ada kebiasaan di mana perempuan menudungi kepala mereka? Apakah yang dimaksudkannya adalah bahwa ajaran ini bukanlah suatu keharusan dan bukan sebuah perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh perempuan?

Penafsiran-penafsiran ini terdengar aneh, namun kita sering mendengarnya pada masa kini. Jika demikian maka Paulus menganggap semua petunjuk ini tidak memiliki implikasi apa-apa, dan dia telah menyia-nyiakan separuh bagian dari pasal ini dengan membahasnya!

Ada dua penjelasan yang lebih masuk akal yang sesuai dengan ayat-ayat lainnya dalam Firman Tuhan.

1. *Pertama*, Rasul Paulus telah mengantisipasi bahwa akan ada orang-orang yang **mau membantah** hal-hal ini, tetapi dia menambahkan bahwa **kami tidak mempunyai kebiasaan yang demikian**, yaitu kebiasaan untuk berbantah. Kami tidak mempersoalkan hal-hal semacam ini, tetapi menerimanya sebagai ajaran Tuhan.
2. *Kedua*, William Kelly juga setuju dalam hal ini, mengatakan bahwa Paulus berkata bahwa **Jemaat-jemaat Tuhan** tidak mempunyai kebiasaan di mana perempuan berdoa atau bernubuat tanpa tudung kepala.

D. Tentang Perjamuan Tuhan (11:17-34)

11:17 Paulus menegur Jemaat di Korintus karena terjadi perpecahan di antara mereka ketika mereka berkumpul bersama untuk beribadah (ayat 17-19). Perhatikan pengulangan istilah ‘*pertemuan-pertemuanmu*’ atau kata-kata lain yang senada ‘*apabila kamu berkumpul*’ (11:17,18,20,33,34;14:23,26).

Dalam 11:2 Paulus memuji mereka karena telah berpegang teguh pada ajaran yang diajarkan kepada mereka, tetapi ada satu hal yang mana dia tidak dapat memuji mereka, dan masalah inilah yang hendak dibicarakannya di sini. Ketika mereka berkumpul dalam pertemuan-pertemuan, mereka **tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan**. Hal ini merupakan peringatan bagi kita bahwa pertemuan-pertemuan dalam gereja dapat saja melukai orang, dan bukannya memberkati.

11:18 Penyebab yang **pertama-tama** adalah adanya **perpecahan** atau ‘skisma.’ Yang dimaksudkan di sini bukanlah ada kelompok-kelompok orang yang keluar dari jemaat dan membentuk persekutuan sendiri, melainkan *perpecahan* yang terdapat dalam jemaat. ‘*Permisahan*’ adalah golongan yang bercabang yang berada di dalamnya. ‘*Sekte*’ adalah golongan yang berada di luar. Paulus dapat percaya akan laporan ini karena dia tahu bahwa Jemaat di Korintus sangat duniawi, dan dia sudah pernah menegur mereka karena masalah perpecahan.

“Paulus bersedia untuk mempercayai, walau tidak sepenuhnya, laporan mengenai perpecahan di Korintus, karena dia tahu bahwa, karena sifat keduniawian mereka, sangat besar kemungkinan timbul golongan-golongan semacam ini di tengah-tengah mereka.”

Di sini Paulus mempertimbangkan dari sifat mereka hingga ke tindakan mereka. Paulus tahu bahwa mereka sangat duniawi dan berjalan menurut kehendak manusia, maka dari itu dia juga tahu bahwa mereka pasti akan menjadi korban dari pikiran mereka sendiri yang bersikeras pada pendapatnya sendiri, dan membentuk golongan berdasarkan pendapat ini, dan akhirnya terbentuklah ‘skisma’ atau perpecahan.

Dia juga tahu bahwa Tuhan akan mengesampingkan kebodohan mereka dan menggunakan kesempatan ini untuk memunculkan mereka yang berkenan pada-Nya, yang berjalan di bawah pimpinan Roh Kudus dan bukan menurut kehendaknya sendiri; dan oleh karenanya menjauhkan diri dari masalah perpecahan ini.”

11:19 Paulus melihat ke depannya bahwa perpecahan yang terjadi di Korintus akan berkembang hingga menjadi masalah yang berat. Meskipun hal ini merusak, namun akan ada hal baik yang muncul, yaitu bahwa mereka yang benar-benar rohani dan **berkenan** kepada Tuhan akan menjadi **nyata di antara** Jemaat di Korintus. Ketika

Paulus mengatakan: “**Sebab di antara kamu harus ada perpecahan,**”⁴⁰ hal ini bukanlah suatu keperluan *moral*.⁴¹ Di ayat ini Tuhan tidak menyetujui perpecahan dalam jemaat. Yang Paulus maksudkan adalah bahwa karena situasi keduniawian orang-orang di Korintus, maka **perpecahan** tidak dapat dihindari. Perpecahan merupakan bukti bahwa beberapa orang telah gagal mengenal kehendak Tuhan.

11:20 Sekarang Paulus mengalihkan tegurannya yang kedua menentang tindakan yang salah berkenaan dengan Perjamuan Tuhan. Saat orang-orang Kristen berkumpul, berpura-pura untuk merayakan **Perjamuan Tuhan**, sikap mereka sangat tercela sehingga Paulus berkata bahwa tidaklah mungkin mereka mengingat Tuhan dengan cara seperti yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Mereka mungkin saja telah bersusah payah melakukan persiapannya, tetapi perilaku mereka akan menghalangi mereka untuk sungguh-sungguh mengingat Tuhan.

11:21 Pada zaman gereja mula-mula, orang-orang Kristen merayakan ‘agape,’ yaitu perjamuan kasih bersama-sama dengan Perjamuan Tuhan. Perjamuan kasih merupakan sebuah makanan biasa yang dilakukan dalam sikap kasih dan kebersamaan. Pada akhir perjamuan kasih itu, mereka biasanya melakukan Perjamuan Tuhan dengan roti dan anggur.

Tetapi tak lama kemudian, banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Misalnya, dalam ayat ini dikatakan perjamuan kasih ini telah kehilangan arti. Bukan saja mereka tidak menunggu yang lain saat makan, melainkan orang kaya sering kali memermalukan mereka yang miskin dengan membawa makanan mewah tanpa mau berbagi. Ada orang yang masih **lapar**, dan yang lain **mabuk!** Karena Perjamuan Tuhan dilakukan setelah perjamuan kasih, maka sering kali saat ikut serta dalam Perjamuan Tuhan mereka masih dalam keadaan mabuk.

11:22 Dengan amarah Paulus menegur perilaku yang memalukan ini. Kalau mereka memang bersikeras untuk terus melakukan hal seperti ini, maka paling tidak mereka jangan melakukannya dalam pertemuan **Jemaat Tuhan**. Bertindak tanpa penguasaan diri pada saat seperti itu dan memalukan saudaranya yang miskin sama sekali bertentangan dengan iman Kristiani. Paulus tidak dapat bertindak lain selain tidak memuji mereka, dengan demikian dia dengan keras menyalahkan mereka.

11:23 Untuk menunjukkan perbedaan antara perilaku mereka dan makna yang sesungguhnya dari Perjamuan Tuhan, Paulus kembali menceritakan asal mula ditetapkannya Perjamuan Tuhan ini. Dia menunjukkan bahwa perjamuan ini bukanlah perjamuan makan biasa atau suatu pesta perayaan, melainkan peraturan yang sakral dari Tuhan. Paulus **menerima** pengetahuan mengenai hal ini langsung **dari Tuhan** dan dia menyebutkan hal ini untuk menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan berarti ketidaktaatan. Oleh karenanya, apa yang diajarkan olehnya diwahyukan oleh Tuhan.

Pertama, dia menyebutkan bagaimana **Tuan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti**. Terjemahan secara harfiah mengatakan ‘*sementara*

Dia sedang dikhianati. Sementara rencana jahat ini sedang berjalan di luar, Tuan Yesus berkumpul di ruang atas bersama para murid dan **mengambil roti**.

Fakta bahwa perjamuan ini terjadi pada malam hari tidak berarti bahwa Perjamuan Tuhan harus dilakukan pada malam hari saja. Pada saat itu, saat matahari terbenam merupakan awal hari orang Yahudi. Hari kita berawal pada saat matahari terbit. Lagipula, hal ini telah dikatakan bahwa *teladan* rasuli berbeda dengan *ajaran* rasuli. Kita tidak harus mengikuti semua yang *dilakukan* para rasul, tetapi kita harus melakukan semua yang *diajarkan* mereka.

11:24 Pertama-tama Tuan Yesus mengambil roti dan **mengucap syukur** atasnya. Karena roti adalah tipe dari tubuh-Nya, maka Yesus sepertinya mengucap syukur pada Tuhan karena telah memberikan-Nya tubuh manusia yang dengannya Dia bisa datang dan mati bagi dosa dunia.

Ketika Juruselamat berkata, **“Inilah tubuh-Ku,”** apakah yang dimaksudkan-Nya bahwa roti itu *benar-benar* menjadi tubuh-Nya?

- Dogma Gereja Katolik Romawi yang disebut ‘*transubstansiasi*’ menuntut bahwa roti dan anggur itu benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus (secara harfiah).
- Doktrin Luteran mengajarkan bahwa tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya berada di dalam, bersama-sama, dan di bawah roti dan anggur yang berada di atas meja.

Untuk membantah pandangan-pandangan ini, cukuplah mengingat bahwa ketika Tuan Yesus menetapkan perjamuan ini, tubuh-Nya belum diserahkan, dan darah-Nya juga belum dicurahkan. Ketika Tuan Yesus berkata **“Inilah tubuh-Ku,”** Dia bermaksud mengatakan, “Inilah tubuh-Ku secara simbolis” atau “Inilah gambaran tubuh-Ku yang dipecah-pecahkan bagimu.” Memakan roti sama dengan memperingati kematian-Nya bagi kita. Ada suatu kelembutan yang luar biasa ketika Dia mengatakan *“menjadi peringatan akan Aku.”*

11:25 Demikian juga Tuan Yesus **mengambil cawan, sesudah** Perjamuan Paskah, lalu berkata: **“Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku.”** Perjamuan Tuhan ditetapkan segera setelah Perjamuan Paskah. Itulah sebabnya dikatakan di sini bahwa Tuan Yesus **mengambil cawan, sesudah makan.**

Dalam kaitannya dengan **cawan**, Dia berkata bahwa cawan itu adalah **perjanjian baru** dalam **darah-Nya**.

Perjanjian baru ini adalah perjanjian yang Tuhan telah janjikan kepada bangsa Israel dalam Yeremia 31:31-34.

Perjanjian ini adalah janji tanpa syarat di mana Dia berjanji untuk menaruh belas kasihan pada kejahatan mereka dan untuk tidak lagi mengingat-ingat dosa dan

kejahatan mereka. Syarat-syarat perjanjian baru juga ditulis dalam Ibrani 8:10-12. Perjanjian ini sudah berlaku saat ini, tetapi ketidakpercayaan bangsa ini membuat mereka tidak dapat menikmatinya. Semua yang percaya pada Tuan Yesus menerima berkat yang telah dijanjikan. Saat bangsa Israel berpaling pada Tuhan, mereka akan menikmati semua berkat perjanjian baru; hal ini akan terjadi selama “*Masa Seribu Tahun*” (Wah. 20:2-7) Pada masa itu, Kristus akan memerintah di bumi selama 1000 tahun.

Perjanjian baru disahkan oleh **darah** Kristus, dan itulah sebabnya Dia berbicara mengenai **cawan** sebagai **perjanjian baru** dalam **darah-Nya**. Dasar perjanjian baru terletak pada kayu salib itu.

11:26 Ayat 26 menjawab pertanyaan seberapa sering Perjamuan Tuhan ini harus diselenggarakan. **Sebab setiap kali kamu makan ... dan minum. ...** Tidak ada aturan resmi dinyatakan di sini; dan juga tidak ada hari atau tanggal tertentu di mana Perjamuan ini harus diselenggarakan.

Dari Kis. 20:7 kita melihat bahwa para murid menyelenggarakan peringatan akan Tuhan pada setiap hari pertama dalam seminggu. Perjamuan ini tidak dimaksudkan untuk masa gereja mula-mula saja, sebagaimana dengan jelas dikatakan di sini, **sampai Ia datang**. Dengan indahny Godet menggambarkan Perjamuan Tuhan ini sebagai “*penghubung antara kedua kedatangan-Nya: peringatan akan kedatangan-Nya yang pertama, dan janji akan kedatangan-Nya yang kedua.*”

Dalam petunjuk yang diberikan di sini, kita perhatikan bahwa tidak disebutkan tentang pendeta atau pelayan Tuhan sebagai yang memimpin perjamuan. Perjamuan ini adalah perjamuan peringatan sederhana bagi semua umat Tuhan. Orang-orang Kristen berkumpul secara sederhana sebagai imam-imam yang terdiri dari orang percaya untuk memperingati kematian Tuhan **sampai Ia datang**.

11:27 Setelah membahas asal mula dan tujuan dari Perjamuan Tuhan, Rasul Paulus sekarang beralih ke akibat dari mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan dengan cara yang tidak layak. **Barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan**. Kita semua tidak layak untuk ikut ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan yang sakral ini. Dalam arti yang demikian, kita tidak layak menerima belas kasihan atau kebaikan Tuhan pada kita.

Tetapi hal itu bukan dikatakan di sini. Rasul Paulus tidak berbicara mengenai ketidaklayakan kita. Dengan disucikan oleh darah Kristus, kita dapat datang kepada Tuhan dengan kelayakan Anak-Nya yang terkasih. Tetapi yang dikatakan Paulus di sini adalah perilaku memalukan dari orang-orang Korintus saat mereka berkumpul bersama dalam Perjamuan Tuhan. Mereka berdosa karena perilaku yang ceroboh dan kurang sopan. Dengan berperilaku demikian mereka **berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan**.

11:28 Saat kita ikut ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan kita seharusnya dalam

keadaan mawas diri. Kita harus mengakui dan menanggalkan dosa-dosa kita, memberikan restitusi, dan meminta maaf kepada mereka yang telah kita sakiti. Secara garis besarnya jiwa kita harus dalam keadaan baik.

11:29 Makan dan minum dengan sikap yang tidak konsisten sama saja dengan **mendatangkan hukuman atas diri sendiri, tanpa mengakui tubuh Tuhan.** Kita harus menyadari bahwa tubuh Kristus telah diberikan untuk menghapus dosa-dosa kita. Jika kita tetap hidup dalam dosa, dan ikut ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan, maka kita hidup dalam kebohongan.

“Jika kita ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan dengan dosa masih melekat pada diri kita, kita tidak mengakui tubuh Kristus, yang telah dipecah-pecahkan untuk menghapus dosa kita.”

11:30 Kegagalan dalam menguji diri sendiri telah mendatangkan hukuman Tuhan atas beberapa orang di jemaat di Korintus. **Banyak yang lemah dan sakit,** dan tidak sedikit yang meninggal. Dengan kata lain, ada yang mengalami sakit-penyakit, dan ada pula yang meninggal. Karena mereka tidak menguji kehidupan mereka, maka Tuhan menghukum mereka.

11:31 Sebaliknya, kalau kita menguji diri sendiri, Tuhan tidak perlu mendisiplin kita.

11:32 Tuhan memperlakukan kita sebagai anak-anak-Nya. Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia tidak akan membiarkan kita terus-menerus hidup dalam dosa. Oleh karenanya, kita akan merasakan tongkat Sang Gembala melingkar di leher kita dan menarik kita ke arah-Nya. Ada orang mengatakan, *“Ada kemungkinan orang-orang kudus cocok untuk hidup di sorga (dalam Kristus), tetapi tidak cocok menetap di bumi sebagai saksi.”*

11:33 Jika orang percaya **berkumpul untuk makan,** atau agape, mereka harus **menantikan seorang akan yang lain,** dan tidak saling mendahului tanpa mengindahkan orang-orang kudus lainnya. *“Nantikanlah olehmu seorang akan yang lain”* sangat berlawanan dengan ayat 21 *“tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri.”*

11:34 Kalau ada orang yang lapar, **baiklah ia makan dahulu di rumahnya.** Dengan kata lain, perjamuan kasih dahulu dikaitkan dengan Perjamuan Tuhan ini dan bukanlah makanan yang biasa. Kalau kita mengabaikan sifat khusus dan suci ini, kita pasti berkumpul untuk dihukum.

Hal-hal yang lain akan kuatur, waktu aku datang. Pasti ada perkara-perkara kecil lain yang disebutkan dalam surat Jemaat Korintus kepada Paulus. Di sini dia meyakinkan mereka bahwa dia akan menyelesaikan masalah-masalah ini ketika dia datang.

E. Tentang Karunia-karunia Roh dan Penggunaannya dalam Jemaat (Pasal 12-14)

Pasal 12-14 membahas karunia Roh. Jemaat di Korintus telah menyalahgunakan karunia-karunia yang mereka miliki, terutama karunia berbahasa lidah, dan Paulus menulis untuk meluruskan perkara ini.

Ada orang percaya di Korintus yang telah menerima karunia berbahasa lidah, yang berarti mereka telah dikaruniai kuasa untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain yang tidak pernah mereka pelajari sebelumnya.⁴³ Akan tetapi mereka bukannya menggunakan karunia ini untuk memuliakan Tuhan dan menguatkan saudara-saudara seiman, mereka malah menggunakannya untuk pamer.

Mereka berdiri dalam pertemuan-pertemuan dan berbicara dalam bahasa-bahasa yang mereka tidak mengerti oleh, dengan harapan orang akan terkagum-kagum oleh kefasihan mereka. Mereka meninggikan karunia-karunia yang ajaib lebih daripada karunia yang lain, dan menganggap mereka yang dapat berbahasa lidah lebih tinggi tingkatan rohaninya. Hal ini menyebabkan timbulnya kesombongan, di satu sisi, dan di sisi lain, menimbulkan perasaan iri hati, rendah diri dan tidak layak. Itulah sebabnya maka Paulus perlu meluruskan sikap yang salah ini dan memberikan batasan dalam mempraktekkan karunia-karunia, terutama karunia berbahasa lidah dan bernubuat.

12:1 Dia **mau** agar semua orang kudus di Korintus **mengetahui** tentang perwujudan Roh dan **karunia-karunia Roh**. Secara harfiah dikatakan di sini “**Sekarang tentang ‘rohani-rohani,’ saudara-saudara, aku mau supaya kamu tahu.**” Dalam kebanyakan versi terjemahan, kata ‘karunia-karunia’ ditambahkan untuk melengkapi maknanya. Namun, ayat berikutnya memberi kesan bahwa Paulus mungkin saja berpikir tentang manifestasi Roh Kudus dan juga manifestasi roh jahat.

12:2 Sebelum bertobat Jemaat di Korintus adalah penyembah berhala, diperbudak oleh roh jahat. Mereka takut akan roh-roh dan **ditarik** pada hal-hal yang jahat. Mereka menyaksikan manifestasi dunia roh dan mendengar kata-kata yang diilhamkan oleh roh-roh. Dengan berada di bawah pengaruh roh-roh jahat, mereka kadang-kadang kehilangan penguasaan diri, dan berkata-kata serta bertindak tanpa kesadaran diri mereka sendiri.

12:3 Sekarang mereka telah diselamatkan, oleh karenanya mereka seharusnya sudah dapat menilai semua manifestasi roh, yaitu membedakan manakah suara roh jahat dan mana suara Roh Kudus yang sesungguhnya. Tes yang menentukan adalah kesaksian tentang Tuan Yesus. Jika seseorang berkata, “***Terkutuklah Yesus,***” maka Anda bisa yakin bahwa dia dikuasai oleh roh jahat, karena pada dasarnya roh jahat mengutuk dan menghujat nama Yesus. **Roh Tuhan** tidak pernah membuat orang percaya berbicara seperti itu; pelayanan-Nya adalah memuliakan Tuan Yesus.

Roh Tuhan membawa orang untuk berkata, “*Yesus adalah Tuan,*” bukan saja di

bibir, tetapi sebagai pengakuan yang tulus dari dalam hati dan dari kehidupan mereka.

Perlu diperhatikan bahwa ayat 3 dan juga ayat 4-6 menyebutkan ketiga Pribadi dari Tritunggal.

12:4 Kemudian Paulus menunjukkan bahwa meskipun ada rupa-rupa **karunia** Roh Kudus dalam Jemaat, tetapi ada satu kesatuan, yang melibatkan ketiga Pribadi dari Tritunggal.

Pertama, ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Jemaat di Korintus bersikap seolah-olah hanya ada satu karunia –yaitu berbahasa lidah. Paulus berkata, “*Tidak, kesatuanmu bukan terletak pada kepemilikan satu karunia yang sama, melainkan pada kepemilikan Roh Kudus yang adalah Sumber dari semua karunia.*”

12:5 *Selanjutnya*, Paulus menunjukkan bahwa **ada rupa-rupa pelayanan** dalam gereja. Tidak semua orang memiliki pekerjaan yang sama. Tetapi kita semua memiliki **satu** persamaan yaitu bahwa apa pun yang kita lakukan, kita melakukannya bagi **satu Tuhan**, dan untuk menolong orang lain (bukan diri sendiri).

12:6 *Lalu*, meskipun ada **berbagai-bagai perbuatan** dalam kaitannya dengan karunia rohani, **Tuhan adalah satu** yang memberikan kuasa kepada setiap orang percaya. Jika suatu karunia nampak lebih berhasil atau lebih hebat dari yang lain, hal ini bukan dikarenakan oleh kelebihan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Tuhan yang memberikan kuasa itu.

12:7 **Roh** menyatakan Diri-Nya di dalam kehidupan **tiap-tiap** orang percaya dengan menganugerahkan satu atau lebih macam karunia kepadanya. Tidak ada satu orang percaya pun yang tidak memilikinya suatu karunia roh untuk melakukannya. Karunia-karunia ini diberikan **untuk kepentingan bersama**. Karunia-karunia ini tidak diberikan untuk dipertontonkan atau untuk memuaskan keinginan diri sendiri tetapi untuk menolong orang yang lain dan membangun jemaat-Nya. Inilah kebenaran yang paling penting dalam keseluruhan pembahasan ini.

Selanjutnya, kita akan dituntun kepada **daftar karunia-karunia Roh**.

12:8 *Berkata-kata dengan hikmat* adalah kuasa adikrodati yang memungkinkan seseorang untuk dapat berbicara dengan hikmat ilahi, baik untuk memecahkan masalah yang sulit, untuk mempertahankan iman, menangani konflik, memberikan nasehat praktis atau memberikan pembelaan pada seseorang di hadapan pemerintahan yang keji. Stefanus mendemonstrasikan hikmat dalam berkata-kata ini sehingga musuh-musuhnya “tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara” (Kis. 6:10).

Berkata-kata dengan pengetahuan adalah kuasa yang memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan suatu informasi yang telah diilhamkan Tuhan.

Contoh berkata-kata dengan pengetahuan ini dapat dilihat dalam kata-kata Paulus “*Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia*” (1Kor. 15:51) dan “*Ini kami katakan kepadamu dengan Firman Tuhan*” (1Tes. 4:15).

Dalam pengertian penyampaian kebenaran yang baru, karunia berkata-kata dengan pengetahuan ini sudah tidak ada lagi, karena iman Kristiani telah disampaikan kepada orang-orang kudus satu kali untuk selamanya (Yudas 3). Ajaran Ilahi sudah diberikan secara utuh. Dalam pengertian sekunder, karunia ini masih ada di tengah-tengah kita. Masih ada pengungkapan pengetahuan ilahi bagi mereka yang memiliki persekutuan yang erat dengan Tuhan (lihat Mzm. 25:14). Dengan membagikan pengetahuan ini kepada orang lain, seseorang **berkata-kata dengan pengetahuan**.

12:9 Karunia iman adalah kekuatan ilahi untuk memindahkan gunung kesulitan dalam melakukan kehendak Tuhan (13:2) dan untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar bagi Tuhan sebagai tanggapan atas perintah atau janji Tuhan sebagaimana ditemukan dalam firman-Nya atau dinyatakan-Nya secara pribadi. George Müller adalah contoh klasik seseorang yang memiliki karunia iman. Tanpa memberitahukan segala kebutuhannya kepada orang lain kecuali Tuhan, dia dapat memelihara 10.000 anak yatim piatu selama enam puluh tahun.

Karunia untuk menyembuhkan berkaitan dengan kuasa mujizat untuk menyembuhkan penyakit.

12:10 Kuasa untuk mengadakan mujizat juga termasuk mengusir setan, mengubah suatu benda ke bentuk yang lain, membangkitkan orang mati, dan kuasa atas cuaca. Filipus mengadakan mujizat di Samaria, dan oleh karenanya orang mendengar berita Injil (Kis. 8:6,7).

Karunia untuk bernubuat, pertama-tama mengandung arti bahwa seseorang menerima wahyu secara langsung dari Tuhan dan meneruskannya kepada orang-orang lain. Para nabi ini kadangkala meramalkan hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang (Kis. 11:27,28; 21:11); namun mereka sering kali hanya mengatakan apa yang ada dalam pikiran Tuhan. Seperti para rasul, yang menjadi pemikiran mereka adalah dasar gereja (Ef. 2:20).

Mereka sendiri bukanlah dasar itu, mereka hanya meletakkan dasar dengan apa yang mereka ajarkan mengenai Tuan Yesus. Sekali dasar itu diletakkan, nabi tidak lagi dibutuhkan. Pelayanan para nabi tersebut telah dipelihara dalam kitab Perjanjian Baru. Karena Firman Tuhan sudah lengkap, kita menolak semua orang yang mengaku dirinya nabi yang telah menerima kebenaran baru dari Tuhan.⁴⁴

Dalam arti yang lebih sederhana, kami juga menggunakan kata ‘nabi’ untuk menggambarkan *pengkhotbah yang memberitakan Firman Tuhan dengan penuh otoritas, tajam dan dengan efektif*. Nubuatan juga termasuk puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan (Luk. 1:67,68) dan untuk menasihati dan menguatkan hati umat-Nya (Kis. 15:32).

Karunia untuk membedakan bermacam-macam roh menggambarkan kuasa untuk mengetahui apakah seorang nabi atau orang lain berbicara oleh karena Roh Kudus atau Iblis. Seseorang yang memiliki karunia ini memiliki kemampuan untuk membedakan, misalnya, apakah orang ini adalah seorang penipu dan oportunist. Jadi, Petrus dapat mengetahui bahwa Simon adalah orang yang telah diracuni oleh kepahitan dan diperhamba oleh kejahatan (Kis. 8:20-23). **Karunia untuk berkata-kata dalam bahasa roh***, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, adalah kemampuan berbicara dalam bahasa lain yang tidak pernah dipelajarinya. **Bahasa roh*** diberikan secara khusus kepada bangsa Israel sebagai suatu tanda.

[Lihatlah PENJELASAN yang mendalam di LAMPIRAN pada akhir buku ini!]

Karunia untuk menafsirkan* bahasa roh* adalah kuasa untuk memahami bahasa yang belum pernah didengar sebelumnya dan menerjemahkan pesannya ke dalam bahasa setempat.

Mungkin untuk suatu kepentingan tertentu daftar karunia ini dimulai dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan intelek dan diakhiri dengan hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Jemaat Korintus telah membalikkan semuanya ini dalam pemikiran mereka. Mereka meninggikan karunia [berbahasa roh*] *berbahasa lainnya* lebih daripada karunia-karunia lainnya. Mereka berpikir bahwa semakin mereka dipenuhi oleh Roh Kudus, semakin mereka akan dibawa oleh suatu kuasa yang diluar pribadi mereka. Mereka mencampuradukkan kuasa dan spiritualitas.

Sebab di dalam Dia Tuhan telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya.

Pertama-tama perhatikanlah kebenaran positif tentang pemilihan itu: **Tuhan telah memilih kita.**

Kemudian terdapat aspek posisi dari kebenaran ini, **di dalam Dia**: segala rencana Tuhan bagi umat-Nya digenapi hanya di dalam pribadi Tuan Yesus dan karya-Nya. Waktu pemilihan oleh Tuhan dinyatakan melalui ungkapan: **sebelum dunia dijadikan**. Kemudian tujuannya adalah **supaya kita kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya**. Tujuan ini tidak dapat digenapi dengan sempurna sampai kita hidup bersama-sama dengan Dia di sorga (1Yoh. 3:2), namun prosesnya harus tetap berlangsung selama kita hidup di bumi ini.

*Doa: "Tuhan, kuduskanlah aku sekarang,
karena pada akhirnya itulah tujuan-Mu
dalam hidupku. Amin."*

12:11 Semua karunia yang disebutkan dalam ayat 8-10 dikerjakan dan dikontrol oleh **Roh yang sama**. Sekali lagi kita melihat di sini bahwa Dia tidak memberikan karunia yang sama kepada setiap orang. Dia memberikan kepada **tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya**.

Perhatikan poin yang penting ini –Roh Kudus memberikan karunia-karunia ini seperti yang dikehendaki-Nya. Jika kita sungguh memahaminya, di satu sisi tidak akan ada lagi kesombongan, karena semua yang kita miliki kita terima dari Roh. Di sisi lain, hal ini akan menghilangkan ketidakpuasan, karena Tuhan yang penuh kasih dan hikmat memutuskan karunia apa yang sesuai bagi kita, dan pilihan-Nya itu sempurna. Maka dari itu, salah sekali jika kita menginginkan karunia yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain. Kalau semua orang hanya dapat memainkan satu alat musik yang sama, maka Anda tidak akan dapat membentuk suatu orkestra. Dan kalau tubuh ini hanya terdiri atas lidah, maka hal ini akan mengerikan sekali.

12:12 Tubuh manusia merupakan gambaran dari persatuan dan perbedaan. **Tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak**. Meskipun setiap orang percaya itu berbeda dan melakukan fungsi yang berbeda, mereka semua bersama-sama merupakan satu unit yang memiliki fungsi –yaitu **tubuh**.

Demikian pula Kristus lebih tepat diterjemahkan: “Demikian pula Kristus *itu*.” ‘*Kristus itu*’ berarti bukan hanya Tuan Yesus Kristus yang dimuliakan di sorga, melainkan juga Sang Kepala di sorga dan anggota-anggota-Nya di bumi. Semua orang percaya adalah anggota Tubuh Kristus. Sama seperti tubuh manusia yang merupakan sarana supaya orang dapat mengekspresikan dirinya kepada yang lain, demikian pula tubuh Kristus merupakan sarana di bumi yang melaluinya Dia memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia. Kasih karunia-Nya dibuktikan begitu besar sehingga Tuhan memperbolehkan kita yang menjadi anggota Tubuh-Nya termasuk dalam ungkapan ‘*Kristus itu*.’

12:13 Selanjutnya Paulus menjelaskan bagaimana kita semua dapat menjadi anggota Tubuh Kristus. **Oleh (atau dalam) satu Roh** kita **semua telah dibaptis menjadi satu tubuh**. Dalam terjemahan yang lebih harafiah, ‘*dalam*⁴⁵ satu Roh,’ yang berarti Roh Kudus merupakan unsur yang mana kita dibaptis dalamnya, sama seperti air yang merupakan unsur di mana kita dimasukkan dalam baptisan air. Atau dapat juga diartikan bahwa Roh Kudus adalah Pengantara yang membaptis, oleh karena itu dikatakan **oleh satu Roh**. Inilah makna yang lebih dapat dipahami dan lebih memungkinkan.

Baptisan Roh Kudus terjadi pada hari Pentakosta. Pada saat itu gereja lahir. Kita juga menerima berkat dari baptisan itu saat kita dilahirkan kembali. Kita menjadi anggota **Tubuh** Kristus.

Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan di sini: Pertama, baptisan Roh Kudus adalah pekerjaan ilahi yang menjadikan orang percaya anggota Tubuh Kristus. Baptisan ini tidak sama dengan baptisan air. Hal ini jelas terlihat dalam

Matius 3:11; Yohanes 1:33; Kisah Para Rasul 1:5.

Baptisan ini bukanlah pekerjaan-kasih karunia setelah keselamatan yang olehnya orang percaya menjadi lebih rohani. **Semua** anggota jemaat Korintus telah **dibaptis** dalam Roh, namun Paulus menegur mereka karena keduniawian mereka – mereka tidak rohani (3:1).

Tidaklah benar jika dikatakan bahwa berbahasa lidah merupakan tanda permanen bahwa seseorang dibaptis oleh Roh Kudus. **Semua** anggota jemaat di Korintus sudah **dibaptis**, tetapi tidak semuanya berbahasa lainya (12:30). Memang *ada* pengalaman-pengalaman tertentu ketika orang percaya menyerahkan dirinya di bawah kuasa Roh Kudus dan kemudian diberi kuasa dari atas. Tetapi pengalaman seperti ini bukanlah baptisan Roh Kudus, dan tidak boleh dicampuradukkan.

Selanjutnya ayat ini berkata bahwa semua orang percaya **diberi minum dari satu Roh**. Ini berarti orang percaya menerima Roh Kudus tinggal dalam dirinya dan menerima berkat dari pelayanan-Nya dalam kehidupannya.

12:14 Tanpa anggota yang berbeda-beda, Anda tidak dapat memiliki satu **tubuh** manusia. Harus ada **banyak** anggota, masing-masing berbeda, bekerja di bawah perintah kepala dan bekerja sama satu sama lain.

12:15 Saat kita melihat perbedaan sebagai hal yang penting bagi tubuh yang sehat dan normal, maka kita akan terselamatkan dari dua bahaya –merendahkan diri sendiri (ayat 15-20) dan merendahkan yang lain (ayat 21-25). Adalah aneh jika **kaki** merasa kurang penting karena tidak dapat melakukan apa yang **tangan** lakukan. Lagipula, kaki dapat melakukan banyak hal: berdiri, berjalan, berlari, memanjat, menari –dan menendang, dan masih banyak lagi.

12:16 Telinga tidak akan mencoba keluar dari anggota tubuh karena dia bukan **mata**. Kita tidak dapat merasakan pentingnya telinga sampai kita menjadi tuli. Pada saat itulah kita akan merasakan betapa penting fungsi telinga.

12:17 Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, Anda akan menjadi makhluk aneh yang hanya cocok untuk pertunjukkan sirkus. Atau jika tubuh ini hanya terdiri dari telinga, kita tidak akan dapat bernapas dan tak lama kemudian kita juga tidak akan dapat mendengar karena kita menjadi tidak sadar atau bahkan mati.

Yang hendak Paulus tegaskan di sini adalah bahwa jika tubuh ini hanya terdiri dari lidah, maka akan mengerikan sekali jadinya. Dan jemaat di Korintus terlalu mementingkan bahasa lidah sampai-sampai mereka membentuk persekutuan yang terdiri dari lidah saja. Mereka tidak dapat melakukan hal-hal lain selain berbicara!

12:18 Tuhan tidak bersalah dalam hal ini. Dalam kedalaman hikmat-Nya, Dia telah menempatkan masing-masing **anggota ... pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya**. Kita seharusnya memuji-Nya karena Dia tahu apa yang dikerjakan-Nya. Kita harus senantiasa bersyukur untuk pemberian-Nya dan dengan sukacita memakainya bagi kemuliaan-Nya dan untuk membangun satu sama lain.

Kita berdosa jika kita merasa iri terhadap karunia yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini berarti kita memberontak terhadap rancangan Tuhan yang sempurna atas hidup kita.

12:19 Rasanya tidak masuk akal jika kita berpikir tentang tubuh yang hanya memiliki **satu anggota**. Jadi jemaat di Korintus seharusnya menyadari bahwa jika semua orang memiliki karunia berbahasa lidah, maka mereka tidak dapat memiliki tubuh yang dapat berfungsi. Karunia-karunia yang lain, meskipun kurang populer atau kurang sensasional, tetap diperlukan.

12:20 Sebagaimana telah ditetapkan Tuhan, **ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh**. Hal ini jelas terlihat dalam kaitannya dengan tubuh kita, dan seharusnya demikian juga dengan pelayanan dalam gereja (jemaat).

12:21 Seperti halnya perasaan iri terhadap karunia yang dimiliki orang lain adalah suatu kebodohan, maka merendahkan karunia yang dimiliki oleh orang lain atau bahkan merasa tidak membutuhkannya adalah sama bodohnya. **Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau."** Mata dapat melihat hal-hal yang perlu dikerjakan, tetapi tidak dapat mengerjakannya sendiri. Mata bergantung pada tangan untuk melakukannya. Juga, kepala mungkin tahu ke mana hendak pergi, tetapi dia membutuhkan kaki untuk membawanya ke sana.

12:22 Beberapa **anggota-anggota tubuh ... nampaknya paling lemah** dibandingkan dengan yang lain. Ginjal, misalnya, tidak nampak sekuat lengan. Namun ginjal sangat diperlukan, sedangkan lengan tidak. Kita dapat hidup tanpa kaki dan lengan, tetapi kita tidak dapat hidup tanpa jantung, paru-paru, hati atau otak. Toh, organ tubuh yang vital ini tidak pernah menampakkan dirinya. Mereka tetap menjalankan fungsinya tanpa menonjolkan diri.

12:23 Beberapa anggota tubuh lebih menarik daripada yang lain. Kita mengenakan sesuatu untuk menutupi yang tidak begitu menarik. Dengan adanya saling memperhatikan antar anggota tubuh, perbedaan akan dapat dikurangi.

12:24 Anggota-anggota tubuh yang elok tidak membutuhkan perhatian khusus. **Tuhan** telah menyusun anggota-anggota tubuh yang berbeda menjadi suatu rangkaian yang indah. Ada anggota yang elok, ada juga yang sederhana. Ada yang nampak baik di depan umum, ada yang tidak. Tetapi Tuhan telah memberi kita naluri untuk dapat menghargai semua anggota tubuh kita, menyadari adanya saling ketergantungan di antaranya, dan mengimbangi kekurangan anggota-anggota yang kurang elok.

12:25 Adanya saling kepedulian antar anggota dapat mencegah terjadinya **perpecahan** atau skisma **dalam tubuh**. Yang satu memberikan apa yang dibutuhkan oleh yang lain, dan menerima pertolongan yang hanya dapat diberikan oleh anggota itu. Gereja seharusnya seperti ini. Jika kita terlalu berlebihan dalam

menekankan satu karunia Roh Kudus, maka perpecahan atau skisma akan terjadi.

12:26 Apa yang dirasakan oleh satu anggota akan dirasakan oleh semua anggota. Fakta yang tidak dapat dipungkiri dalam kaitannya dengan tubuh manusia. Demam tidak hanya menyerang satu bagian dari tubuh, tetapi mempengaruhi seluruh sistem. Begitu pula dengan rasa sakit yang lainnya. Seorang dokter mata sering kali juga dapat mendeteksi adanya tumor otak, sakit ginjal atau infeksi hati hanya dengan memeriksa mata seseorang. Hal ini disebabkan karena meskipun semua anggota ini berbeda dan terpisah, kesemuanya merupakan bagian dari satu tubuh, dan satu sama lain saling berhubungan sedemikian rupa sehingga apa yang dialami satu anggota akan dirasakan oleh yang lainnya. Oleh sebab itu, akan lebih baik bagi kita jika kita memiliki rasa solidaritas dalam Tubuh Kristus daripada merasa tidak puas atau merasa terbebani. Apapun yang melukai saudara seiman kita seharusnya juga membuat kita terluka. Jika kita melihat saudara seiman kita **dihormati**, kita tidak boleh iri hati, tetapi kita turut **bersukacita** bersamanya.

12:27 Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa mereka adalah **tubuh Kristus**. '*Tubuh Kristus*' di sini bukan berarti Tubuh Kristus *itu* dalam keseluruhannya, dan juga bukan *suatu* Tubuh Kristus [yaitu satu di antara banyak]), karena hanya ada satu Tubuh Kristus. '*Tubuh Kristus*' ini hanya dapat berarti semua orang Kristen sejati di Korintus itu secara bersama-sama membentuk semacam contoh kecil dari keseluruhan Tubuh Kristus. **Masing-masing** adalah anggota dari masyarakat besar yang saling bekerja sama. Dengan demikian, masing-masing melakukan tugasnya tanpa kesombongan, dengan rasa saling membutuhkan, tanpa rasa iri, atau tanpa rasa minder.

12:28 Kemudian Rasul Paulus memberikan daftar karunia roh yang lain. Semua daftar yang diberikan Paulus bukanlah daftar yang lengkap dari karunia-karunia rohani. **Dan Tuhan telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul.** Kata 'pertama' di sini menunjukkan bahwa tidak semua orang menjadi rasul. Kedua belas murid adalah orang-orang yang diberi tugas oleh Tuhan sebagai pembawa berita. Mereka ada bersama-sama dengan-Nya selama pelayanannya di atas muka bumi (Kis. 1:21,22), dan kecuali Yudas, melihat Yesus sesudah kebangkitan-Nya (Kis. 1:2,3,22). Tetapi di samping kedua belas murid, ada orang lain yang juga menjadi rasul. Rasul yang paling menonjol adalah Paulus. Ada juga Barnabas (Kis. 14:4,14); Yakobus, saudara Tuhan (Gal. 1:19); Silas dan Timotius (1Tes. 1:1; 2:6). Bersama-sama dengan para nabi Perjanjian Baru, para rasul meletakkan dasar ajaran gereja di mana mereka mengajarkan Tuan Yesus Kristus (Ef. 2:20). Dalam pengertian sempit, kita tidak lagi memiliki rasul. Dalam pengertian yang lebih luas, kita masih memiliki pembawa berita dan perintis-perintis jemaat yang dikirim oleh Tuhan. Kita tidak menyebutnya rasul tetapi *misionaris*, kita mencoba untuk menghindari kesan bahwa mereka memiliki kuasa dan otoritas yang luar biasa seperti para rasul yang mula-mula.

Yang berikutnya adalah **nabi**. Kami sudah menyebutkan bahwa nabi adalah juru

bicara Tuhan, orang yang menyampaikan berita dari Tuhan pada masa sebelum Firman Tuhan ini ditulis.

Pengajar adalah orang yang membawa Firman Tuhan dan menjelaskannya kepada umat Tuhan dengan cara yang dapat dimengerti.

Mujizat mungkin ditujukan pada kebangkitan orang mati, mengusir setan, dsb.

Menyembuhkan adalah kesembuhan dari penyakit yang terjadi secara langsung dan cepat, seperti yang telah disebutkan.

Melayani sering kali dikaitkan dengan pekerjaan seorang diaken, mereka yang dipercayai untuk mengurus perkara yang bersifat jasmaniah dalam gereja.

Sebaliknya, karunia **memimpin** biasanya dikaitkan dengan penatua atau penilik. Mereka adalah orang-orang yang menangani masalah kerohanian dalam gereja lokal.

Yang terakhir adalah karunia untuk **berkata-kata dalam bahasa-bahasa lainnya***. Kami percaya urutan yang diberikan memiliki kepentingan tersendiri. Paulus menyebut rasul dahulu dan bahasa-bahasa lainnya* yang terakhir. Jemaat di Korintus menempatkan bahasa-bahasa lainnya* *dulu* dan merendahkan rasul mereka! [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*]

12:29,30 Ketika Rasul Paulus bertanya apakah semua orang percaya memiliki karunia yang sama – baik rasul, nabi, pengajar, mengadakan mujizat, menyembuhkan, melayani, memimpin, berkata-kata dalam bahasa-bahasa lainnya roh, menerjemahkan* bahasa-bahasa lainnya itu, [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*] – dalam tata bahasa aslinya terlihat bahwa dia mengharapkan jawaban ‘tidak.’⁴⁶

Oleh karenanya, kalau ada pemikiran, baik yang diutarakan maupun yang tidak diutarakan, bahwa *setiap orang* harus memiliki karunia berbahasa lainnya*, maka hal ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan tidak sesuai dengan konsep tubuh di mana ada banyak anggota, dan masing-masing anggota memiliki fungsinya masing-masing.

Jika, sebagaimana dinyatakan di sini, tidak semua orang memiliki karunia berbahasa lainnya, maka pengajaran bahwa bahasa-bahasa lainnya* adalah tanda baptisan Roh Kudus adalah salah. Karena dengan demikian berarti tidak semua orang dapat memperoleh baptisan Roh Kudus. Tetapi kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa *setiap* orang percaya telah menerima baptisan Roh Kudus (ayat 13).

12:31 Dengan berkata: “**Jadi berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama,**” Paulus berkata kepada orang-orang di Korintus sebagai satu jemaat lokal, bukan kepada perorangan. Kami dapat mengatakan demikian karena dalam bahasa aslinya kata kerja yang digunakan adalah jamak. Dia berkata bahwa sebagai satu jemaat mereka harus berusaha untuk memperoleh berbagai karunia yang membangun. Karunia yang paling utama adalah yang paling berguna, bukan yang paling spektakuler. Semua karunia berasal dari Roh Kudus dan tidak ada yang boleh diremehkan. Namun pada kenyataannya beberapa karunia lebih

menguntungkan tubuh Kristus daripada karunia yang lain. Karunia-karunia seperti inilah yang seharusnya diminta oleh setiap jemaat lokal.

Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi. Dengan kata-kata ini Paulus masuk ke pasal mengenai Kasih (1Kor. 13). Yang dikatakan Paulus adalah bahwa kepemilikan karunia roh tidak sepenting mempraktekkan karunia ini dengan kasih. Kasih memikirkan orang lain, bukan diri sendiri. Adalah suatu hal yang indah menyaksikan seseorang memiliki karunia roh yang luar biasa, tetapi lebih indah lagi jika kita melihat orang tersebut memakai karuniannya untuk membangun orang lain, bukannya untuk menarik perhatian bagi dirinya sendiri.

Pasal 13 ini sering kali dipisahkan dari konteksnya. Orang sering kali mengira pasal ini hanyalah pasal tambahan, disisipkan untuk mengurangi ketegangan dalam pembahasan bahasa-bahasa lain* di pasal 12 dan 14. Tetapi ini tidak benar. Pasal ini merupakan bagian yang penting dan berkelanjutan dari argumen Paulus.

Penyalahgunaan bahasa-bahasa lain* telah menyebabkan terjadinya perpecahan dalam gereja. 'Orang-orang karismatik' tidak bertindak dalam kasih, karena mereka menggunakan karunia yang mereka miliki untuk pamer, membangun diri sendiri, dan memuaskan diri sendiri. Mereka merasakan suatu kepuasan dengan berkata-kata dalam bahasa yang tidak pernah mereka pelajari di depan umum, tetapi bagi orang lain hal ini sama sekali tidak menyenangkan karena mereka harus duduk dan mendengarkan sesuatu yang tidak mereka mengerti. Paulus menegaskan bahwa semua karunia harus digunakan dalam kasih. Sasaran kasih adalah menolong orang lain dan bukan untuk menyenangkan diri sendiri.

Dan mungkin juga mereka 'yang tidak karismatik' memberikan jawaban yang berlebihan tanpa kasih. Mereka mungkin telah bertindak terlalu jauh dengan mengatakan bahwa semua bahasa-bahasa lain berasal dari iblis. Bahasa Yunani mereka mungkin lebih kasar daripada bahasa-bahasa lain orang-orang karismatik. Mereka mungkin juga telah bertindak lebih buruk daripada orang-orang yang telah menyalahgunakan bahasa-bahasa lainnya.*

Maka dari itu, Paulus dengan bijaksana mengingatkan mereka bahwa kedua pihak membutuhkan kasih. Kalau saja mereka bertindak dalam kasih satu sama lain, maka masalah mereka pasti sudah terpecahkan. Masalah ini tidak memerlukan perpecahan atau pengucilan, masalah ini memerlukan kasih.

13:1 Sekalipun seseorang dapat **berkata-kata** dalam semua bahasa, bahasa manusia maupun bahasa malaikat, tetapi tidak menggunakannya bagi kebaikan orang lain, maka hal ini tidak lebih berguna dan menyenangkan daripada suara yang **berkumandang** dan bergerincing dari logam yang saling beradu. Jika kata-kata yang diucapkan tidak dimengerti, maka tidak ada faedahnya. Tidak berguna sama sekali. Agar berfaedah, bahasa-bahasa lain [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*] harus *diterjemahkan* supaya dapat dimengerti. Selain itu, apa yang dikatakan harus

membangun. **Bahasa malaikat** di sini mungkin hanyalah ungkapan gaya bahasa atau ungkapan yang sedikit melebih-lebihkan, dan bukan berarti bahasa yang tidak diketahui. Dalam Firman Tuhan setiap kali malaikat berbicara kepada manusia, bahasa yang digunakan adalah bahasa umum yang dapat dimengerti.

13:2 Demikian pula, seseorang yang mungkin menerima wahyu yang hebat dari Tuhan. Dia mungkin dapat **mengetahui segala rahasia** Tuhan, yaitu kebenaran yang belum terungkapkan sebelumnya, yang sekarang diungkapkan padanya. Dia dapat saja memiliki **seluruh pengetahuan**, yang diberikan oleh Tuhan. Dia dapat juga dikaruniai **iman** yang sempurna untuk **memindahkan gunung**. Namun, jika karunia ini hanya dipakai untuk kepentingan diri sendiri, dan bukan untuk membangun anggota-anggota Tubuh Kristus, maka karunia ini tidak berguna, dan orang yang memilikinya juga **tidak berguna**, yaitu tidak dapat menolong orang lain.

13:3 Jika Rasul Paulus **membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padanya**, atau bahkan **menyerahkan tubuhnya untuk dibakar**, tindakan hebat ini tidak ada gunanya jika tidak dilakukan dalam **kasih**. Jika dia melakukannya untuk menarik perhatian bagi dirinya sendiri dan untuk membuat dirinya terkenal, maka semua kebaikan yang ditunjukkannya sama sekali tidak berguna.

13:4 Seseorang pernah berkata: "Pembahasan ini tidak bermula sebagai risalah tentang kasih, tetapi seperti kebanyakan 'mutiara' berharga dalam Perjanjian Baru, kasih diperkenalkan dalam kaitannya dengan suatu situasi lokal." Hodge mengemukakan bahwa orang-orang di Korintus tidak sabar, tidak puas diri, suka iri hati, sombong, mementingkan diri sendiri, tercela, tidak peduli akan perasaan dan kepentingan orang lain, penuh curiga, suka menghina, dan suka mencela.

Dan oleh karenanya Paulus memberikan karakteristik kasih yang sangat kontras dengan hal-hal tersebut di atas. Pertama, **kasih itu sabar; kasih itu murah hati**. Sabar itu berarti tabah menghadapi provokasi. Murah hati adalah kebaikan yang aktif, memperhatikan kepentingan orang lain. **Kasih tidak cemburu**; tetapi kasih itu senang jika orang lain mendapat penghormatan. **Kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong**. Kasih menyadari bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan, dan manusia tidak memiliki sesuatu untuk dibanggakan. Karunia Roh Kudus-pun merupakan pemberian Tuhan dan tidak seharusnya membuat orang sombong, tidak peduli seberapa mencengangkan karunia itu.

13:5 Kasih **tidak melakukan yang tidak sopan**. Jika seseorang bertindak dalam kasih, maka dia pasti ramah dan penuh perhatian. Kasih **tidak mencari keuntungan diri sendiri**, tetapi kepentingan orang lain. Kasih **tidak pemarah**, tetapi sabar menanggung celaan dan hinaan. Kasih **tidak menyimpan kesalahan orang lain**, yaitu tidak mencurigai motivasi atau tindakan orang lain. Kasih itu tanpa tipu muslihat.

13:6 Kasih **tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran**. Secara alamiah, manusia itu suka melihat ketidakadilan, teristimewa jika ketidakadilan itu menguntungkan dirinya. Ini bukan kasih. Kasih **bersukacita**

setiap kali **kebenaran** menang.

13:7 Kata-kata **menutupi segala sesuatu** dapat berarti bahwa kasih itu sabar menanggung **segala sesuatu**, atau bahwa kasih itu menutupi kesalahan orang lain. Kata Yunani yang diterjemahkan **menutupi** juga dapat diterjemahkan ‘menanggung.’ Kasih bukan berarti memamerkan kegagalan orang lain, walaupun kasih juga harus melakukan disiplin ilahi jika memang perlu.

Kasih itu **percaya segala sesuatu**, yaitu bahwa kasih selalu mencari apa yang baik dari setiap tindakan atau peristiwa. Kasih **mengharapkan segala sesuatu** dalam pengertian bahwa kasih dengan tulus menginginkan segala sesuatu berjalan dengan baik. Kasih **sabar menanggung segala sesuatu** dalam menghadapi aniaya atau perlakuan yang buruk.

13:8 Setelah menggambarkan kualitas yang ada dalam diri orang yang bertindak dalam kasih, Rasul Paulus sekarang membahas mengenai keabadian kasih, dibandingkan dengan karunia roh yang hanya sementara. **Kasih tidak berkesudahan**. Sepanjang kekekalan, kasih tetap ada dalam pengertian bahwa kita masih dapat mengasihi Tuhan dan sesama. Sebaliknya, karunia-karunia ini hanya sementara.

Ada dua macam penafsiran yang mendasar dari ayat 8-13. Pandangan tradisional percaya bahwa karunia bernubuat, bahasa-bahasa lain [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*], dan pengetahuan akan berakhir saat orang percaya masuk ke dalam kekekalan. Pandangan yang satu lagi percaya bahwa karunia-karunia ini telah berakhir, dan hal ini terjadi saat kanon Firman Tuhan sudah lengkap. Agar dapat menampilkan keduanya, kami akan menguraikan ayat 8-12 dengan kata-kata yang lebih sederhana di bawah judul: KEKEKALAN dan DAFTAR KITAB-KITAB (KANON LENGKAP).

KEADAAN KEKAL	DAFTAR KITAB-KITAB FIRMAN TUHAN (KANON LENGKAP)
<p>13:8 Kasih tidak berkesudahan. Sebaliknya, nubuat yang ada pada saat ini akan berakhir ketika umat Tuhan kembali ke sorga. Sementara saat ini ada karunia berkata-kata dengan pengetahuan, karunia ini akan berakhir saat kita sampai pada kesempurnaan.</p> <p>(Ketika Paulus mengatakan pengetahuan akan lenyap, dia tidak berkata bahwa tidak ada pengetahuan di sorga. Yang dimaksudkannya adalah karunia berkata-kata dengan pengetahuan di mana kebenaran</p>	<p>Kasih tidak berkesudahan. Sementara nubuat masih ada (pada zaman Paulus), kebutuhan akan wahyu Tuhan ini akan berakhir ketika kitab terakhir dari Perjanjian Baru sudah selesai (Wahyu). Pada zaman Paulus, tanda “<i>bahasa-bahasa lainnya</i>” (1Kor. 12:10) masih ada, tetapi akan berakhir saat keenam puluh enam kitab dalam Firman Tuhan telah selesai, karena sudah tidak diperlukan lagi untuk menegaskan khotbah para rasul dan nabi (Ibr. 2:3,4).</p>

KEADAAN KEKAL	DAFTAR KITAB-KITAB FIRMAN TUHAN (KANON LENGKAP)
ilahi diungkapkan secara adikrodati.)	Pengetahuan akan kebenaran ilahi dinyatakan oleh Tuhan kepada para rasul dan nabi, tetapi pengetahuan ini akan berakhir saat ajaran Kristiani sudah lengkap (sesudah kitab Wahyu selesai).
13:9 Dalam hidup ini pengetahuan kita tidak lengkap, dan demikian pula dengan nubuat. Ada banyak hal dalam Firman Tuhan yang tidak kita pahami, dan banyak misteri dalam kehendak Tuhan.	Kami, yaitu para rasul, hanya tahu sebagian saja (dalam pengertian kami masih menerima pengetahuan secara langsung dari Tuhan), dan nubuat kami (para rasul) belum lengkap (karena hanya dapat menyebut wahyu yang dibagikan kepada kita (para rasul)).
13:10 Tetapi ketika yang sempurna sudah tiba, yaitu saat kita mencapai kesempurnaan dalam kekekalan, maka karunia pengetahuan yang tidak lengkap dan nubuat yang tidak lengkap akan lenyap.	Tetapi saat yang sempurna telah tiba, yaitu ketika Kanon sudah lengkap dengan penambahan buku terakhir dalam Perjanjian Baru, maka wahyu ilahi yang diberikan secara berkala atau sebagian demi sebagian akan berakhir, dan tidak ada kebenaran lain yang perlu disampaikan. Dengan adanya Firman Tuhan yang sudah lengkap, wahyu tidak lagi diperlukan
13:11 Hidup ini dapat dibandingkan dengan masa kanak-kanak, saat ucapan, pengetahuan dan pikiran kita masih sangat terbatas dan kekanak-kanakan. Keadaan di sorga dapat dibandingkan dengan masa dewasa. Pada saat itu masa kanak-kanakan telah lewat.	Karunia mujizat, yaitu tanda-tanda mujizat dikaitkan dengan masa kanak-kanak dari gereja. Karunianya sendiri tidak bersifat kekanak-kanakan; karunia Roh Kudus ini diperlukan. Tetapi setelah semua wahyu Tuhan sudah lengkap tercatat dalam Firman Tuhan, karunia ini tidak lagi diperlukan dan ditinggalkan. Kata 'kanak-kanak' di sini berarti bayi yang belum dapat berbicara dengan sempurna.
13:12 Selama kita masih hidup di atas muka bumi, kita melihat semuanya secara samar-samar dan tidak jelas, seperti melihat ke dalam cermin yang buram. Sebaliknya, sorga akan seperti melihat muka dengan muka, yaitu tanpa ada penghalang yang menghalangi pandangan. Sekarang kita hanya mengenal sebagian, tetapi nanti kita akan mengenal	<i>Sekarang</i> , artinya selama zaman rasuli kita melihat dalam cermin, samar-samar. Tidak seorang pun dari kami (para rasul) yang menerima wahyu Tuhan sepenuhnya. Kami hanya diberi sebagian, seperti potongan-potongan teka-teki. Saat Kanon Firman Tuhan telah lengkap, yang tidak jelas akan menjadi jelas dan kita akan melihat keseluruhan gambar. Pengenalan kami

KEADAAN KEKAL	DAFTAR KITAB-KITAB FIRMAN TUHAN (KANON LENGKAP)
<p>sebagaimana kita dikenal. Sebenarnya di sorgapun kita tidak pernah dapat memiliki pengenalan yang sempurna. Hanya Tuhan Yang Mahatahu. Tetapi pengenalan kita akan jauh melebihi pengenalan kita sekarang.</p>	<p>(sebagai rasul dan nabi) hanyalah sebagian saja saat ini. Tetapi sesudah kitab terakhir (Kitab Wahyu) ditambahkan dalam Perjanjian Baru, kami akan mengenal dengan lebih dekat dan lebih sempurna daripada sebelumnya.</p>

13:13 Iman, pengharapan dan kasih adalah apa yang disebut Kelly ‘karakteristik prinsip moral yang utama dari Kekristenan.’ Anugerah-anugerah Roh Kudus ini lebih mulia dibandingkan dengan karunia-karunia Roh Kudus, dan anugerah-anugerah ini memiliki keberadaan yang lebih lama. Ringkasnya, *buah* Roh Kudus itu lebih penting daripada *bermacam-macam karunia* Roh Kudus.

Dan **kasih** adalah **yang paling besar** di antara anugerah-anugerah tersebut karena kasih lebih berguna bagi orang lain. Kasih tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi berpusat pada orang lain.

Sebelum meninggalkan pasal ini, ada beberapa pengamatan yang perlu dilakukan. Sebagaimana yang telah disebutkan, salah satu penafsiran dari ayat 8-12 yang diterima oleh kebanyakan orang adalah yang membandingkan kondisi masa kini dan di masa kekekalan.

Tetapi banyak orang Kristen yang sungguh-sungguh percaya pada penafsiran Kanon Firman Tuhan yang lengkap, percaya bahwa tujuan pemberian bermacam-macam karunia/mujizat/tanda adalah untuk menegaskan pemberitaan para rasul sebelum Firman Tuhan diberikan dalam bentuk tertulis, dan kebutuhan akan karunia mujizat sudah tidak ada lagi dengan adanya Perjanjian Baru.

Walaupun pandangan kedua ini patut mendapat perhatian yang serius, pandangan ini tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan. Meskipun kita mungkin percaya bahwa bermacam-macam karunia/mujizat/tanda ini telah berakhir, kita tidak dapat mengatakan dengan tegas bahwa Tuhan tidak dapat menggunakan karunia-karunia ini pada masa sekarang, jika Dia menghendaki-Nya. Apa pun pandangan yang hendak kita jadikan pegangan, pelajaran berharga yang diberikan adalah bahwa karunia-karunia Roh Kudus itu hanyalah *sebagian* dan *sementara*, tetapi buah Roh Kudus *kekal* dan *lebih sempurna*.

Jika kita bertindak dalam kasih, kita akan terhindar dari penyalahgunaan karunia Roh Kudus dan terhindar dari perselisihan dan perpecahan yang timbul karena penyalahgunaan ini.

14:1 Kaitannya dengan pasal sebelumnya jelas ada. Orang Kristen harus

mengejar kasih, dan ini berarti bahwa mereka harus senantiasa berusaha untuk melayani orang lain. Mereka juga harus **mengusahakan dirinya** agar **memperoleh karunia-karunia Roh** bagi Jemaat mereka. Memang benar Roh Kudus memberikan karunia-karunia sebagaimana Dia inginkan, tetapi kita juga dapat meminta karunia-karunia yang paling berguna bagi gereja lokal kita. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa karunia nubuat patut didapatkan. Selanjutnya dia menjelaskan mengapa karunia nubuat, misalnya, lebih berguna daripada karunia berkata-kata dalam bermacam-macam bahasa lain. [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*]

14:2 Siapa yang berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain [inilah bahasa-bahasa manusia sesungguhnya yang dikaruniakan sebagai mujizat Roh Kudus] tanpa ada yang penerjemahan tidak berkata-kata untuk kepentingan jemaat. Tuhan memahami apa yang dikatakannya tetapi jemaat tidak memahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang asing bagi mereka. Orang ini mungkin saja mengatakan suatu kebenaran besar, tetapi tidak ada gunanya karena tidak ada yang memahaminya.

14:3 Di lain pihak, orang **yang bernubuat** membangun orang lain, menasihati dan menghibur. Hal ini dikarenakan dia berbicara dalam bahasa yang dimengerti oleh orang-orang; itulah yang membedakan keduanya. Ketika Paulus berkata bahwa seorang nabi membangun, menasihati dan menghibur, dia tidak memberikan sebuah definisi. Dia hanya berkata bahwa inilah yang akan terjadi jika suatu pesan diberikan dalam bahasa yang dimengerti oleh orang lain.

14:4 Ayat 4 sering kali dipakai untuk membenarkan penggunaan *bermacam-macam bahasa* [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*] untuk membangun diri sendiri. Tetapi pada kenyataannya dalam pasal ini kata '**Jemaat**' disebutkan sebanyak 9 kali (ayat 4,5,12,19,23,28,33,34,35), dan hal ini membuktikan bahwa Paulus tidak membahas masalah kehidupan ibadah pribadi seseorang di dalam rumahnya, tetapi penggunaan *bahasa-bahasa lainnya* dalam Jemaat setempat. Konteksnya menunjukkan bahwa Paulus bukannya menganjurkan penggunaan *bahasa-bahasa lain* untuk membangun diri sendiri, melainkan ia menyalahkan penggunaan *bahasa-bahasa lain* dalam Jemaat yang tidak membangun orang lain. Kasih mementingkan orang lain, bukan diri sendiri. Jika karunia berbahasa lain digunakan dalam kasih, maka karunia ini akan memberkati orang lain dan bukan hanya diri sendiri. [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*].

Siapa yang bernubuat ia membangun Jemaat. Dia tidak memamerkan karunianya untuk kepentingan pribadi, tetapi membangun Jemaat dalam bahasa yang dapat dimengerti.

14:5 Paulus bukannya meremehkan karunia berkata-kata dalam *bermacam-macam bahasa* lainnya; dia menyadari bahwa karunia ini adalah pemberian Roh Kudus. Dia tidak dapat dan tidak akan meremehkan apa pun yang berasal dari Roh Kudus. Ketika dia berkata "**aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dalam bahasa-bahasa lainnya,**" dia menanggalkan keinginannya sendiri untuk membatasi

karunia ini bagi dirinya sendiri atau orang-orang tertentu saja.

Keinginannya sama seperti yang pernah dikatakan Musa, “*Ah, kalau seluruh umat Tuhan menjadi nabi, oleh karena Tuhan memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!*” (Bil. 11:29). Tetapi dengan mengatakan demikian, Paulus menyadari bahwa Tuhan tidak menghendaki semua orang percaya memiliki suatu karunia tertentu saja (lihat 12:29,30).

Dia *lebih suka* jika orang-orang percaya di Korintus bernubuat, karena dengan demikian mereka membangun satu sama lain. Sementara jika mereka memakai bermacam-macam bahasa asing tanpa ada yang menerjemahkannya, orang yang mendengarnya tidak dapat memahami dan oleh karenanya tidak memperoleh apa-apa. Paulus *lebih suka* jika mereka membangun satu sama lain.

“Apa yang membuat orang tercengang tidak begitu penting bagi kerohanian seseorang, dibandingkan dengan apa yang membangun.”

Kata-kata **kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya** dapat berarti ‘*kecuali kalau orang yang memakai bahasa-bahasa lain itu menerjemahkannya*’ atau ‘*kecuali kalau seseorang menerjemahkannya.*’

14:6 Bahkan jika Paulus sendiri datang ke Korintus dan **berkata-kata dengan bahasa-bahasa asing**, hal ini tidak ada **gunanya** bagi mereka jika mereka tidak dapat memahaminya. Mereka harus memahami apakah dia menyampaikan **pernyataan Tuhan** dan **pengetahuan** atau **nubuat** dan **pengajaran**.

Sudah jelas bahwa **pernyataan Tuhan** dan **pengetahuan** berhubungan dengan apa yang diterima di dalam, sedangkan **nubuat** dan **pengajaran** berhubungan dengan penyampaian hal yang diterima tersebut. Yang dimaksudkan oleh Paulus dalam ayat ini adalah bahwa suatu pesan harus dapat dipahami agar dapat membangun Jemaat. Dia melanjutkan dengan menyajikan bukti-bukti dalam ayat berikutnya.

14:7 Pertama, dia menggunakan alat musik sebagai ilustrasi. **Kalau seruling dan kecapi tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda**, orang tidak dapat **mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi**. Musik yang dapat dinikmati adalah musik yang mengeluarkan not-not yang berbeda, irama tertentu, dan kejernihan suara.

14:8 Begitu pula dengan **nafiri**. Panggilan untuk maju perang harus jelas dan terang; jika tidak, siapakah yang akan **menyiapkan diri untuk berperang**. Jika si peniup nafiri hanya berdiri dan meniupnya sekali saja dengan nada yang monoton, maka tidak akan ada orang yang bergerak.

14:9 Demikianlah juga dengan “*lidah*” manusia [di dalam kebanyakan Alkitab Indonesia, kata ‘*lidah*’ (‘*glosa*’) dengan salah diterjemahkan ‘*bahasa roh*’ malahan ‘*bahasa*’ saja, lihat *LAMPIRAN* pada akhir buku ini!

Jika kata-kata yang diucapkan tidak dapat dimengerti, tidak ada orang yang dapat memahami apa yang dikatakannya, dan **kata-kata ini sia-sia sama saja seperti diucapkan di udara.** (Dalam ayat 9, “lidah” berarti bagian tubuh, yaitu alat untuk berbicara, *bukan* bahasa lain). Penerapan praktis yang terdapat di sini adalah bahwa suatu pelayanan atau pengajaran harus jelas dan mudah dimengerti. Jika pelayanan atau pengajaran ini terlalu ‘mendalam’ sehingga tidak dapat dipahami orang, maka pelayanan atau pengajaran ini tidak berguna bagi orang lain. Hal ini dapat menimbulkan kesombongan pada pihak pengajar, tetapi tidak membangun umat Tuhan.

14:10 Paulus memberikan gambar penjelasan yang lain dari kebenaran yang baru saja dia sampaikan. Dia mengatakan **ada banyak ... macam bahasa di dunia.** Di sini yang dibicarakan lebih dari bahasa manusia yang dibicarakan secara lisan. “*Banyak macam bahasa*” itu juga termasuk bentuk-bentuk komunikasi makhluk-makhluk lain. Paulus mungkin berpikir tentang kicauan burung, atau dengking hewan-hewan. Kita mengenal bermacam-macam kicauan burung yang menandakan musim kawin, migrasi atau panggilan untuk makan. Ada juga hewan yang mengeluarkan suara sebagai tanda peringatan akan adanya bahaya. Sebenarnya yang menjadi pokok pembicaraan Paulus adalah bahwa semua suara ini mempunyai makna yang jelas. **Tidak ada satu pun di antaranya yang mempunyai bunyi yang tidak berarti!** Setiap bunyi digunakan untuk menyampaikan suatu pesan.

14:11 Demikian pula dengan bahasa manusia. Jika seseorang berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas, maka tidak ada orang yang dapat mengerti. Omongannya sama sekali tidak berarti.

14:12 Oleh karenanya, orang-orang di Korintus seharusnya berusaha untuk memperoleh **karunia-karunia Roh** dan sekaligus memiliki kerinduan untuk **membangun Jemaat.** Ayat ini dapat diterjemahkan dengan bebas:

“Arahkan seluruh keinginanmu untuk membangun Jemaat.”

Perhatikan bahwa Paulus tidak menyitukan kerinduan mereka untuk memperoleh karunia-karunia Roh, tetapi menuntun dan mengarahkan mereka agar mereka dapat meraih tujuan tertinggi dalam menggunakan karunia-karunia ini.

14:13 Karena itu **siapa yang berkata-kata memakai bahasa lain, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menerjemahkannya.** Atau dapat juga diartikan agar berdoa supaya *seseorang* dapat menerjemahkannya.⁴⁹ Ada kemungkinan bahwa orang yang berkata-kata dengan suatu bahasa asing juga dianugerahkan karunia untuk menerjemahkannya, tetapi ini adalah perkecualian, bukan suatu keharusan. Analogi tubuh manusia mengajarkan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda-beda. [*lihat LAMPIRAN pada akhir buku ini!*]

14:14 Jika seseorang, misalnya, berdoa **dengan memakai bahasa-bahasa yang lain** dalam sebuah pertemuan Jemaat, **rohnya berdoa** dalam arti ada pengungkapan

perasaan, walaupun tidak dalam bahasa yang umumnya dipakai. Tetapi **akal budinya tidak turut berdoa** dalam arti tidak membangun siapa pun. Jemaat tidak tahu apa yang dikatakannya. Sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan 14:19, kita menganggap kata '**akal budiku**' di sini berarti "*pengertian orang lain akan aku.*"

14:15 Jadi, apakah yang harus kubuat? Sederhana saja: Paulus tidak **akan berdoa dengan roh** saja, **tetapi** dia juga **akan berdoa** sehingga dapat dimengerti. Inilah yang dimaksudkan dengan "**aku akan berdoa juga dengan akal budiku.**" Di sini bukan berarti bahwa dia akan berdoa dengan akal budinya sendiri, melainkan dia akan berdoa supaya dia dapat menolong orang lain memahaminya. Demikian pula dia akan **menyanyi dan memuji dengan roh**, dan juga **menyanyi dan memuji** agar dimengerti.

14:16 Pengertian ini dibuat semakin jelas dalam ayat 16. Jika Paulus mengucap syukur dengan rohnya, tetapi tidak dapat dipahami oleh yang lainnya, maka bagaimana orang yang tidak memahami bahasa yang dipakainya dapat **mengatakan 'Amin'** pada akhir ucapan syukurnya?

Orang biasa yang hadir sebagai pendengar adalah orang yang hadir dan tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pembicara. Secara tidak langsung ayat ini mengesahkan pemakaian kata 'amin' dalam pertemuan-pertemuan Jemaat.

14:17 Seseorang mungkin saja memang benar-benar mengucap **syukur** kepada Tuhan dalam bahasa yang asing, tetapi orang lain **tidak dibangun** olehnya karena mereka tidak memahami apa yang dikatakannya.

14:18 Nampaknya Rasul Paulus dapat berkata-kata dalam bahasa lainnya (bahasa asing) **lebih** daripada mereka **semua**. Kita tahu bahwa Paulus telah mempelajari beberapa bahasa, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah karunia berkata-kata dengan bahasa yang lain.

14:19 Meskipun memiliki kemampuan yang lebih, Paulus berkata bahwa ia **lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti ... daripada sepuluh ribu kata dengan bahasa lainnya**. Dia sama sekali tidak tertarik untuk mempertontonkan karunia yang dimilikinya. Tujuannya yang paling utama adalah membangun umat Tuhan. Oleh karenanya, dia berketetapan bahwa jika dia berbicara dia akan melakukannya sedemikian rupa sehingga orang lain dapat memahaminya.

Kata 'yang dapat dimengerti' bermaksud bukan apa yang Paulus mengerti, melainkan apa yang dimengerti oleh orang lain saat dia berbicara. Konteks di sini merujuk pada apa yang dimengerti orang lain pada saat mendengarkan kata-kata Paulus, bukan apa yang Paulus sendiri mengerti darihal-hal yang dia ucapkan:

Bahwa Paulus mengucap syukur kepada Tuhan karena dia telah diberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain secara melimpah, jika karunia itu diartikan sebagai kemampuan berkata-kata dengan bahasa-bahasa yang dia sendiri tidak mengerti, dan berdasarkan

asumsi ini, penggunaannya sama sekali tidak membangun dirinya sendiri maupun orang lain, maka tidaklah dapat dipercayai. Ayat ini juga secara jelas menyatakan bahwa berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain tidaklah dilakukan dalam keadaan tidak sadar.

Ajaran umum mengenai sifat karunia ini merupakan satu-satunya ajaran yang sesuai dengan ayat ini. Paulus berkata bahwa meskipun dia dapat berkata-kata dalam berbagai bahasa lain lebih daripada orang-orang di Korintus, dia lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti, yaitu dapat dipahami orang lain, daripada beribu-ribu kata dengan bahasa yang tidak dimengerti.

Dalam pertemuan Jemaat supaya aku dapat mengajar yang lain (katēcheō) untuk juga mengajar secara lisan, Gal. 6:6. Kalimat ini menunjukkan apa yang dimaksudkan dengan mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti, yaitu berkata-kata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengajaran.⁵¹

14:20 Paulus menasihatkan orang-orang di Korintus agar tidak menjadi kanak-kanak dalam pemikiran mereka. Anak-anak lebih suka hiburan daripada kegunaan, hal-hal yang menyolok mata daripada hal-hal yang lebih tahan. Paulus di sini berkata, *“Jangan seperti anak-anak yang menyukai hal-hal yang spektakuler untuk pamer. Dalam satu segi engkau perlu menjadi seperti kanak-kanak, yaitu dalam hal kejahatan. Tetapi dalam hal-hal yang lain, engkau harus dapat berpikir selayaknya orang dewasa.”*

14:21 Selanjutnya Paulus mengutip Nabi Yesaya untuk menunjukkan bahwa bahasa bahasa lainnya adalah tanda bagi *orang yang belum percaya* saja, bukan bagi orang percaya.

Tuhan berkata bahwa karena bangsa Israel telah menolak pesan Tuhan dan mengolok-oloknya, Dia berbicara kepada mereka yang berbahasa bangsa lain (Yes. 28:11). Hal ini digenapi ketika bangsa Asiria menyerbu Israel, dan bangsa Israel mendengar bahasa Asiria diucapkan di tengah-tengah mereka. Inilah tanda bagi penolakan mereka pada Firman Tuhan.

14:22 Alasan yang diajukan di sini adalah bahwa karena Tuhan memaksudkan bahasa lain ini sebagai tanda bagi orang yang tidak percaya, maka orang-orang di Korintus tidak seharusnya memaksa untuk menggunakan bahasa ini dengan leluasa dalam pertemuan Jemaat. Akan lebih baik jika mereka bernubuat karena nubuat adalah tanda bagi orang percaya dan **bukan untuk orang yang tidak beriman.**

14:23 **Jadi, kalau seluruh Jemaat berkumpul bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa lain** tanpa penerjemah, apa yang akan dipikirkan oleh orang luar yang datang ke pertemuan itu? Hal ini tidak akan menjadi kesaksian bagi mereka; mereka mungkin malah berpikir bahwa orang-orang kudus itu tidak waras.

Ayat 22 dan 23-25 kelihatan bertentangan.

Dalam **ayat 22** dikatakan bahwa

- ***bahasa lain*** (atau: *bermacam-macam bahasa*) adalah tanda bagi *orang tidak beriman* (tidak percaya) dan
- ***nubuat*** adalah tanda bagi *orang beriman* (*percaya*).

Tetapi dalam **ayat 23-25**, Paulus mengatakan bahwa

- ***bahasa-bahasa lain*** yang digunakan dalam gereja (jemaat) dapat membingungkan dan menjadi batu sandungan bagi orang tidak beriman, dan
- ***nubuat*** dapat membangun mereka.

Penjelasan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: orang tidak beriman dalam **ayat 22** adalah mereka yang telah menolak Firman Tuhan dan menutup pintu hatinya bagi kebenaran. Bahasa-bahasa lain adalah *tanda dari penghukuman Tuhan* atas mereka, sebagaimana terjadi atas bangsa Israel seperti tertulis dalam kitab Yesaya.

Orang belum percaya dalam **ayat 23-25** adalah mereka yang mau untuk diajar. Mereka membuka hatinya untuk mendengar Firman Tuhan, sebagaimana dibuktikan dengan kehadiran mereka dalam pertemuan Jemaat. Kalau mereka mendengar orang Kristen berbicara dengan memakai bahasa lain tanpa menafsirkannya, maka mereka akan terhalangi, dan tidak mendapat dorongan yang diperlukan.

14:24 Kalau ada seorang dari luar datang ke pertemuan Jemaat di mana ada orang Kristen bernubuat, dengan memakai bahasa biasa saja, pengunjung ini akan mendengar dan memahami apa yang sedang dikatakan dan mereka akan **diyakini oleh semua dan diselidiki oleh semua**.

Apa yang Paulus maksudkan di sini adalah bahwa seseorang tidak akan dapat benar-benar menyadari akan dosa-dosanya jika dia tidak memahami apa yang diucapkan. Namun, jika bahasa-bahasa lainnya diucapkan dan tidak ditafsirkan, tentu saja orang yang datang tidak memperoleh apa-apa. Mereka yang bernubuat harus berbicara dalam bahasa yang dipakai di daerah itu, dan orang yang mendengar akan terkesan olehnya.

14:25 Segala rahasia yang terkandung di dalam hati seseorang akan menjadi nyata oleh nubuatan. Dia akan merasa seolah-olah pembicara itu sedang berbicara langsung kepadanya. Roh Tuhan akan membuat keyakinan dalam jiwanya. **Sehingga ia akan sujud menyembah Tuhan dan mengaku: “Sungguh, Tuhan ada di tengah-tengah kamu.”**

Maka dari itu, alasan Paulus dalam ayat 22-25 adalah bahwa bahasa-bahasa lain tanpa terjemahan tidak dapat membawa orang yang belum diselamatkan untuk memperoleh keyakinan mengenai dosa mereka, hanya kalau seorang bernubuat secara dipahami dapat.

14:26 Karena penyalahgunaan karunia bahasa terjadi dalam Jemaat, maka Roh Tuhan perlu memberikan aturan-aturan tertentu untuk mengontrol pemakaian karunia ini. **Ayat 26-28** membicarakan masalah batasan-batasan ini.

Apakah yang terjadi ketika jemaat mula-mula **berkumpul**? Dari ayat 26 dapat kita lihat bahwa pertemuan ini bebas dan kurang formal. Roh Tuhan bebas berkarya dalam berbagai karunia yang telah diberikan-Nya kepada Jemaat.

Misalnya, ada yang membaca **mazmur**, dan yang lain memberikan **pengajaran**. Ada juga yang menggunakan karunia bahasa. Yang lain menyampaikan **pernyataan Tuhan** yang telah diterimanya secara langsung dari Tuhan. Ada juga yang menerjemahkan bahasa lain yang baru diucapkan seseorang. Paulus sepertinya menyetujui pertemuan yang terbuka semacam ini, di mana Roh Tuhan memiliki kebebasan untuk berbicara melalui berbagai orang.

Setelah mengatakan demikian, dia menyampaikan batasan yang pertama dalam mempergunakan karunia-karunia ini. Semuanya harus **dipergunakan untuk membangun**. Sesuatu hal yang spektakuler atau sensasional tidak dengan sendirinya memperoleh tempat dalam jemaat. Agar dapat diterima, suatu pelayanan harus bersifat membangun umat Tuhan. **Membangun** di sini berarti mendorong pertumbuhan rohani.

14:27 Batasan kedua adalah bahwa dalam setiap pertemuan, yang berkata-kata dengan bahasa lain tidak boleh lebih dari tiga orang. **Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa lain, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang**. Tidak boleh ada pertemuan di mana ada banyak orang berdiri dan mempertontonkan kefasihannya berkata-kata dengan bahasa asing.

Kemudian dua atau tiga orang yang diizinkan berkata-kata dengan bahasa lain harus melakukannya **seorang demi seorang**. Hal ini berarti mereka tidak boleh berbicara secara bersamaan, tetapi bergantian. Semuanya ini dilakukan untuk menghindari kekacauan.

Batasan keempat adalah keharusan akan adanya penerjemah. **Harus ada seorang lain untuk menerjemahkan**. Jika seseorang hendak berkata-kata dengan bahasa lain, pertama-tama dia harus memastikan akan adanya orang lain untuk menerjemahkan apa yang hendak dikatakannya.

14:28 Jika *tidak* ada **orang yang dapat menerjemahkannya**, maka dia harus **berdiam diri dalam pertemuan Jemaat**. Dia dapat duduk di sana dan berkata-kata kepada **dirinya sendiri dan kepada Tuhan** dengan bahasa lain tersebut, tetapi dia tidak boleh melakukannya di depan umum.

14:29 Aturan mengenai karunia untuk bernubuat terdapat dalam **ayat 29-33a**.

Pertama-tama, **dua atau tiga orang** berkata-kata dan **yang lain menanggapi**. Tidak boleh lebih dari tiga orang diperbolehkan untuk ikut ambil bagian dalam satu pertemuan, dan orang Kristen yang mendengarkan mempertimbangkan apakah

nubuatan ini benar dari Tuhan atautah hanya nubuatan palsu.

14:30 Sebagaimana telah disebutkan di atas, seorang nabi menerima pesan secara langsung dari Tuhan dan menyampaikannya kepada Jemaat. Tetapi ada kemungkinan setelah menyampaikan berita tersebut, nabi ini kemudian berkhotbah. Jadi Rasul Paulus menetapkan batasan bahwa jika seorang nabi berbicara dan seorang nabi yang lain **mendapat pernyataan**, maka **yang pertama itu** harus berhenti supaya orang kedua dapat menyampaikan pesan yang telah diterimanya. Alasannya, seperti yang tersirat, adalah bahwa semakin lama orang yang pertama ini berbicara, akan ada kecenderungan dia berbicara bukan lagi apa yang diilhamkan kepadanya. Dalam pidato yang berkepanjangan selalu ada bahaya di mana orang berganti haluan dari menyampaikan apa yang Tuhan katakan menjadi apa yang ingin dia katakan. Pernyataan Tuhan itu berada di atas segalanya.

14:31 Para nabi harus diberi kesempatan berbicara **seorang demi seorang**. Tidak boleh satu orang saja makan waktu seluruhnya. Dengan demikian, jemaat akan diuntungkan –**semua dapat belajar** dan **semua akan beroleh kekuatan**.

14:32 Ayat 32 menyampaikan satu prinsip yang penting. Jemaat di Korintus sepertinya memiliki pemikiran yang salah. Mereka berpikir bahwa semakin besar penguasaan Roh Tuhan atas diri seseorang, semakin kecil kontrol dirinya. Menurut pendapat Godet, mereka menganggap orang ini sedang mengalami suatu pengalaman rohani yang ekstrem, sehingga semakin banyak Roh Kudus, makin kurang bernalar dan kesadaran diri. Bagi mereka, orang yang dikuasai Roh Tuhan akan cenderung menjadi pasif, dan tidak lagi dapat mengontrol kata-katanya, seberapa lama dia berbicara, atau bahkan apa yang dilakukannya.

Pemikiran seperti ini jelas-jelas ditentang dalam ayat ini. **Karunia nabi takluk kepada nabi-nabi**. Hal ini berarti apa yang dilakukan oleh seorang nabi bukan sesuatu yang berada di luar kontrol atau kehendaknya. Dia tidak dapat melanggar petunjuk yang diberikan dalam pasal ini dengan alasan dia tidak sadar akan apa yang dilakukannya. Dia sendiri dapat memutuskan kapan dan berapa lama dia harus berbicara.

14:33 Sebab Tuhan tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera. Dengan kata lain, jika sebuah pertemuan nampak kacau balau dan haru biru, maka kita dapat *memastikan* bahwa bukan Roh Tuhan yang memegang kendali di situ!

14:34 Sebagaimana diketahui, pembagian ayat-ayat dan bahkan penulisan tanda baca dalam Perjanjian Baru baru ditambahkan berabad-abad setelah manuskrip yang asli dituliskan. Ketentuan terakhir dalam ayat 33 lebih masuk akal jika diterapkan sebagai batasan bagi praktek-praktek dalam gereja di ayat 34 daripada jika diterapkan sebagai kebenaran umum mengenai kemahadiran Tuhan.

Petunjuk-petunjuk yang Paulus berikan kepada Jemaat di Korintus tidak hanya berlaku bagi mereka saja. Petunjuk-petunjuk ini juga ditujukan kepada **semua**

Jemaat orang-orang kudus. Perjanjian Baru menyaksikan bahwa wanita memiliki banyak pelayanan yang berharga, tetapi mereka tidak diperbolehkan memiliki pelayanan publik di hadapan seluruh Jemaat. Mereka dipercaya untuk pekerjaan yang amat penting dalam urusan rumah dan mendidik anak-anak. Tetapi mereka tidak diperbolehkan berbicara di depan umum dalam pertemuan Jemaat. Mereka harus menundukkan diri kepada laki-laki.

Kami percaya bahwa ungkapan '**seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat**' ditujukan kepada penundukan diri perempuan kepada laki-laki. Hukum Taurat secara jelas mengajarkan hal ini, yang dimaksudkan di sini mungkin adalah Lima Kitab Musa (yaitu lima kitab pertama dari Perjanjian Lama). Kejadian 3:16, misalnya, mengatakan "*Namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.*"

Sering kali ada anggapan bahwa apa yang dilarang Paulus di sini adalah bagi wanita untuk bergosip atau ngobrol sementara kebaktian berlangsung. Namun penafsiran semacam ini kurang kuat. Kata asli yang diterjemahkan "*berbicara*" (*laleō*) bukan berarti ngobrol. Kata yang sama digunakan dalam kaitannya dengan Tuhan di ayat 21 dari pasal ini, dan dalam Ibrani 1:1. Kata ini mengandung arti berbicara dengan otoritas.

14:35 Memang benar, wanita tidak diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka dalam pertemuan Jemaat. **Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah.** Beberapa wanita mungkin berusaha mengelak dari larangan yang ditulis di atas mengenai berbicara dengan mengajukan pertanyaan. Mengajar dapat juga dilakukan dengan tindakan sederhana seperti mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Jadi ayat ini kembali menegaskan larangan itu.

Jika dipertanyakan, bagaimana hal ini dapat diaplikasikan kepada wanita yang belum menikah atau para janda, jawabannya adalah bahwa Firman Tuhan tidak memberikan jawaban kasus per kasus, tetapi menyampaikan suatu prinsip umum.

Jika seorang wanita belum mempunyai suami, dia dapat bertanya kepada ayahnya, saudaranya, atau penatua Jemaat. Sebenarnya, ayat ini dapat diterjemahkan, "*Baiklah mereka bertanya kepada sanak saudaranya di rumah.*" Aturan dasar yang perlu diingat adalah '**tidak sopan** [atau: memalukan] **bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.**'

14:36 Nampaknya Rasul Paulus menyadari bahwa ajarannya ini akan menimbulkan ketegangan. Benar sekali! Sebagai jawaban atas alasan yang mungkin diajukan, dia menggunakan ironi dalam ayat 36 dengan menanyakan: **Atau adakah Firman Tuhan mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah firman itu telah datang?** Dengan kata lain, jika orang-orang di Korintus yang mengaku bahwa mereka lebih tahu daripada Rasul Paulus, dia akan mengajukan pertanyaan apakah mereka, sebagai satu Jemaat, menghasilkan **Firman Tuhan**, atau apakah mereka

saja yang telah menerima firman itu. Dengan sikap ini mereka seolah-olah menempatkan diri mereka sebagai pihak yang berwenang dalam perkara ini. Tetapi pada kenyataannya, Firman Tuhan bukan berasal dari Jemaat mana pun juga, dan tidak ada satu jemaat pun yang memiliki hak sendirian (eksklusif) atasnya.

14:37 Dalam kaitannya dengan petunjuk-petunjuk terdahulu, Paulus kembali menegaskan bahwa petunjuk tersebut bukanlah hasil pemikirannya ataupun penafsirannya, petunjuk-petunjuk tersebut adalah **perintah Tuhan**, dan seorang **nabi** ataupun mereka yang memiliki **karunia rohani** akan **sadar** bahwa memang demikianlah kenyataannya. Ayat ini memberikan jawaban yang cukup jelas kepada mereka yang mengatakan bahwa ajaran Paulus, terutama mengenai wanita, memikirkan prasangka pribadi Paulus. Masalah ini bukannya pandangan pribadi Paulus, melainkan suatu **perintah Tuhan**.

14:38 Tentu saja masih ada orang yang tidak dapat menerimanya, dan oleh karenanya Paulus menambahkan bahwa **jika ia tidak mengindahkannya janganlah kamu mengindahkan dia**. Jika seseorang menolak menerima tulisan Paulus ini sebagai pernyataan Tuhan dan menolak untuk menaatinya, maka tidak ada hal lain yang dapat dilakukan kecuali bahwa dia akan tetap dalam kebodohnya.

14:39 Sebagai penutup, di sini Paulus mengatakan agar **saudara-saudara usahakan dirinya untuk memperoleh karunia untuk bernubuat**, tetapi **janganlah melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain**. Ayat ini menunjukkan tingkat kepentingan dari kedua karunia ini –tentang yang satu, mereka harus meng**usahakan** diri; dan tentang yang berikutnya, mereka tidak boleh **melarangnya**. Nubuat lebih penting daripada memakai karunia bahasa karena nubuat membuat orang dapat menyadari akan dosa-dosanya dan orang-orang kudus dibangun. Bahasa-bahasa lain tanpa terjemahan hanya berguna untuk berbicara kepada Tuhan diri sendiri, dan untuk memamerkan kefasihannya dalam berbicara dengan bahasa lain, yaitu kefasihan yang kenyataannya merupakan pemberian Tuhan.

14:40 Kata-kata terakhir dari nasehat Paulus adalah bahwa **segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur**. Sangat berarti bahwa batasan ini dituliskan dalam pasal ini. Selama bertahun-tahun, mereka yang mengaku memiliki karunia berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain tidak selalu melakukannya dengan teratur. Banyak dari pertemuan mereka penuh dengan kekacauan dan emosi yang tak terkontrol.

Secara ringkas, Paulus menyampaikan beberapa batasan bagi penggunaan bahasa-bahasa lain dalam jemaat setempat.

1. Kita tidak boleh melarang orang berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain (ayat 39).
2. Jika seseorang berkata-kata dengan bahasa lain, harus ada seorang yang menerjemahkannya (ayat 27,28).

3. Dalam satu pertemuan, tidak boleh lebih dari tiga orang boleh berbicara dengan bahasa-bahasa lain (ayat 27a).
4. Mereka harus berbicara secara bergantian (ayat 27b).
5. Apa yang mereka katakan harus membangun jemaat (ayat 26b).
6. Wanita harus berdiam diri [sama seperti dalam semua pelayanan bersuara] (ayat 34).
7. Segala sesuatu harus dilakukan **dengan sopan dan teratur** (ayat 40).

Itulah batasan-batasan abadi yang berlaku bagi Jemaat sekarang ini.

IV. JAWABAN PAULUS KEPADA ORANG-ORANG YANG MENOLAK KEBANGKITAN (PASAL 15)

Pasal ini merupakan pasal penting tentang kebangkitan. Beberapa orang pengajar telah masuk ke dalam Jemaat Korintus, dengan menolak kemungkinan adanya kebangkitan tubuh. Mereka tidak menolak akan adanya kehidupan setelah kematian, tetapi mereka mungkin mengajarkan bahwa kita akan hidup dalam wujud roh dan tanpa tubuh. Paulus memberikan jawaban atas penolakan ini.

A. Kepastian Kebangkitan (15:1-34)

15:1,2 Paulus mengingatkan akan Injil yang dia **beritakan** kepada mereka, yang telah mereka **terima**, dan yang **di dalamnya** mereka teguh berdiri. Yang disampaikan bukanlah sebuah ajaran yang baru bagi Jemaat di Korintus, melainkan pada saat yang genting ini mereka perlu diingatkan kembali. Berita **Injil** inilah dasar atasnya mereka telah **diselamatkan**.

Kemudian Paulus menambahkan **asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu –kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Berdasar atas Injil kebangkitan-lah** mereka telah diselamatkan –kecuali jika memang kebangkitan itu tidak ada, dengan demikian mereka tidak mungkin dapat diselamatkan. Kata **asal** dalam ayat ini bukan menyatakan keraguan akan keselamatan mereka, dan bukan pula mengajarkan bahwa mereka diselamatkan jika mereka berpegang teguh. Melainkan, yang dikatakan Paulus adalah jika memang kebangkitan itu *tidak* ada, maka mereka sama sekali *tidak* selamat. Dengan kata lain, mereka yang menolak kebangkitan tubuh melakukan serangan terhadap seluruh kebenaran Injil.

Menurut Paulus, kebangkitan itu sangat mendasar. Tanpa kebangkitan tidak ada Kekristenan. Maka dari itu, ayat ini menantang Jemaat di Korintus agar berpegang teguh pada Injil yang telah mereka terima meskipun ada pertentangan yang melawannya.

15:3 Paulus telah menyampaikan kepada Jemaat di Korintus apa yang telah dia terima melalui pernyataan Tuhan. Ajaran utama yang pertama dari pesan ini adalah **bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci.**

Hal ini menekankan kematian Kristus sebagai kematian yang menggantikan kita. Dia tidak mati oleh karena dosa-dosa-Nya sendiri, atau mati sebagai martir; Dia

telah mati karena dosa-dosa kita. Dia **mati** untuk membayar hukuman yang seharusnya kita terima karena **dosa-dosa kita**. Kebenaran ini **sesuai dengan Kitab Suci**. **Kitab Suci** yang dimaksudkan di sini adalah Perjanjian Lama, karena (pada waktu surat itu ditulis) Perjanjian Baru belum lengkap dalam bentuk tulisan.

Apakah Perjanjian Lama sesungguhnya menubuatkan bahwa Kristus akan mati bagi dosa-dosa umat-Nya? Jawabannya adalah 'Ya!' Yesaya 53:5-6 merupakan bukti yang cukup kuat.

15:4 Penguburan Kristus telah dinubuatkan dalam Yesaya 53:9, dan kebangkitan-Nya dalam Mazmur 16:9,10. Penting untuk diperhatikan bahwa Paulus menekankan kesaksian Kitab Suci. Hal ini harus senantiasa menjadi acuan bagi segala perkara yang berkaitan dengan iman kita: "*Apa yang Kitab Suci katakan?*"

15:5 Ayat 5-7 mendaftar orang-orang yang merupakan saksi mata kebangkitan Kristus. Pertama-tama, Tuhan menampakkan diri kepada **Kefas** (Petrus). Peristiwa ini sungguh menyentuh. Murid yang sama yang telah menyangkali Tuhan sebanyak tiga kali memperoleh kesempatan untuk bertemu muka dengan Tuhan dalam kebangkitan-Nya. Kasih karunia Tuan Yesus Kristus sungguh teramat besar!

Kemudian Tuhan juga menampakkan diri kepada **kedua belas murid-Nya**. Sebenarnya pada saat itu kedua belas murid ini tidak semuanya bersama-sama, tetapi kata **kedua belas** digunakan untuk menyatakan murid-murid-Nya sebagai satu golongan, meskipun pada saat itu tidak lengkap.

Perlu dikatakan di sini bahwa tidak semua penampakan-Nya yang tercatat dalam kitab-kitab Injil dicatat dalam daftar ini. Roh Tuhan memilih penampakan Kristus sebagaimana diperlukan.

15:6 Penampakan Tuhan kepada **lebih dari lima ratus saudara** dipercaya terjadi di Galilea. Pada saat Paulus menulis, kebanyakan dari saudara-saudara ini masih hidup, meskipun beberapa telah pulang ke hadirat Tuhan. Dengan kata lain, kalau ada yang meragukan apa yang dikatakan Paulus, para saksi mata ini masih hidup dan orang dapat menanyakannya kepada para saksi mata ini.

15:7 Kita tidak dapat mengetahui **Yakobus** yang mana yang dimaksudkan di sini, barangkali Yakobus, saudara Tuan Yesus. Ayat 7 juga menyebutkan penampakan Tuhan **kepada semua rasul**.

15:8 Selanjutnya Paulus menyaksikan pertemuannya dengan Kristus yang telah bangkit. Peristiwa ini terjadi dalam perjalanan menuju Damsyik, ketika dia melihat cahaya yang terang dari sorga dan bertemu muka dengan Kristus yang telah dimuliahkan. **Anak yang lahir sebelum waktunya.** (*atau: Bayi yang lahir tidak pada waktunya.* [KSILT]). Paulus berbicara mengenai dirinya sendiri yang lebih rendah daripada semua rasul, seperti layaknya bayi yang lahir tidak pada waktunya yang kekurangan dibandingkan bayi normal. Paulus merasa tidak layak oleh karena masa lalunya sebagai penganiaya Jemaat.

15:9 Saat Paulus berpikir tentang hak istimewa yang diterimanya karena telah bertemu muka dengan Sang Juruselamat, dia merasa sangat tidak layak. Dia memikirkan bagaimana dia **telah menganiaya Jemaat Tuhan** dan bagaimana Tuhan memanggilnya menjadi rasul, tanpa mengindahkan apa yang telah dilakukannya. Oleh sebab itu, dia merendahkan dirinya sebagai yang **paling hina dari semua rasul, dan tidak layak disebut rasul.**

15:10 Dia segera menambahkan bahwa dia menjadi sebagaimana adanya dia sekarang **karena kasih karunia Tuhan.** Dia tidak menerima kasih karunia ini hanya sebagai fakta saja. Melainkan, dia bekerja tanpa mengenal lelah untuk melayani Kristus yang telah menyelamatkannya. Walaupun demikian, itu semua bukanlah dia sendiri, **melainkan kasih karunia Tuhan yang menyertainya.**

15:11 Paulus menggabungkan dirinya bersama dengan para rasul lainnya dan menyatakan bahwa mereka semua bersatu menyaksikan Injil, khususnya kebangkitan Kristus, tidak peduli siapa yang memberitakannya.

15:12 Dalam ayat 12-19 Paulus menjelaskan akibat dari penolakan atas kebangkitan tubuh.

Pertama-tama, hal ini berarti bahwa Kristus sendiri tidak bangkit. Logika Paulus di sini tidak dapat dibantah. Ada orang yang mengatakan bahwa kebangkitan tubuh itu tidak ada. Baiklah kalau begitu, kata Paulus, jika memang demikian, maka Kristus tidak bangkit. Apakah kalian orang-orang Korintus bersedia menerima kenyataan ini? Tentu saja mereka tidak mau.

Untuk membuktikan kebenaran suatu fakta, yang perlu kita lakukan adalah membuktikan bahwa fakta itu *satu kali telah* terjadi. Untuk membuktikan kebenaran tentang kebangkitan tubuh, Paulus mendasarkan kebenaran itu pada fakta bahwa **Kristus benar-benar telah dibangkitkan dari antara orang mati.**

15:13 Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka sudah jelas Kristus juga tidak dibangkitkan. Kesimpulan seperti ini sama saja dengan membawa orang-orang Korintus pada kesia-siaan.

15:14 Tetapi jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan para rasul, atau sama sekali tidak berdasar. Mengapa **sia-sia?** Pertama-tama, karena Tuan Yesus telah berjanji bahwa Dia akan bangkit pada hari ketiga.

Jika Dia *tidak* bangkit pada saat itu, maka Dia adalah Kristus palsu dan penipu. Dengan demikian, Dia tidak dapat dipercayai. Kedua, tanpa kebangkitan Kristus, tidak ada keselamatan. Jika Tuan Yesus tidak bangkit dari antara orang mati, maka kita tidak bisa tahu jika kematian-Nya tidaklah sama seperti kematian orang lain. Tetapi dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati, Tuhan menyaksikan bahwa Dia sungguh-sungguh berkenan akan pekerjaan penebusan Kristus.

Sudah jelas, jika berita rasuli ini salah, maka **kepercayaan** kita ini **sia-sia**

belaka. Tidak ada gunanya mempercayai suatu berita yang sia-sia.

15:15 Yang akan menjadi persoalan bukan saja bahwa para rasul ini adalah pembawa berita palsu; melainkan hal ini juga akan berarti bahwa mereka telah berdusta terhadap Tuhan. **Tentang Dia** mereka **katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus** dari antara orang mati. Kalau Tuhan tidak membangkitkan Kristus, maka mereka telah **berdusta** terhadap Tuhan.

15:16 Kalau kebangkitan adalah suatu ketidakmungkinan, maka kebangkitan Kristus juga tidak terkecuali. Namun sebaliknya, jika kebangkitan telah terjadi, dalam hal ini kebangkitan Kristus, maka kebangkitan bukanlah suatu kemustahilan.

15:17 Dan Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka **kepercayaan** orang percaya adalah **sia-sia** dan tidak berkuasa, dan tidak ada pengampunan **dosa**. Oleh karenanya, menolak kebangkitan berarti menolak nilai pekerjaan Kristus.

15:18 Demikian pula mereka yang **telah mati dalam Kristus**, [secara harfiah: *'tertidur dalam Kristus'*] mereka sama sekali tidak berpengharapan. Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka iman mereka itu sia-sia belaka. Ungkapan *'tertidur dalam Kristus'* dalam teks asli (bahasa Yunani) adalah ungkapan untuk tubuh orang percaya.

Dalam Perjanjian Baru *'tidur'* tidak pernah digunakan untuk jiwa. Pada saat meninggal, jiwa orang percaya meninggalkan tubuhnya untuk bersama-sama dengan Kristus, dan tubuhnya dikatakan sedang *tidur* dalam kubur.

Kita juga perlu menjelaskan kata **binasa**. Kata *'binasa'* *tidak pernah* berarti musnah atau keberadaannya sudah tidak ada lagi. *Keberadaannya* tidak musnah, tetapi *keadaan baiknya* yang musnah. Yang musnah hanyalah rancangan yang untuknya seseorang atau benda itu diciptakan.

15:19 Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka orang Kristen yang masih hidup sama malangnya dengan orang-orang yang telah mati. Semuanya telah tertipu. Mereka adalah **orang-orang yang paling malang dari segala manusia**. Saat itu Paulus pasti sedang berpikir tentang penderitaan, duka, percobaan dan aniaya yang dialami oleh orang-orang Kristen. Mengalami semuanya ini demi suatu hal yang tidak benar adalah suatu hal yang sungguh menyedihkan.

15:20 Ketegangan ini berakhir ketika Paulus menyampaikan dengan penuh kemenangan fakta kebangkitan Kristus dan berkat yang diperoleh darinya. **Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal**. Dalam Firman Tuhan terdapat perbedaan antara kebangkitan orang mati dan kebangkitan *dari antara* orang mati. Ayat-ayat terdahulu berbicara mengenai kebangkitan orang mati. Dengan kata lain, Paulus secara umum menyatakan bahwa orang mati sesungguhnya akan bangkit. Tetapi Kristus bangkit dari antara orang mati. Ini berarti bahwa ketika Dia bangkit, tidak semua orang yang telah mati dibangkitkan. Jadi, kebangkitan Kristus ini adalah kebangkitan yang terbatas. Setiap kebangkitan adalah

kebangkitan orang mati, tetapi hanya kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang percaya merupakan kebangkitan *dari antara* orang mati.

15:21 Karena **satu orang manusia, maut datang**. Orang itu adalah Adam.

Karena dosa Adam, kematian datang atas semua orang. Tuhan mengirim Putranya ke dalam dunia sebagai manusia untuk mengubah apa yang telah dilakukan manusia pertama dan untuk memberkati orang percaya seperti yang tidak pernah mereka terima dalam Adam. Dengan demikian oleh manusia Yesus Kristus, **kebangkitan orang mati datang**.

15:22 Baik 'Adam' dan 'Kristus' digambarkan sebagai kepala, yaitu yang mewakili orang lain. Semua orang yang berkaitan dengan mereka terkena dampak dari apa yang mereka lakukan. **Semua keturunan Adam mati. Demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.** Ayat ini sering kali dipakai untuk mengajarkan keselamatan universal.

Pengajaran ini mengajarkan bahwa semua orang yang mati dalam persekutuan dengan Adam, akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus, dan pada akhirnya semua orang akan selamat. Tetapi ayat ini tidak mengajarkan demikian.

Ungkapan kunci di sini adalah **dalam persekutuan dengan Adam dan dengan Kristus. Semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam. Semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus**, yaitu orang-orang percaya dalam Tuan Yesus Kristus akan dibangkitkan dan tinggal bersama Dia dalam kekekalan.

Dalam ayat 23 semua yang akan dihidupkan kembali diartikan sebagai mereka yang menjadi milik Kristus pada waktu kedatangan-Nya. Musuh-musuh Kristus tidak termasuk di dalamnya, karena mereka akan diletakkan di bawah kaki-Nya (ayat 25).

15:23 Selanjutnya kita melihat adanya kelompok-kelompok yang berkaitan dengan kebangkitan yang pertama. Pertama adalah kebangkitan Kristus sendiri. Di sini Dia dikatakan sebagai buah sulung. Buah sulung adalah segenggam biji yang sudah masak yang diambil dari ladang sebelum musim tuai tiba.

Buah sulung ini merupakan ikrar, kepastian, rasa pendahuluan dari yang akan segera datang. Ungkapan ini bukan berarti Kristus adalah orang pertama yang pernah dibangkitkan. Kita tahu Perjanjian Lama mencatat beberapa orang yang dibangkitkan dari kematian, dan Perjanjian Baru juga mencatat kebangkitan Lazarus, anak seorang janda, dan anak Jairus.

Kebangkitan Kristus tidak sama dengan kebangkitan-kebangkitan ini. Mereka dibangkitkan kemudian mati lagi. Kristus bangkit sekali dan untuk selamanya. Dia bangkit dan hidup dalam kekekalan. Dia bangkit dalam tubuh kemuliaan.

Kelompok kedua dari kebangkitan yang pertama ini adalah **mereka yang**

menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. Yang termasuk di dalamnya adalah mereka yang dibangkitkan pada saat Pengangkatan, dan juga orang percaya yang mati selama Masa Kesengsaraan dan akan dibangkitkan di akhir masa itu, ketika Kristus datang untuk memerintah. Sama seperti adanya tahapan dalam kedatangan Kristus, begitu pula terdapat tahapan dalam kebangkitan orang-orang kudus-Nya. Kebangkitan pertama tidak termasuk semua orang yang mati, tetapi hanya mereka yang mati yang beriman kepada Kristus.

Beberapa orang mengajarkan bahwa hanya orang Kristen yang setia pada Kristus, atau mereka yang menjadi pemenang akan dibangkitkan pada masa itu. Tetapi Firman Tuhan dengan jelas menyanggah pandangan ini. Semua **yang** benar-benar **menjadi milik-Nya** akan dibangkitkan pada saat kedatangan-Nya.

15:24 Kami percaya ungkapan **kemudian tiba kesudahannya**, menyatakan **kesudahan** dari kebangkitan. Pada akhir pemerintahan Seribu Tahun, di mana Kristus telah mengalahkan semua musuh-musuh-Nya, akan terjadi kebangkitan orang-orang yang tidak beriman. Ini adalah kebangkitan yang terakhir. Semua yang mati dalam keadaan tidak beriman akan menghadapi *Pengadilan Takhta Putih* yang Besar untuk mendengar hukuman mereka.

Setelah Masa Seribu Tahun dan kehancuran Iblis (Why. 20:7-10), Tuan Yesus akan **menyerahkan Kerajaan kepada Tuhan Bapa**. Pada saat itu Dia sudah membinasakan **segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan**.

Hingga pada saat itu Tuan Yesus Kristus telah bertakhta *sebagai Anak Manusia*, bertindak sebagai Pengantara Tuhan. Pada akhir pemerintahan seribu tahun, rencana Tuhan di atas muka bumi telah digenapi. Semua perlawanan telah dikalahkan dan semua musuh dihancurkan. Pemerintahan Kristus *sebagai Anak Manusia* akan membuka jalan bagi kerajaan kekal di sorga. Pemerintahan-Nya *sebagai Putera Tuhan* akan berlangsung selamanya.

15:25 Ayat 25 menegaskan kembali apa yang telah dibicarakan, yaitu bahwa pemerintahan Kristus akan berlangsung sampai semua pemberontakan dan perlawanan telah ditaklukkan.

15:26 Selama Pemerintahan Seribu Tahun, manusia masih menghadapi kematian, teristimewa mereka yang terang-terangan melawan Tuhan. Tetapi di hadapan Pengadilan Takhta Putih yang Besar, **maut** dan kerajaan maut akan dicampakkan ke dalam Lautan Api.

15:27 Tuhan telah menetapkan bahwa **segala sesuatu** akan **ditaklukkan di bawah kaki** Tuan Yesus. Tentu saja, **segala sesuatu di bawah kaki-Nya** ini tidak termasuk Tuhan Sendiri. Ayat 27 ini agak sulit dimengerti karena di sini tidak jelas siapakah yang dimaksudkan oleh setiap kata ganti yang dipakai. Kita dapat menyederhanakan demikian: "*Sebab Tuhan telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus. Tetapi ketika Tuhan mengatakan segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki Kristus, jelas sekali Tuhan, yang menaklukkan segala sesuatu di bawah*

kaki Kristus, tidak termasuk di dalamnya.”

15:28 Bahkan setelah segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki Sang Anak, Sang Anak Sendiri akan **menaklukkan Diri-Nya** di bawah **Dia** (Tuhan) selamanya.

Tuhan telah menjadikan Kristus raja, penyelenggara seluruh rencana dan kebijaksanaan Tuhan. Segala kekuasaan dan kekuatan diserahkan ke dalam Tangan-Nya. Waktunya akan tiba bagi Dia untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah dipercayakan kepada-Nya. Setelah Dia menaklukkan segala sesuatu, Dia akan menyerahkan kerajaan kepada Bapa. Alam semesta dan segala isinya akan diserahkan kembali kepada Tuhan dalam keadaan sempurna. Setelah menyelesaikan pekerjaan penebusan dan pemulihan yang untuknya Dia menjadi manusia, Dia akan menempatkan diri-Nya sebagai hamba seperti ketika Ia berinkarnasi. Jika kiranya Dia berhenti menjadi manusia setelah menyelesaikan semua yang direncanakan dan dirancang oleh Tuhan, maka satu-satunya mata rantai yang mempertemukan Tuhan dan manusia akan hilang.

15:29 Ayat 29 mungkin merupakan ayat yang paling sulit dan membingungkan dalam seluruh Firman Tuhan. Banyak penjelasan diberikan untuk memahami ayat ini. Sebagai contoh, ada yang menganggap bahwa orang percaya yang masih hidup dapat dibaptis bagi mereka yang mati tanpa menjalani ritual baptisan. Pemahaman seperti ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Pemahaman ini hanya didasarkan pada satu ayat saja, dan oleh karena tidak didukung oleh ayat-ayat lain dalam Firman Tuhan, tidak dapat diterima. Yang lain percaya bahwa dibaptis bagi orang mati mengandung makna bahwa dalam baptisan kita menganggap diri kita telah mati. Pemahaman seperti ini masih mungkin dapat diterima, tetapi di sini pemahaman ini tidak sesuai dengan konteksnya.

Penafsiran yang tampaknya paling sesuai dengan konteksnya adalah sebagai berikut:

Pada waktu Paulus menulis surat ini, mereka yang mengaku beriman kepada Kristus mengalami penganiayaan. Penganiayaan ini sangat kejam, terutama saat mereka dibaptis. Mereka yang menyatakan imannya kepada Kristus dengan memberi diri mereka dibaptis, sering kali dibunuh tidak lama sesudah menerima baptisan. Tetapi apakah hal ini menghalangi orang lain menerima keselamatan dan dibaptis sebagai ganti mereka yang telah mati?

Sama sekali tidak. Yang terjadi adalah selalu ada orang yang menyerahkan dirinya untuk dibaptis, seolah-olah untuk menggantikan tempat mereka yang telah mati syahid. Saat mereka melangkah ke dalam air untuk menerima baptisan, dalam arti yang sesungguhnya mereka sedang **dibaptis bagi**, atau sebagai ganti (Yunani, *huper*) orang mati. Dengan demikian, **orang mati** di sini adalah mereka yang mati karena kesaksian percaya mereka pada Kristus. Nah, argumen yang diberikan oleh

Paulus di sini adalah bahwa jika memang tidak ada kebangkitan orang mati, maka mereka yang menerima baptisan untuk mengisi tempat orang-orang yang telah mati syahid adalah orang-orang yang bodoh. Ini sama saja dengan mengirim pasukan pengganti ke medan peperangan untuk kalah. Ini sama saja dengan maju berperang tanpa pengharapan. **Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?**

15:30 Dan kami juga –mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya? Rasul Paulus menghadapi bahaya setiap saat. Oleh karena keberaniannya dalam memberitakan Kristus, dia memiliki banyak musuh kemanapun dia pergi. Banyak orang secara sembunyi-sembunyi merencanakan pembunuhannya. Dia dapat saja menghindari ini semua dengan cara berhenti memberitakan Kristus. Sesungguhnya, akan lebih bijaksana untuk berhenti memberitakan Kristus kalau kebangkitan orang mati itu memang tidak ada.

15:31 Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar. Kalimat ini disederhanakan sebagai berikut: *“Sebagaimana aku bersukacita atasmu, anak-anakku dalam Kristus, aku menghadapi kematian setiap hari.”*

15:32 Di sini Paulus mengingat-ingat kembali penganiayaan yang dialaminya di **Efesus**. Kami percaya bahwa Paulus pada kenyataannya tidak dimasukkan ke dalam arena bersama-sama dengan binatang buas, dan yang dia katakan sebagai **binatang buas** di sini adalah orang-orang jahat. Sebagai warga negara Roma, Paulus tidak mungkin dimasukkan ke dalam arena untuk bertarung dengan binatang buas. Kami tidak tahu peristiwa mana yang dimaksudkan di sini.

Namun, argumennya jelas di sini bahwa jika dia tidak yakin bahwa kebangkitan orang mati itu ada, maka dia adalah orang bodoh karena mau menghadapi bahaya seperti itu. Dan memang benar, akan lebih bijaksana jika dia melakukan seperti yang dikatakannya, *“Jika orang mati tidak dibangkitkan maka”*, **marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati.**

Kadang kita mendengar orang Kristen berkata bahwa jika yang mereka miliki hanyalah hidup ini, maka mereka masih akan menjadi Kristen. Tetapi Paulus tidak setuju dengan pemikiran semacam ini. Jika tidak ada kebangkitan orang mati, kita lebih baik menggunakan waktu yang ada untuk bersenang-senang. Kita akan hidup untuk makan, pakaian dan kesenangan. Hidup ini akan menjadi satu-satunya sorga yang dapat kita harapkan. Tetapi karena kebangkitan orang mati itu *ada*, maka kita tidak berani hidup hanya untuk hal-hal yang sementara. Kita harus hidup untuk *‘masa yang akan datang,’* bukan untuk *‘masa kini.’*

15:33 Dalam hal ini orang-orang Korintus janganlan menjadi **sesat. Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.** Yang dimaksudkan oleh Paulus adalah guru-guru palsu yang telah datang ke Korintus dan menolak kebangkitan. Orang Kristen harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bergaul dengan orang jahat

atau ajaran sesat tanpa terpengaruh olehnya. Doktrin sesat pasti akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Pengajaran palsu tidak membawa orang kepada kekudusan.

15:34 Orang-orang di Korintus harus **sadar kembali sebaik-baiknya** dan **jangan berbuat dosa lagi**. Mereka seharusnya tidak tertipu oleh pengajaran palsu ini. **Ada di antara kamu yang tidak mengenal Tuhan. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu**. Ayat ini umumnya ditafsirkan bahwa masih ada pria dan wanita yang belum pernah mendengar berita Injil, dan orang Kristen seharusnya malu karena telah gagal memberitakan Injil kepada dunia.

Namun, walaupun penafsiran ini mungkin benar, kami percaya bahwa maksud utama dari ayat ini adalah bahwa dalam Jemaat di Korintus terdapat orang-orang yang **tidak mengenal Tuhan**. Mereka bukan orang percaya yang sungguh-sungguh, melainkan serigala berbulu domba, guru-guru palsu yang telah berhasil menyusup masuk ke dalam Jemaat. Orang Korintus seharusnya **malu** karena orang-orang ini bisa menjadi bagian dari Jemaat dan mengajarkan doktrin yang sesat ini. Kecerobohan yang telah membuka pintu bagi orang jahat untuk masuk ke dalam tubuh jemaat telah mengakibatkan rendahnya moral mereka, sehingga bermacam-macam pengajaran palsu dapat dengan mudah menyusupi mereka.

B. Jawaban atas Penolakan akan Kebangkitan (15:35-57)

15:35 Dalam ayat 35-49, Rasul Paulus menjelaskan secara rinci mengenai kebangkitan. Dia mengantisipasi dua pertanyaan yang pasti akan muncul dalam pikiran mereka yang mempertanyakan kebangkitan tubuh. Yang pertama adalah: **“Bagaimanakah orang mati dibangkitkan?”** Yang kedua adalah: **“Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?”**

15:36 Ayat 36 menjawab pertanyaan yang pertama. Ilustrasi umum dari alam digunakan untuk menggambarkan kebangkitan. Sebuah biji harus jatuh ke dalam tanah dan mati sebelum tanaman dapat tumbuh. Misteri kehidupan yang tersembunyi di dalam setiap biji kecil itu sungguh merupakan suatu hal yang menakjubkan. Kita dapat saja membelah biji-biji dan menyelidikinya di bawah mikroskop, tetapi rahasia kehidupan itu tetap sebuah misteri. Yang kita tahu hanyalah bahwa biji jatuh ke dalam tanah dan dari awal yang nampaknya meragukan ini, keluarlah kehidupan baru.

15:37 Selanjutnya pertanyaan kedua dijawab. Paulus mengatakan bahwa yang kita **taburkan adalah benih, bukanlah tubuh-tumbuhan yang akan tumbuh**, tetapi biji yang tidak berkulit –**umpamanya biji gandum atau biji lain**. Apakah kesimpulan yang dapat kita ambil? Apakah tumbuhan ini sama dengan benihnya? Tidak, tumbuhan tidak sama dengan benih; namun, keduanya sangat erat kaitannya. Tanpa benih, tidak akan ada tumbuhan. Selain itu, benih menentukan jenis tumbuhannya. Begitu pula dengan kebangkitan.

Tubuh kebangkitan masih memiliki keterkaitan dengan apa yang ditabur, tetapi tubuh ini telah dimurnikan dari kenajisan, cela dan kelemahan, dan dijadikan kudus, mulia, kuat, dan rohani. Tubuh yang sama, tetapi ditabur dalam satu bentuk, dan dituai dalam bentuk yang lain.

15:38 Tuhan memberikan **suatu tubuh** sesuai dengan biji yang ditabur, dan **tiap-tiap biji** menghasilkan bentuk tubuh tanaman yang berbeda. Semua faktor yang menentukan warna, ukuran, daun dan bunganya terdapat di dalam biji yang ditabur.

15:39 Untuk menggambarkan bahwa kemuliaan tubuh kebangkitan berbeda dari kemuliaan tubuh kita yang sekarang ini, Rasul Paulus mengemukakan bahwa **bukan semua daging sama**. Sebagai contoh, ada **daging manusia**, ada **daging binatang**, ada **daging burung** dan ada **daging ikan**. Kesemuanya ini berbeda, namun semuanya ini daging. Di sini terdapat persamaan namun tidak ada yang persis sama.

15:40 Dan sama seperti perbedaan yang terdapat antara kemuliaan **tubuh sorgawi** (bintang, dls.) dan kemuliaan tubuh yang berkaitan dengan dunia ini, demikian pula terdapat perbedaan antara tubuh orang percaya sekarang ini dan tubuh yang akan dimilikinya setelah ia mati.

15:41 Di antara benda-benda di langit sekalipun, **kemuliaan** masing-masing

berbeda. Misalnya, **matahari lebih terang daripada bulan, dan terang bintang yang satu berbeda dengan terang bintang yang lain.**

Banyak Pengkhotbah sepakat bahwa Paulus di sini menegaskan bahwa kemuliaan tubuh kebangkitan akan berbeda dari kemuliaan tubuh yang kita miliki di atas muka bumi ini. Mereka tidak menganggap ayat 41 menyatakan bahwa di sorga ada tingkatan kemuliaan bagi orang percaya.

Walaupun demikian, kami sepakat bahwa "*cara Paulus menekankan perbedaan di antara benda-benda di langit menyiratkan suatu perkiraan akan adanya perbedaan kemuliaan yang serupa antara orang-orang yang dibangkitkan.*" Dari bagian-bagian lain dalam Firman Tuhan kita tahu bahwa di sorga nanti kita tidaklah serupa.

Meskipun secara moral kita menyerupai Tuan Yesus, yaitu bebas dari dosa, tetapi tidak berarti kita semua akan menyerupai Tuan Yesus secara fisik. Sepanjang kekekalan Dia akan senantiasa berbeda. Demikian pula kami juga percaya bahwa setiap orang Kristen adalah suatu pribadi yang berbeda. Di *Takhta Pengadilan Kristus* setiap orang akan menerima imbalan yang berbeda sesuai dengan kesetiiaannya dalam pelayanan. Semua orang akan hidup bahagia di sorga, tetapi ada yang memiliki kemampuan untuk lebih dapat menikmati sorga. Sama seperti penderitaan di neraka yang berbeda bagi setiap orang, sesuai dengan dosa yang pernah dilakukannya, di sorga juga terdapat bermacam-macam kesukaan, sesuai dengan apa yang telah kita lakukan sebagai orang percaya.

15:42 Ayat 42-49 menunjukkan kontras antara tubuh orang percaya sekarang dan tubuh kekekalannya. **Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan.** Pada masa sekarang ini, tubuh kita dapat mengalami sakit penyakit dan kematian. Ketika tubuh ini dimasukkan ke dalam liang kubur, tubuh ini akan membusuk dan melebur menjadi tanah. Tetapi tubuh kebangkitan tidaklah sama. Tubuh ini tidak lagi mengenal sakit penyakit atau kematian.

15:43 Tubuh kita sekarang ini **ditaburkan dalam kehinaan.** Tidak ada yang mulia atau menakjubkan dari mayat. Walaupun demikian, tubuh yang sama ini akan **dibangkitkan dalam kemuliaan.** Tubuh ini akan bebas dari kerut, cacat, menua, terlalu gemuk, dan dosa.

Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Saat kita semakin tua, kelemahan semakin meningkat sampai kematian merampas semua kekuatan kita. Dalam kekekalan, tubuh kita tidak dibatasi oleh kelemahan ini, tetapi akan memiliki kekuatan yang tidak dimilikinya saat ini. Sebagai contoh, Tuan Yesus Kristus setelah bangkit dapat masuk ke dalam ruangan yang terkunci.

15:44 Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Kita harus berhati-hati di sini karena rohani di sini *bukan* berarti non-materi. Ada orang yang berpikir bahwa dalam kebangkitan, kita akan menjadi roh tanpa tubuh. Ayat ini tidak berkata demikian, dan hal ini sama sekali tidak benar.

Kita tahu tubuh kebangkitan Tuan Yesus terdiri atas daging dan tulang karena Dia berkata, “karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” (Luk. 24:39).

Perbedaan antara **tubuh alamiah** dan **tubuh rohaniah** adalah bahwa tubuh alamiah sesuai untuk hidup di atas muka bumi ini, dan tubuh rohaniah sesuai untuk hidup di sorga. Tubuh alamiah biasanya berada di bawah penguasaan jiwa, sedangkan tubuh rohaniah berada di bawah penguasaan roh. Tubuh rohaniah adalah tubuh yang akan menjadi hamba roh.

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari roh, jiwa dan tubuh. Dia selalu menyebut roh dahulu, karena Dia menghendaki agar roh menempati tempat yang utama. Dengan masuknya dosa, sesuatu yang aneh terjadi. Urutan Tuhan menjadi kacau balau, dan sebagai akibatnya manusia selalu berkata, “*tubuh, jiwa dan roh.*” Manusia memberikan tempat yang utama, yang seharusnya menjadi milik roh, kepada tubuh. Dalam kebangkitan hal ini akan diubah, roh akan menempati tempat yang utama sebagaimana dikehendaki Tuhan sejak dari mulanya.

15:45 Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup,” tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan. Sekali lagi **manusia pertama Adam** dikontraskan dengan Tuan Yesus Kristus. Tuhan menghembuskan napas hidup dan Adam menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7). Semua yang merupakan keturunan Adam memiliki karakteristiknya. **Adam yang akhir**, Juruselamat, menjadi **roh yang menghidupkan**. (Yoh. 5:21,26) Perbedaannya adalah bahwa dalam kasus yang pertama, Adam *diberi* hidup, sedangkan dalam kasus yang kedua Kristus *memberi* hidup kekal.

Sebagai keturunan Adam, kita dijadikan seperti Adam, jiwa yang menempati tubuh yang fana, dan membawa gambar dan rupa orang tua alamiah kita. Tetapi sebagai pengikut Kristus, kita akan mengenakan tubuh kekekalan dan membawa gambar dan rupa Tuhan sorgawi kita.

15:46 Di sini Paulus mengemukakan tatanan dasar di dunia ini, yaitu, **tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang rohaniah tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniah.** Ada beberapa cara untuk memahaminya. [Pertama], Adam, manusia **alamiah**, datang dulu ke dalam arena sejarah manusia; kemudian Yesus, manusia **rohaniah**. Kedua, kita lahir ke dunia ini sebagai makhluk **alamiah**; kemudian kita dilahirkan kembali, menjadi manusia **rohaniah**. Yang terakhir, mula-mula kita menerima tubuh **alamiah**, lalu dalam kebangkitan kita akan menerima tubuh **rohaniah**.

15:47 Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani. Ayat ini berarti bahwa asal usul manusia adalah dunia, dan karakteristik manusia pertama ini bersifat duniawi. Pada mulanya dia diciptakan dari debu tanah, dan sepertinya hidupnya terikat pada dunia. **Manusia kedua** adalah Tuhan⁵⁴ yang **berasal dari sorga.**

15:48 Dari kedua orang yang disebutkan dalam ayat 45, Yesus disebut sebagai yang kedua. Dia berasal dari kekekalan, tetapi sebagai Manusia, dia datang setelah Adam. Dia datang dari sorga, dan segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan-Nya bersifat sorgawi dan rohaniah, tidak duniawi dan jiwani.

Sama seperti sang kepala, demikian pula semua pengikutnya. Semua keturunan Adam mewarisi sifat-sifatnya. Dan semua keturunan Kristus adalah manusia sorgawi.

15:49 Sama seperti kita telah memakai sifat-sifat Adam saat kita dilahirkan, demikian pula kita akan⁵⁵ memakai rupa Kristus dalam tubuh kebangkitan kita.

15:50 Sekarang Paulus beralih ke masalah transformasi yang akan terjadi atas tubuh orang percaya, baik yang hidup maupun yang mati, pada saat Kedatangan Tuhan kembali. Dia mengawali pernyataannya dengan mengatakan **bahwa daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Tuhan**. Yang dimaksudkannya di sini adalah bahwa tubuh kita yang sekarang ini tidak sesuai untuk **Kerajaan Tuhan** dalam aspek kekekalannya, yaitu rumah sorgawi kita.

Memang benar apa **yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa**. Dengan kata lain, tubuh kita sekarang ini, yang bisa mengalami sakit penyakit, menua, dan membusuk, tidak sesuai dengan kehidupan di mana tidak ada kebinasaan. Maka dari itu, sekarang timbul suatu masalah baru tentang bagaimana tubuh orang percaya yang masih hidup bisa mendapat bagian dalam kehidupan di sorga.

15:51 Jawabannya ada dalam bentuk sebuah **rahasia**. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, suatu **rahasia** [*mystery*] adalah suatu kebenaran yang belum pernah diungkapkan sebelumnya, tetapi sekarang diungkapkan Tuhan kepada para rasul dan disampaikan kepada kita semua.

Kita tidak akan mati semuanya, yaitu bahwa tidak semua orang percaya akan mengalami kematian. Ada yang masih hidup ketika Tuhan datang kembali. Namun, baik kita mati ataupun hidup, **kita semuanya akan diubah**. Kebenaran tentang kebangkitan itu sendiri bukanlah suatu rahasia, karena kebenaran ini sudah tertulis dalam Perjanjian Lama, melainkan fakta bahwa tidak semua dari kita akan mati dan juga bahwa orang kudus yang masih hidup akan diubah pada saat Tuhan datang kembali adalah suatu hal yang belum pernah diungkapkan sebelumnya.

15:52 Perubahan ini akan terjadi dalam sekejap mata, **dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir**. **Nafiri yang terakhir** di sini bukan berarti kiamat, atau nafiri terakhir seperti yang disebutkan dalam kitab Wahyu. Nafiri yang terakhir di sini adalah nafiri Tuhan yang dibunyikan saat Kristus berada di angkasa untuk menyambut orang-orang kudus-Nya (1Tes. 4:16).

Ketika nafiri berbunyi, **orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah**. Suatu saat yang luar biasa, ketika tanah dan laut menyerahkan abu dari semua yang telah mati dalam

iman kepada Kristus selama berabad-abad! Hampir mustahil untuk dapat dipahami oleh akal manusia; tetapi orang yang rendah hati dapat menerimanya dengan iman.

15:53 Kami percaya ayat 53 ini mengatakan tentang dua golongan orang percaya saat Kedatangan Kristus kembali. **Yang dapat binasa** adalah mereka yang telah mati. Mereka akan **mengenakan yang tidak dapat binasa**. **Yang dapat mati** adalah mereka yang masih hidup, tetapi masih dapat mati. Tubuh mereka ini akan mengenakan **yang tidak dapat mati**.

15:54 **Dan sesudah** yang mati dalam Kristus dibangkitkan dan yang hidup diubah bersama-sama dengan yang dibangkitkan, **maka akan genaplah Firman Tuhan yang tertulis, “Maut telah ditelan dalam kemenangan”** (Yes. 25:8). Luar biasa!

Apakah kematian, kubur dan pembusukkan di hadapan kuasa seperti ini? Masa berbicara tentang kematian selama empat hari sebagai suatu kesulitan! Berjuta-juta orang yang telah menjadi debu tanah selama beribu-ribu tahun, dalam sekejap saja akan bermunculan pada kehidupan, kekekalan dan kemuliaan kekal, saat Yang Mahakuasa bersabda.⁵⁶

15:55 Ayat ini mungkin merupakan nyanyian makian orang percaya saat mereka bangkit untuk bertemu Tuhan di angkasa. Mereka seolah-olah mengolok-olok **maut** yang tidak lagi memiliki **sengat**. Mereka juga mengolok-olok alam **maut** karena kekalahannya dalam menjadikan mereka miliknya. **Maut** tidak lagi menakutkan karena mereka tahu bahwa dosa mereka telah diampuni dan mereka berdiri di hadapan Tuhan sebagai orang yang dibenarkan oleh karena Anak-Nya terkasih. 1

15:56 **Maut** tidak akan memiliki sengat jika tidak ada **dosa**. Manusia takut akan kematian karena kesadaran mereka akan dosa yang belum diakui dan belum diampuni. Kalau kita tahu bahwa dosa kita telah diampuni, kita dapat menghadapi kematian dengan penuh keberanian. Sebaliknya, jika dosa berdiam dalam diri kita, maka kematian adalah suatu hal yang mengerikan –suatu awal hukuman kekal.

Kuasa dosa adalah hukum Taurat, yaitu hukum Taurat menghakimi orang berdosa. Hukum Taurat menyatakan penghakiman bagi mereka yang gagal mentaati peraturan kudus Tuhan. Telah dikatakan, kalau tidak ada dosa, maka kematian tidak ada. Dan jika tidak ada hukum Taurat, maka tidak akan ada penghukuman.

Takhta maut bersandar atas dua dasar: dosa, yang meminta penghakiman, dan hukum Taurat yang menjatuhkan penghakiman. Oleh karenanya, kedua kuasa inilah yang ditanggung dalam pekerjaan Sang Penebus.⁵⁷

15:57 Oleh karena iman kepada Penebus itu, kita memperoleh kemenangan atas kematian dan kubur. Maut tidak lagi memiliki sengat. Kita umumnya tahu bahwa jenis serangga tertentu meninggalkan sengatnya di dalam tubuh seseorang sesudah

dia menyengat orang tersebut, dan serangga itu akan mati oleh karenanya. Dalam arti sesungguhnya, maut menyengat dirinya sendiri hingga mati di salib Tuan Yesus Kristus, dan sekarang Raja Teror ini sudah tidak mempunyai kuasa lagi atas orang percaya.

C. Seruan Penutup dari Sudut Pandang Kebangkitan (15:58)

Dengan menyadari akan kepastian dari kebangkitan dan akan iman pada Kristus yang tidaklah sia-sia, Rasul Paulus mendorong **saudara-saudaranya yang kekasih**, untuk **berdiri teguh, jangan goyah, dan giat selalu dalam pekerjaan Tuhan, sebab mereka tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah mereka tidak sia-sia**. Kebenaran akan kebangkitan ini mengubah segalanya. Hal ini memberikan pengharapan dan keteguhan, dan memungkinkan kita dalam menghadapi situasi yang sulit dan menyesakkan.

V. NASEHAT PAULUS YANG TERAKHIR (PASAL 16)

A. Tentang Pengumpulan Uang (16:1-4)

16:1 Ayat pertama dari pasal 16 ini membicarakan perihal **pengumpulan uang** yang dilakukan oleh Jemaat di Korintus dan akan dikirim kepada **orang-orang kudus** yang membutuhkan di Yerusalem. Penyebab utama dari kekurangan mereka tidak dijelaskan di sini. Ada yang mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh bencana kelaparan (Kis. 11:28-30). Kemungkinan lain adalah mereka, orang Yahudi yang mengaku percaya pada Kristus, disingkirkan oleh keluarga, teman dan saudara sebangsa yang tidak percaya pada Kristus. Kemungkinan besar mereka kehilangan pekerjaan dan mendapat tekanan secara ekonomi yang sengaja dibuat agar mereka bersedia meninggalkan iman mereka pada Kristus. Paulus telah memberikan **petunjuk-petunjuk kepada Jemaat-jemaat di Galatia** dalam kaitannya dengan masalah ini, dan sekarang dia memberi petunjuk kepada Jemaat di Korintus agar melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang kudus di Galatia.

16:2 Meskipun petunjuk di ayat 2 ini mengenai pengumpulan uang untuk suatu tujuan tertentu, namun prinsip yang diberikan dapat senantiasa kita pegang. Pertama-tama, penyisihan dana dilakukan pada **hari pertama dari tiap-tiap minggu**. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Kristen tidak lagi menganggap Sabat atau hari ketujuh sebagai suatu kewajiban. Tuhan bangkit pada hari pertama dalam seminggu, Hari Pentakosta adalah pada hari pertama dalam seminggu, dan para murid berkumpul pada hari pertama dalam seminggu untuk memecahkan roti (Kis. 20:7). Di sini mereka diminta untuk **menyisihkan sesuatu** bagi orang-orang kudus pada hari **pertama dari tiap-tiap minggu**.

Prinsip penting yang kedua adalah bahwa petunjuk mengenai pengumpulan uang ini adalah bagi **masing-masing** orang. Kaya dan miskin, budak dan orang bebas, semuanya dapat ikut ambil bagian dalam memberikan korban persembahan.

Lebih lanjut, pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis. **Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu** mereka diminta untuk **menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah**. Hal ini tidak dilakukan kapan saja mereka mau, atau untuk waktu-waktu tertentu. Pemberian ini harus disisihkan dari dana yang lain dan dikhususkan bagi penggunaan khusus sesuai kebutuhan. Pemberian ini juga harus proposional, sebagaimana dikatakan di sini, **sesuai dengan apa yang kamu peroleh**.

Supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan kalau aku datang. Paulus

tidak mau hal ini dilakukan pada saat-saat terakhir. Dia menyadari adanya kemungkinan memberi tanpa persiapan hati dan uang kontan.

16:3 Ayat 3 dan 4 memberikan pemahaman mengenai bagaimana mengurus dana yang terkumpul dalam pertemuan jemaat. Pertama-tama, jelas dikatakan di sini bahwa dana ini tidak dipercayakan pada satu orang tertentu. Bahkan Paulus sendiri bukanlah satu-satunya orang yang menerimanya. Kedua, kita melihat bahwa keputusan mengenai siapa yang akan membawa dana ini tidak ditentukan sendiri oleh Rasul Paulus. Keputusannya diberikan kepada jemaat. Setelah mereka memilih orang-orangnya, Paulus akan **mengutus** mereka **ke Yerusalem**.

16:4 Jika diputuskan bahwa Paulus harus pergi juga ke Yerusalem, maka saudara-saudara dari Jemaat lokal akan pergi bersama-sama dengannya. Perhatikan apa yang dikatakan Paulus, "**mereka akan pergi bersama-sama dengan aku,**" dia tidak berkata, "Aku akan pergi bersama-sama dengan mereka." Paulus mungkin sengaja mengatakan demikian untuk mengingatkan mereka akan otoritasnya sebagai rasul. Ada orang yang mengatakan bahwa jumlah dana yang dibawa menentukan apakah Paulus ikut pergi atau tidak. Tetapi kami tidak percaya seorang rasul besar seperti Paulus akan dituntun oleh prinsip semacam ini.

B. Tentang Rencana Pribadi Paulus (16:5-9)

16:5 Dalam ayat 5-9 Paulus membahas rencana pribadinya. Dari Efesus, di mana dia menulis surat ini, dia berencana untuk **melintasi Makedonia**. Kemudian dia berharap dapat pergi ke selatan ke Korintus.

16:6-8 Paulus mungkin akan tinggal **selama musim dingin** bersama-sama dengan orang kudus di Korintus dan setelah itu mereka dapat menolongnya melanjutkan perjalanan. Saat itu dia tidak mau hanya bertemu sebentar saja dalam perjalanannya ke Makedonia, tetapi dia ingin tinggal lebih lama, **jika diperkenankan Tuhan**. Sebelum berangkat ke Makedonia, Paulus hendak **tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta**. Di ayat 8 inilah kita tahu bahwa surat ini ditulis di Efesus.

16:9 Paulus menyadari bahwa dia memiliki kesempatan besar untuk melayani Kristus di Efesus. Pada saat yang bersamaan dia juga menyadari akan adanya **banyak penentang**. Suatu gambaran yang tidak pernah berubah dalam pelayanan Kristiani: di satu pihak, tuaian siap untuk dituai; di pihak lain, musuh selalu mencari jalan untuk menghalangi, memisahkan dan menyerang.

C. Nasehat dan Salam Penutup (16:10-24)

16:10 Paulus berbicara mengenai **Timotius**. Jika pelayan Tuhan yang setia ini datang ke Korintus, Paulus meminta mereka untuk menerimanya **tanpa takut**. Mungkin yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa Timotius adalah seorang yang pemalu, dan oleh karenanya mereka tidak boleh membuatnya merasa semakin malu. Sebaliknya, mungkin juga yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Timotius harus dapat datang kepada mereka **tanpa takut** ditolak sebagai hamba Tuhan. Kata-kata Paulus: “**sebab dia mengerjakan pekerjaan Tuhan, sama seperti aku**” mendukung penafsiran yang kedua.

16:11 **Janganlah ada orang yang menganggapnya rendah**, karena Timotius telah melayani Kristus dengan setia. Mereka malahan harus berusaha keras untuk menolongnya **melanjutkan perjalanannya dengan selamat, agar dia** dapat kembali kepada Paulus pada waktunya. Paulus menanti-nantikan kedatangan Timotius **bersama-sama dengan saudara- saudara yang lain**.

16:12 Sekarang **tentang saudara Apolos**, Paulus **telah berulang-ulang mendesaknya untuk bersama-sama dengan saudara-saudara lain** mengunjungi Korintus. Apolos merasa Tuhan belum menghendakinya untuk pergi **sekarang**, tetapi dia akan datang ke Korintus **kalau ada kesempatan baik**.

Ayat 12 ini memberikan gambaran yang indah mengenai sifat kasih yang ada di antara hamba-hamba Tuhan, Gambaran ini merupakan gambaran yang indah mengenai “*kasih dan rasa hormat tanpa diwarnai iri hati.*”

Ayat ini juga menunjukkan bahwa masing-masing hamba Tuhan memiliki kebebasan untuk bekerja sesuai tuntunan Tuhan tanpa harus mengikuti perintah yang lain. Bahkan Paulus sendiri tidak memiliki otoritas untuk memberi perintah kepada Apolos.

“Aku tidak ingin membuang pasal ini dari Firman Tuhanku. Ayat ini menolongku dalam memahami cara Tuhan menuntun hamba-hambanya dalam pelayanan mereka.”⁵⁸

16:13,14 Paulus memberikan nasehat yang ringkas dan tajam kepada orang-orang kudus. Mereka harus **senantiasa berjaga-jaga, berdiri dengan teguh dalam iman, bersikap sebagai laki-laki dan tetap kuat**. Paulus mungkin berpikir tentang bahaya dari guru-guru palsu.

Orang-orang kudus harus senantiasa berjaga-jaga. Mereka tidak boleh membuka celah sedikit pun. Mereka harus berlaku dengan keteguhan hati. Dan akhirnya, mereka harus kuat dalam Tuhan. Dalam **segala pekerjaan** yang mereka lakukan, mereka harus melakukannya **dalam kasih**. Hal ini berarti hidup yang penuh pengabdian pada Tuhan dan sesama. Hal ini berarti memberi diri sepenuhnya.

16:15 Selanjutnya Paulus memberikan nasehat dalam kaitannya dengan

Stefanus dan keluarganya. Mereka adalah **orang-orang yang pertama-tama bertobat di Akhaya.** Rupanya sejak bertobat mereka **telah mengabdikan diri kepada pelayanan orang-orang kudus.** Mereka memberi diri melayani umat Tuhan.

Stefanus dan keluarganya sudah disebut dalam 1Korintus 1:16. Di situ Paulus mengatakan bahwa dia membaptis mereka sekeluarga. Banyak orang berpendapat bahwa **Stefanus dan keluarganya** ini termasuk juga bayi-bayi, dan oleh karenanya mereka hendak membenarkan baptisan bayi. Namun, dari ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada bayi di sini karena dikatakan bahwa **mereka telah mengabdikan diri kepada pelayanan orang-orang kudus.**

16:16 Rasul Paulus mendorong orang-orang Kristen untuk **mentaati orang-orang yang demikian dan setiap orang yang turut bekerja dan berjerih payah.** Kita belajar dari dalam Perjanjian Baru bahwa mereka yang mengabdikan diri untuk melayani Kristus selayaknya mendapat rasa hormat dan kasih dari umat Tuhan. Jika hal ini dilakukan lebih luas, maka tidak akan ada perpecahan dan iri hati.

16:17 **Kedatangan Stefanus, Fortunatus dan Akhaikus** memberi Paulus sukacita. **Mereka melengkapi apa yang masih kurang** pada Jemaat di Korintus. Kata-kata ini dapat diartikan bahwa mereka menunjukkan kebaikan pada Paulus, sesuatu yang diabaikan oleh orang-orang di Korintus. Atau mungkin juga berarti bahwa apa yang tidak dapat dilakukan orang-orang di Korintus karena mereka berjauhan dengan Paulus, telah dilakukan oleh orang-orang ini.

16:18 Mereka membawa kabar dari Jemaat di Korintus kepada Paulus, dan sebaliknya juga membawa kabar Paulus kepada Jemaat di Korintus. Sekali lagi Paulus meminta agar Jemaat di Korintus menunjukkan kasih kepada mereka.

16:19 **Jemaat-jemaat di Asia Kecil** adalah jemaat-jemaat di *Propinsi Asia*, dengan ibu kotanya Efesus. **Akwila dan Priska** sepertinya tinggal di Efesus pada saat itu. Mereka pernah suatu kali tinggal di Korintus, dan karenanya orang-orang kudus di Korintus mengenal mereka. Akwila berprofesi sebagai pembuat tenda, dan telah bekerja bersama-sama dengan Paulus sebagai pembuat tenda.

Kata-kata **Jemaat di rumah mereka** memberikan gambaran kehidupan berjemaat yang sederhana pada saat itu. Orang-orang Kristen berkumpul di rumah untuk menyembah Tuhan, berdoa dan bersekutu. Dan mereka memberitakan Injil di tempat kerja mereka, di pasar, di penjara, dan di manapun mereka berada.

16:20 **Saudara-saudara semuanya** dalam Jemaat mengirimkan salam kasih kepada orang-orang percaya di Korintus. Paulus mengajak para pembacanya **untuk memberi salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus.** Sesuai dengan adat istiadat pada masa itu, ciuman adalah hal yang umum dilakukan dalam memberi salam, bahkan di antara para pria. Cium kudus berarti salam yang diberikan tanpa ada pikiran kotor. Dalam masyarakat yang terobsesi oleh seks, di mana hal yang tidak wajar sering kali dianggap wajar, cara memberi salam seperti ini mungkin

dapat memberikan dampak yang buruk. Oleh karenanya, jabat tangan telah menggantikan cara memberi salam seperti ini di antara orang-orang Kristen di negara-negara Barat.

16:21 Kebiasaan Paulus adalah mendiktekan surat-suratnya kepada rekan sekerjanya. Namun, pada akhir surat dia akan memegang pena dan menambahkan beberapa kata dengan tulisan tangannya sendiri, dan memberikan **salam** yang merupakan ciri khasnya. Itulah yang dia lakukan di sini.

16:22 Terkutuklah adalah terjemahan dari kata *anathema* dalam bahasa Yunani. Mereka yang tidak mengasihi **Tuan Yesus** sudah mendapat penghukumannya. Tetapi mereka akan menerima penghukuman itu saat Tuan Yesus Kristus akan kembali. Orang Kristen adalah orang yang mengasihi Juruselamatnya, yang mengasihi Tuan Yesus lebih dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Jika seseorang tidak mengasihi Putra Tuhan, maka orang tersebut berdosa terhadap Tuhan Sendiri:

Bagi Rasul Paulus, orang yang tidak mengasihi Kristus, tidak dapat terlepas dari penghukuman. Tidak ada perkecualian dalam hal ini. Seseorang dapat saja tidak berpengetahuan, namun selamat. Orang tersebut mungkin tidak memiliki keberanian, dan dikalahkan oleh rasa takut akan manusia, seperti Petrus. Dia mungkin juga mengalami kejatuhan, seperti Daud, tetapi dia bangkit kembali. Tetapi jika seseorang tidak mengasihi Kristus, dia tidak berjalan di jalan yang menuju kepada kehidupan. Dia terkutuk. Dia berjalan di jalan lebar yang menuju kepada kehancuran.⁵⁹

Maranata! yang diterjemahkan “Tuhan, datanglah!” adalah ekspresi bahasa Aram yang dipakai pada zaman gereja mula-mula. Jika dipisahkan “maranata,” maka artinya adalah “Tuhan kita sudah datang,” dan jika dipisahkan “maranata,” artinya adalah **Tuhan, datanglah!**

16:23 Kasih karunia adalah pokok tersukai Paulus. Dia senang membuka dan menutup surat-suratnya dengan kata-kata pujian ini. Kata ini merupakan salah satu tanda keaslian tulisannya.

16:24 Dalam Surat ini kita telah belajar mendengarkan detak jantung rasul Paulus yang penuh pengabdian ini. Kita telah mendengarnya membangun, menghibur, dan menasehati anak-anaknya dalam iman. Tidak ada keraguan akan kasihnya kepada mereka.

LAMPIRAN: Karunia “Bahasa Roh”

(Penjelasan Tambahan oleh Penerbit)

diambil dari buku SHI:
Roh Kudus dan Karuni-karuni-Nya, Sastra Hidup Indonesia,
Edisi Keempat (www.sastra-hidup.net)

Makna dalam Hubungan dengan Keseluruhan Teks Asli

Arti Kata-kata Asli

Ada dua istilah yang sangat populer di dalam dunia Kekristenan Indonesia pada masa kini: “*bahasa Roh*” atau “*bahasa lidah*”.

Makna dan maksud apa yang diberikan oleh Tuhan?

Kata-kata yang dipakai di dalam teks asli Perjanjian Baru (Bahasa Yunani) untuk istilah-istilah itu adalah “*glossa*” yang berarti “*bahasa*”.

Karunia Roh tersebut diterjemahkan dengan tepat dan tetap “*bahasa-bahasa*” atau “*berbagai jenis bahasa*” atau “*bermacam-macam bahasa*” (ἑτέρω γένῃ γλωσσῶν -- “*hetero genae glosson*”, misalnya 1Kor. 12:10 dan 28).

Arti yang persis dan harfiah untuk kata-kata asli itu *bukan* “*bahasa roh*” atau “*bahasa lidah*”. Terjemahan yang populer itu hanya tidak benar saja!

Karunia yang melengkapi karunia “*berbagai jenis bahasa*” itu adalah karunia untuk “*menerjemahkan bahasa*” (ἑρμηνεία γλωσσῶν -- “*hermaeneia glosson*”, lihat 1Kor. 12:10 dll.). Kata asli “*hermeneia*” berarti “*menerjemahkan*”. Kata itu *tidak* sama dengan “*menafsirkan*.” Terjemahan yang populer itu hanya tidak benar saja!

Ayat	Teks asli (yunani)	Alkitab TB Terjemahan Lama	Alkitab TB Terjemahan Baru
Mrk. 16:17	<i>(glossa) γλῶσσα</i>	berbagai ² bahasa	bahasa ² baru
Kis. 2:3			lidah-lidah
Kis. 2:4		bahasa-bahasa	
Kis. 2:11		bahasa	
Kis. 10:46		berbagai ² bahasa	BAHASA ROH
Kis. 19:6		berbagai ² bahasa	BAHASA ROH
Rm. 3:13			
Fil. 2:11			Lidah
Yak. 1:26, 3:5.6.8			
1Kor. 12:10.28.30			BAHASA ROH
1Kor. 13:1			semua bahasa manusia
1Kor. 13:8			
1Kor. 14:2.4.5.6.9			
1Kor. 14:13.14.18.19			
1Kor. 14:22.23.26.27.39		BAHASA ROH	

Karunia “Berbagai Jenis Bahasa”: Renungkanlah...

- Hanyalah salah satu macam karunia saja – bukan karunia yang paling penting, melainkan ada banyak karunia yang lebih penting! (1Kor 14:23-25)
- “Tanda bukan untuk orang yang beriman, melainkan untuk orang yang tidak beriman.” (1Kor. 14:22)
- Tidak setiap orang percaya diberi karunia itu. (1Kor. 12:30; 14:19-24) Karunia-karunia diberikan menurut kehendak Tuhan sendiri, bukan menurut kehendak orang-orang! (1Kor. 12:11).
- Perhatikanlah petunjuk Alkitabiah yang harus ditaati kalau dilakukan! (1Kor. 14:26-34).
 - Semua jemaat berkumpul bersama (1Kor. 14:26).
 - Harus dipergunakan untuk membangun jemaat (1Kor. 14:26).
 - Hanya dua atau paling banyak tiga orang dibiarkan untuk berbicara (14:27).
 - Seorang demi seorang (1Kor. 14:27).
 - Harus ada seorang yang ‘menafsirkan’ (artinya: menerjemahkan) apa yang dibicarakan. (1Kor 14:27) Kalau tidak ada, mereka harus berdiam diri (14:28).
 - Hanya laki-laki! Kaum perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan

jemaat. (1Kor. 14:34).

- Menurut Firman Tuhan, karunia “*berbagai jenis bahasa*” **bukan** merupakan tanda atau bukti tentang pembaptisan roh atau keadaan rohani orang Kristen.
 - Istilah-istilah “*dibaptis*”, “*dipenuhi*”, “*dimeteraikan*” dan “*diurapi dengan Roh Kudus*” **bukan** istilah-istilah yang berarti sama, melainkan istilah-istilah yang berkaitan dengan hal-hal yang berbeda.
 - Menurut teks asli Perjanjian Baru (Bahasa Yunani), “*bahasa-bahasa*” (“*berbagai jenis bahasa*”) yang dianugerahkan Roh Kudus **bukan** “*bahasa Roh*” atau “*bahasa doa*” atau “*bahasa Surgawi*” atau “*bahasa malaikat*”, melainkan “*berbagai jenis bahasa*” duniawi.
 - Walaupun orang Kristen di kota Korintus menerima karunia Roh “*berbagai jenis bahasa*”, mereka masih sangat berdosa dan “*masih hidup menurut tabiat manusia, seperti orang-orang yang tidak mengenal Tuhan*” (1Kor. 3:1 BIS).
 - Orang Kristen di Korintus tidak mendapat manfaat dari karunia “*berbagai jenis bahasa*” yang mereka terima dari Roh Kudus. Mereka tidak dapat mengalahkan dosa dalam kehidupan mereka. Mereka terus berdosa sama dengan orang yang bukan orang Kristen.
 - Karunia “*berbagai jenis bahasa*” **bukan** suatu “*kunci*” untuk hidup dalam suatu kehidupan rohani, kehidupan suci dan berkemenangan menurut kehendak Tuhan.
 - Menurut Kisah Para Rasul, karunia “*berbagai jenis bahasa*” tidak dianugerahkan sesuai dengan keinginan setiap orang. Sebaliknya, Tuhan menganugerahkan karunia “*bahasa-bahasa*” itu sebagai suatu tanda umum kepada golongan-golongan tertentu pada suatu abad yang tertentu. Pemberian karunia itu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya sendiri dan hanya atas inisiatif dan ikhtiar Tuhan sendiri, tidak pernah atas inisiatif atau keinginan manusia!
 - Menurut Firman Tuhan, karunia tidak ada sebuah “*pedoman*” untuk berbicara dalam “*berbagai jenis bahasa*” (“*bahasa-bahasa*”). Tidak seorang pun yang bisa “*mengajar*” atau “*melatih*” orang lain untuk menerima karunia rohani itu (atau karunia-karunia lain).
-

CATATAN AKHIR

1. (1:18) Albert Barnes, *Notes on the New Testament, 1 Corinthians*, hlm. 14.
2. (1:19) S. Lewis Johnson, "First Corinthians," *The Wycliffe Bible Commentary*, hlm. 1232.
3. (1:27) Erich Sauer, *The Dawn of World Redemption*, hlm. 91.
4. (1:30) Robert Traill, *The Works of Robert Traill, Vol. 2*, Edinburgh: Banner of Truth Trust.
5. (1:30) Arthur T. Pierson, *The Ministry of Keswick, First Series*, hlm. 104.
6. (2:14) Vance Havner, dokumentasi lebih lanjut tak dapat diperoleh.
7. (3:9) Charles R. Erdman, *The First Epistle of Paul to the Corinthians*, hlm. 40.
8. (3:15) E.W. Rogers, *Concerning the Future*, hlm. 77.
9. (3:18) Frédéric L. Godet, *Commentary on First Corinthians*, hlm. 195.
10. (4:8) H.P. Parker, *Coming Twice*, hlm. 80.
11. (5:2) Erdman, *First Corinthians*, hlm. 55.
12. (6:9) Ada orang yang membedakan antara 'masuk' ke dalam Kerajaan Tuhan dan 'mendapat bagian' dalam Kerajaan Tuhan. Mereka mengajarkan bahwa orang percaya yang mungkin tidak dapat mengalahkan dosa yang utama dalam hidupnya, namun diselamatkan. Orang ini akan 'masuk' ke dalam Kerajaan Tuhan tetapi mendapat sedikit *bagian* atau tidak mendapat *bagian* sama sekali dalam Kerajaan Tuhan (imbalan). *Namun*, ayat ini membahas orang-orang yang tidak benar, yaitu orang yang belum lahir baru dan belum diselamatkan.
13. (6:13) Erdman, *First Corinthians*, hlm. 63.
14. (6:17) A.T. Pierson, *Knowing the Scriptures*, hlm. 147.
15. (6:20) Edward Herbert Bates, *Spiritual Thoughts from the Scriptures of Truth*, hlm. 137.
16. (6:20) KSILT: "Sebab, kamu telah dibeli dengan suatu harga, karena itu, muliakanlah Tuhan dengan tubuhmu dan dengan rohmu yang adalah milik Tuhan."
17. (7:5) Larry Christenson, *The Christian Family*, hlm. 24.
18. (7:14) W.E. Vine, *First Corinthians*, hlm. 97.
19. (7:15) J. M. Davies, dokumentasi lebih lanjut tak dapat diperoleh.
20. (7:17) W.E. Vine, *The Divine Plan of Missions*, hlm. 63.
21. (7:19) William Kelly, *Notes on the First Epistle to the Corinthians*, hlm. 123.
22. (7:29) Harry A. Ironside, *First Epistle to the Corinthians*, hlm. 223.
23. (7:29) Vine, *First Corinthians*, hlm. 104.
24. (7:33) *sda.*, hlm.105.
25. (7:36) Namun, kata Yunani biasa bagi keperawanan/keperjakaan adalah kata benda abstrak 'parthenia', dan jika itu yang dimaksudkan oleh Paulus, kita akan bertanya-tanya mengapa Paulus memakai kata 'parthenos' untuk 'gadis' seperti di Matius 1:23.
26. (7:38) Barnes, *I Corinthians*
27. (8:12) *sda.*, hlm. 147.
28. (9:17) Charles C. Ryrie, *The Ryrie Study Bible, New King James Version*, hlm. 1771.

29. *Miscellaneous Writings.*

30. (15:56) Godet, *First Corinthians*, hlm. 446.

31. (16:12) Ironside, *First Corinthians*, hlm. 452.

32. (16:22) J.C. Ryle, *Holiness*, hlm. 235.

-----o-----



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

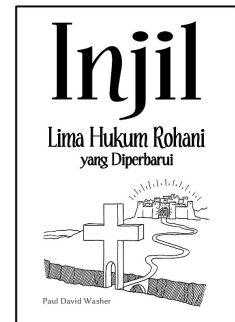
www.sastra-hidup.net

BUKU-BUKU LAIN

Injil yang Sejati

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan. Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Ikutilah Yesus

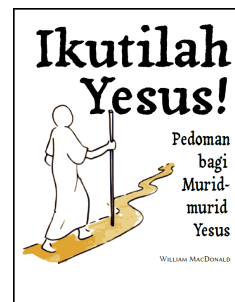
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
1. Pemuridan Kristen yang Sejati
2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



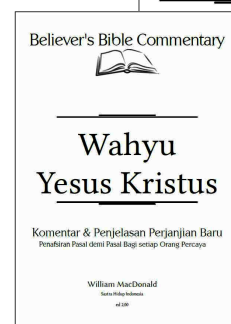
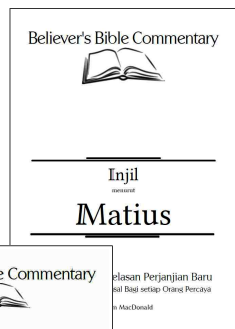
Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

oleh William MacDonald

Seri buku ini menjelaskan arti dan maksud dari dua puluh tujuh kitab di dalam Buku Firman Tuhan, bagian Perjanjian Baru.

Seri buku ini dimaksudkan bagi mereka yang memiliki hanya sedikit sekali pengetahuan mengenai Firman Tuhan, tetapi ingin mempelajari kitab-kitab Perjanjian Baru dengan guna. Seri buku ini menjelaskan dan menafsirkan setiap buku Perjanjian Baru dengan lengkap dan mudah dipahami, yaitu pasal demi pasal.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net